

Wasiat Rasul

Para Pecinta



Irja Nasrullah

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

(Beginilah Seharusnya Mencintai)

oustaka indo blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72: Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiatkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

(Beginilah Seharusnya Mencintai)

Irja Nasrullah

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

(Beginilah Seharusnya Mencintai)

Irja Nasrullah

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014



ID: 998142689

ISBN: 978-602-02-5571-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Secarik Risalah Cinta Bab I: Serba-Serbi Cinta Cinta Itu Apa, Sih? Kenapa Mesti Jatuh Cinta	xi
Bab I: Serba-Serbi Cinta	1
Cinta Itu Apa, Sih?	3
Kenapa Mesti Jatuh Cinta	9
Ternyata Cinta Juga Dibagi	17
Hakikat Cinta	25
Bab II: Cinta dan Persahabatan	33
Aku Mencintaimu Karena Allah	35
Hakikat Persahabatan	41
Mencintai Seseorang Karena Nafsu	47
Dua Cinta yang Enggak Bertemu	53
Bab III: Pacaran Oh Pacaran	57
Izinkan Aku Pacaran?	59
Enggak Pacaran Enggak Gaul?	67
Pacaran adalah Jebakan Setan	73



Pacaran Menyia-nyiakan Umur	81
Kesengsaraan Demi Kesengsaraan	87
Bab IV: Masa Kalah Sama Nafsu?	91
Yuk, Mengendalikan Nafsu!	93
Islam Sesuai dengan Fitrah Manusia	99
Jurus-Jurus Mengendalikan Hati	105
Mutiara Terpendam itu Bernama Akal	113
Awas! Hati-Hati dengan Hal-Hal Ini!	119
Siapkah untuk Menikah?	125
Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu	137
Penuhi Perintah Allah	139
Untuk Kemaslahatanmu, Kok	147
Ternyata Beginilah Keadaan Surga	153
Neraka Sungguh Mengerikan!	161
Dekatnya Hari Kiamat	167
Bab VI: Yuk, Istiqamah!	173
Sudah Muhasabah Belum?	175
Yakinlah Kau Mampu!	181
Cuekin Aja Para Penggoda Itu!	185
Kuasa Doa	189
Inspirasi dalam Kisah	197
Sayonara	207
Referensi	211
Tentano Penulis	215



"Jika cinta tidak dapat mengembalikan engkau kepadaku dalam kehidupan ini, pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang."

(Kahlil Gibran)

Berbicara cinta, tak akan ada ujungnya. Cinta selalu menarik untuk dibahas dan diselami. Cinta selalu lekat dengan eksistensi manusia itu sendiri. Bahkan, manusia terlahir ke dunia sebab adanya cinta. Ya, cinta kedua orangtualah yang mengantarkan kita untuk berkelana di antara dekap warna-warni dunia.

Sobat-sobat, tahukah kenapa kita butuh mencintai sekaligus dicintai? Karena cinta adalah fitrah yang telah Allah titipkan untuk hati. Dia hembuskan cinta ke dalam hati manusia. Dia torehkan kasih di antara jiwa hamba-hamba-Nya. Bahkan pada sekelompok binatang pun, kita temukan naluri cinta dan kasih sayang. Begitulah, tanpa cinta, kehidupan dunia ini akan terasa hambar, tak bernuansa.

viii Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

Cinta datang bukan untuk dikekang, tapi untuk dikendalikan. Kita tak akan menjegal perjalanan cinta, tetapi hanya mengatur bagaimana perjalanannya. Sobat-sobat sekalian tahu, bahwa hampir semua hal membutuhkan aturan. Segala sesuatu akan berjalan dengan cantik, jika ada pengendalinya.

Sebagai umat muslim, kita punya sosok panutan yang membawa "Risalah Cinta" dari Allah. Dialah Rasulullah Muhammad saw., yang memberikan cara bagaimana berjalan di bawah cahaya-Nya. Rasul begitu mengasihi umatnya. Dia selalu memberikan kaidah-kaidah dalam hidup kepada kita termasuk kaidah cinta. Rasul memberikan kaidah khusus agar cinta berjalan sesuai fitrah manusia.

Dalam Islam ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar manusia mampu membedakan dengan jelas antara cinta dan nafsu. Cinta sendiri lebih dekat kepada fitrah manusia yang suci, sedangkan nafsu condong kepada bisikan-bisikan setan. Cinta dan nafsu bisa berkumpul dalam satu waktu, dengan sangat halus. Lalu perlahan mencelakakan manusia. Setan pun terbahak dan bersorak-sorai.

Sobat-sobat, sebentar lagi kita akan bersama-sama menyelami seluk-beluk cinta serta bagaimana seharusnya seorang pecinta melangkah bersama cintanya. Rasulullah akan membimbing kita bagaimana mencintai sesuai kehendak Allah. Karena Dialah yang menghembuskan cinta dan rindu ke dalam jiwa manusia, maka kepada diri-Nya cinta seharusnya bermuara.

Inilah pesan cinta untuk kita semua... risalah dari hati ke hati...untuk siapa saja yang sedang dimabuk cinta. Inilah wasiat Rasul untuk para pecinta, bagaimana seharusnya mencintai....



Bab | SERBA-SERBI CINTA

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah-sawah ladang."

(QS. Ali Imran [3]: 14)





"Siapa yang tidak mau mencicipi manisnya cinta, tidak akan bisa menikmati kehidupan."

(Ibnu Qayyim Al Jauziyyah)

Jika ada seseorang yang bertanya kepada kita, "Cinta itu apa, sih?" Apakah kita mampu menguraikannya? Boleh jadi yang langsung terbesit di pikiran adalah dua sejoli yang saling mencintai. Sebagian besar isi kepala kita memang sudah dibentuk untuk berpikir demikian. Namun, lagi-lagi, kita masih sulit untuk memaparkan arti cinta.

Masih ingatkah sobat-sobat dengan puisi cinta yang disampaikan Anna Althafunnisa dalam film KCB? Puisi yang disampaikannya sebenarnya petikan puisi Rumi dalam Diwan Shamsi Tabriz. Begini katanya, "Dalam menguraikan cinta, akal terbaring tak berdaya. Bagaikan keledai terbaring dalam lumpur. Cinta sendirilah yang menerangkan cinta dan percintaan."

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta



Dari puisi itu tersirat bahwa sebenarnya cinta susah diuraikan maknanya. Cinta itu misteri. Cinta itu unik juga rumit. Cinta sungguh menyenangkan, tapi enggak jarang juga menyedihkan. Konon cinta bisa mengubah kotoran kucing menjadi kue cokelat. Hmm, kelihatannya yang terakhir ini lebay *plus* mengada-ada.

Omong-omong, perlukah kita mendefinisikan arti cinta? Perlu sekali. Definisi dalam segala sesuatu itu sangat penting. Jadi akan jelas, mana yang hitam dan mana yang putih. Enggak ada yang abu-abu. Ulama sendiri berbeda-beda dalam mendefinisikan cinta. Bahkan Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa cinta mempunyai 60 istilah¹. Wow banget, kan?!

Beliau juga mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Madarijus Salikin* bahwa tidak ada definisi cinta yang lebih jelas daripada kata cinta itu sendiri. Bahkan bila didefinisikan, justru akan membuat maknanya semakin kabur dan kering. Hakikat cinta ya kata cinta itu sendiri.²

Perkataannya mirip dengan puisi Rumi di atas. Cinta sendirilah yang mampu mendefinisikan cinta itu sendiri. Sebuah definisi yang sangat filosofis bin ruwet!

Definisi cinta berbeda-beda, menyesuaikan objek yang dicintai. Biar enggak ribet, kita langsung ambil contoh saja ya, Sob. *Pertama*, jika objek yang dicintai adalah Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya, maka cinta akan bermakna: "Kebersihan dan kebahagiaan jiwa serta kebangkitan akal dan hati, terhadap apa yang dicintainya. Pada puncaknya seseorang tersadar bahwa

¹ Dikutip Hamdi Muhammad Sa'id dalam kitab *Al Hub Bainal Masyruu'iyyah waddhalal*, Dar Khulafaurrasyidin, Alexandria, Cet. I, 2010, hal. 38.

² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, vol. III, Dar Ihya'ut Turats Al Araby, Beirut, Cet. I, 1999, hal. 10.

apa yang dicintainya tersebut lebih agung daripada segala hal yang dimilikinya. Bahkan cintanya tidak dikatakan cinta sejati, sebelum dirinya merasa yakin dan tulus berkorban dengan segenap jiwa terhadap apa yang dicintainya itu."

Hal di atas adalah contoh definisi cinta menyesuaikan objek pertama. Adapun *kedua*, jika objek yang dicintai adalah manusia atau hal-hal keduniaan, maka cinta akan bermakna: "Kenikmatan jiwa dan kepuasan raga yang biasa dirasakan seseorang yang sedang mencintai. Kenikmatan dan kepuasan tersebut bisa dirasakan secara langsung."³

Sobat-sobat bisa melihat bagaimana perbedaan dua definisi di atas. Bisa dipahami secara umum definisi pertama lebih condong kepada cinta yang bersifat maknawi (*ruhiyah*), sedangkan definisi kedua condong kepada cinta yang bersifat materi (*Madiyah*).

Seorang mukmin yang taat, dia akan mencurahkan segala hidupnya karena Allah Cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya begitu kuat. Cintanya dia buktikan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan jiwa, raga, dan hartanya rela dia korbankan demi mempertahankan cinta itu. Hal seperti inilah yang disebut dengan cinta yang bersifat maknawi.

Allah akan membalas ketaatan seorang mukmin kepada Rasulullah, dengan cinta dan magfirah-Nya. Ketaatan kepadanya berarti juga ketaatan kepada Allah. Firman-Nya dalam Al-Qur'an: "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'" (QS. Ali Imran [3]: 31). Siapa sih, yang enggak mau dicintai Allah?!

³ *Ibid.*, hal. 38.

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta



Adapun cinta yang bersifat materi, mudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seseorang yang mencintai orang lain. Hatinya menjadi layu kalau lama enggak bertemu dengan orang yang dicintainya itu. Setelah bertemu, hati menjadi segar dan merekah. Begitu juga dengan seseorang yang mencintai hartanya. Dia akan bermuram durja ketika enggak punya harta. Namun akan begitu ceria ketika harta menghampirinya. Coba, tengok ayat ini:

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anakanak harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah-sawah ladang." (QS. Ali Imran [3]: 14)

Ketika kita jarang bertemu orangtua, maka kita akan merasakan rindu yang tiada terkira. Tahukah kenapa? Tentu saja karena kita mencintai mereka. Begitu juga seba-

liknya. Bahkan kebersamaan dengan teman-teman kita di sekolah dahulu, tak jarang kita merindukannya lagi. Kita telah jatuh cinta pada mereka. Kita menyayangi mereka.

Bagi sobat-sobat yang berada di perantauan, mungkin dulu pernah punya teman-teman dekat di kampung. Ke manamana selalu bareng. Barengbareng main kelereng, mandi di sungai, berkejar-kejaran di Jika objek yang dicintai adalah Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya, maka cinta akan bermakna: "Kebersihan dan kebahagiaan jiwa serta kebangkitan akal dan hati, terhadap apa yang dicintainya pematang sawah, mengail ikan di sungai, masak-masakan dan lain sebagainya. Sobat-sobat rindu kan, dengan kebersamaan itu lagi? Tingkah teman-teman lama kita yang unik, lucu, dan usil pun tetap kita rindukan. Itulah cinta.

Begitu juga pada saat seseorang menginjak dewasa, jantungnya tak jarang berdesir saat dekat dengan lawan jenis yang seumuran. Tidak bisa dipungkiri, bahwa itu sifat alamiah yang terjadi seiring dengan kematangan faktor biologis. Hal itu wajar dan normal. Itulah desiran-desiran cinta.

Manusia di dunia ini tidak selamanya kuat dan sehat. Kita akan bertambah tua. Tubuh kita akan semakin ingkih. Kulit keriput. Otot-otot kendor. Tulang keropos. Tubuh sakit-sakitan. Ketika keadaan kita seperti itu, siapa yang akan menolong kita? Siapa yang akan membantu aktivitas kita sehari-hari? Siapa yang akan menyuapi? Siapa yang akan menyucikan pakaian kita?

Jawabannya adalah anak-anak kita atau siapa pun yang peduli terhadap kita. Merekalah orang-orang yang mencintai kita. Kepedulian itu sendiri muncul dari rasa cinta yang tumbuh. Begitulah cinta, yang meliputi segenap ruang dan waktu. Cinta selalu memberikan makna baru, menyesuaikan situasi dan kondisi.

Cinta melampui segala yang tampak. Cinta adalah sumber inspirasi kehidupan, keindahan, juga kemuliaan. Cinta bukan hanya sekadar suara yang berucap atau kata yang digoreskan oleh pena. Bukan, bukan hanya itu. Namun cinta mencakup kesadaran, emosi, dan esensi. Dengan cintalah manusia bisa meneruskan lakon hidup sehari-hari dengan penuh gairah. Ia adalah kekuatan yang menghempaskan segala kekhawatiran di dunia yang sementara ini.

Cinta sejati memengaruhi detak jantung kehidupan. Ia bagaikan melodi suci yang didendangkan malaikat-malaikat dari langit. Begitu menenangkan. Bertaburkan warna dan sukacita. Menghembuskan aroma wangi yang menenangkan ke dalam jiwa manusia. Cinta bagaikan purnama yang menerangai langit kelam. Begitu terang, begitu menakjubkan. Ia menyegarkan di musim panas dan menghangatkan di musim penghujan. Cinta adalah segala-galanya.



"Lebih baik memiliki cinta dan kehilangan daripada tidak pernah memiliki cinta sama sekali."

(Groucho Marx)

Pernah enggak sobat-sobat membayangkan, seandainya tinggal di dunia ini sendirian? Membayangkan seandainya sobat-sobat tinggal di dalam sebuah gua yang sunyi, tanpa seorang teman? Membayangkan itu saja, sudah cukup membuat kita ber-syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kita, keluarga, dan teman.

Enggak mungkin manusia bisa hidup sendirian di muka bumi. Sungguh enggak terbayangkan seandainya manusia dengan segala urusan tetek-bengeknya di dunia, mampu menyelesaikannya sendirian. Jika terjadi demikian, maka dunia ini enggak lebih dari sebuah kutukan.

Dengan segala cinta dan kasih-Nya, Dia menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Allah menjadikan manusia untuk menjalin relasi di antara yang satu dengan yang lain. Relasi dan pergaulan

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

10

di antara makhluk hidup merupakan hukum alamiah yang memang mesti ada. Manusia dititahkan hidup di dunia ini, untuk saling berkomunikasi. Yuk, kita tengok ayat di dalam Al-Qur'an, berikut ini:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dari ayat di atas, kita bisa melihat bahwa perkenalan dan komunikasi di antara manusia, merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Baik laki-laki-perempuan, tua-muda, besar-kecil, kaya-miskin, rakyat-pejabat, semuanya harus saling berkomunikasi. Islam menyuruh manusia menjalin silaturahmi seluas-luasnya tanpa ada diskriminasi.

Indah kan, kalau kita bisa bergaul dengan siapa saja? Sungguh indah ajaran Islam yang melarang adanya diskriminasi. Semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Enggak pandang dari suku apa atau keturunan siapa, semuanya punya derajat yang sama. Hanya satu hal yang membedakan mereka, yaitu takwa.

Enggak bisa dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan orang lain. Siapa pun perlu teman untuk mengurangi beban hidup. Di saat berduka, seseorang membutuhkan orang lain yang menghibur. Butuh seseorang yang mendampingi dan menghapus air matanya. Di saat seseorang tercekik permasalahan hidup, dia membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan solusi.

Saat seseorang terpuruk dalam kehidupan ini, dia butuh orang lain yang menguatkan dan memberi motivasi. Dia membutuhkan orang lain yang mau mendengarkan keluh kesahnya. Memperhatikan kesakitan dia yang tak terperikan. Menimang hatinya yang gundah gulana.

Begitu juga pada saat bahagia, seseorang perlu menumpahkan segala sukacitanya. Dia berharap ada orang lain yang mau mendengarkan letupan rasa senangnya. Dia ingin berbagi warnawarni kisah indah seputar kesuksesannya.

Dari pergaulan dan komunikasi inilah akan lahir benih-benih cinta dan kasih. Saling berkomunikasi, saling membantu, saling menghibur, saling berbagi, dan saling mendekatkan diri merupakan sumber tumbuhnya cinta.

Kayaknya perlu kita lihat secara pasti deh, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan seseorang jatuh cinta. Kenapa sih, kita mesti jatuh cinta pada orang lain?

Ini nih, faktor-faktor yang menumbuhkan perasaan cinta.⁴



 Sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang menyebabkan dia dicintai oleh orang lain (kekasih).

1



2. Perhatian sang kekasih terhadap sifatsifat itu.

2



3. Pertautan jiwa antara orang yang sedang jatuh cinta dengan orang yang dicintainya.

3

⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin*, Darul Kutub 'Ilmiyyah, Beirut, 1992, hal. 66.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tumbuhnya cinta di atas adalah sifat, perhatian, dan pertautan jiwa. Biar lebih jelas, sejelas mentari siang bolong, sebaiknya kita uraikan faktor-faktor tersebut.

Faktor pertama adalah sifat seseorang yang mampu mengambil hati orang lain. Omong-omong, setiap orang punya sifat-sifat yang berbeda-beda. Sifat di sini dimaknai dengan karakter. Bahkan juga segala gerak-gerik seseorang. Misal sifat sobat-sobat semua adalah rendah hati, suka menolong, ramah, familiar, penyayang, dan lain sebagainya.

Nah, sifat baik sobat-sobat, diam-diam telah memikat seseorang. Mungkin ada orang berkata pada dirinya sendiri, "Subhanallah, cowok ini ramah sekali! Ganteng, lagi", "Wow, cewek itu sungguh penyayang!", "Kapan ya, aku bisa seperti orang yang sangat rendah hati itu?" Dari sinilah, akan bersemi benih-benih cinta yang kelak berbunga dan merekah di bawah cahaya purnama.

Sebenarnya bukan hanya itu saja, sob. Penampilan fisik pun termasuk sifat yang bisa menarik seseorang untuk jatuh cinta. Misalnya sobat-sobat adalah sosok yang selalu berpakaian rapi, bersih, luwes, lagi sopan. Penampilan sobat-sobat menjadi terlihat lebih sedap dipandang orang lain. Orang-orang tak bosan ada di dekat sobat-sobat semua.

Mana ada seseorang yang berbaju kumuh, enggak pernah mandi, dan pemarah, tiba-tiba mampu menyihir orang lain untuk mengaguminya. Enggak banget, kali?! Rasulullah mengajarkan kebersihan dan kerapian kepada umatnya. Beliau juga mengajarkan bagaimana kita mesti berakhlak baik. Beliau diutus ke muka bumi untuk menebar akhlak mulia.

Bab I: Serba-Serbi Cinta

Faktor kedua yaitu perhatian. Sudah disinggung di atas, bahwa akan ada seseorang yang memperhatikan sifat sobat-sobat. Semakin lama memperhatikan, mereka semakin merasa kagum. Awalnya memang kekaguman biasa, tetapi lambat laun akan menguat dan berdeburan dalam rasa. Sebuah perasaan lain menyelinap tanpa permisi ke dalam ceruk hati. Sebuah perasaan yang indah dan memesona. Hanya jiwa yang mampu melukiskannya.

Adapun faktor ketiga adalah pertautan jiwa. Pertautan jiwa ini bisa bertemu, seiring kedekatan seseorang yang sedang jatuh cinta dengan siapa yang dicintai. Contohnya jika sobat-sobat mencintai seseorang, sobat-sobat juga berusaha untuk selalu dekat dengan orang itu. Kedekatan ini akan menciptakan sikap perhatian dan saling memahami, sampai akhirnya muncul pertautan rasa antara kedua belah pihak.

Pertautan jiwa bisa muncul dari beberapa hal, di antaranya kesesuaian watak. Kesesuaian watak inilah yang menciptakan rasa nyaman di antara dua belah pihak. Rasa nyaman akan menguatkan relasi di antara dua hati. Dua orang dengan watak yang kontras, biasanya sulit disatukan. Perasaan keduanya sulit berdamai. Bagaikan minyak dengan air.

Hal lain yang memunculkan pertautan jiwa yaitu ketika seseorang yang jatuh cinta membutuhkan sesuatu dari orang yang dicintainya. Begitu juga sebaliknya. Kedua belah pihak merasa saling membutuhkan. Ada hal yang ingin mereka hasilkan dari percintaan itu. Ada buah-buah ranum yang kelak mereka petik dari harmoni dua hati.

Pernahkah sobat-sobat mendengar seorang profesor yang bernama Arthur Aron? Dia adalah seorang profesor dari State University of New York, mengungkapkan dinamika yang sedang terjadi ketika dua orang sedang jatuh cinta. Dia menyatakan sebuah teori cinta dari hasil penelitiannya.

Arthur Aron berujar bahwa motivasi utama untuk mencari cinta adalah untuk memperluas diri dan meningkatkan kemampuan serta keefektifan kita. Salah satu cara yang ditempuh adalah menjalin relasi dengan orang lain.

Selanjutnya dia mendapat pertanyaan, "Bagaimana teori ekspansi (perluasan) itu bisa menjelaskan proses jatuh cinta?" Dia menjawab kira-kira begini:

"Biasanya kita jatuh cinta dengan orang-orang yang kita rasakan menarik dan cocok bagi kita. Begitu juga dengan seseorang yang menunjukkan bahwa mereka tertarik pada kita. Hal ini kemudian menciptakan peluang bagi kita dalam melakukan ekspansi diri. Fakta bahwa mereka tertarik pada kita akan menawarkan sebuah kesempatan yang penting. Ketika melihat ini, kita merasakan gelombang kegembiraan."

Ada yang menarik lagi dari hasil penelitiannya. Menurutnya, penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang jatuh cinta dengan seseorang yang telah mereka kenal sebelumnya. Sekilas mirip dengan sebuah pepatah Jawa, "*Tresna jalaran seka kulina*" yang artinya bahwa cinta bermula dari kebiasaan.

Tahukah sobat, disebutkan juga olehnya bahwa orang-orang yang merasakan jatuh cinta secara cepat, dengan seseorang yang baru mereka kenal, hanya berkisar 30—40 %.

⁵ Diakses dari situs *www.akuinginsukses.com/mengapa-kita-jatuh-cinta/* (pada 13 Mei 2014, pukul 03.25 pm).

Bab I: Serba-Serbi Cinta

Kalau dipikir-pikir ya memang aneh, kalau ada orang yang baru kenal, tiba-tiba langsung jatuh cinta. Kalau sekadar rasa kagum sih, bisa saja. Tentu berbeda antara rasa kagum dan cinta, kan?!

Ternyata Cinta Juga Dibagi

Tak jarang kita mendengar istilah cinta terlarang. Bahkan kadang digunakan dalam lirik sebuah lagu, di antaranya lagunya The Virgin. Sebagian liriknya berbunyi: "Mengapa cinta terlarang. Saat kuyakin kalaulah milikku. Mengapa cinta kita tak bisa bersatu. Saat kuyakin tak ada cinta selain dirimu." Maksudnya apa sih, cinta terlarang di situ?

Konon lagu itu berkisah tentang orang yang lagi galau, karena cintanya bertepuk sebelah tangan. Ada juga yang bilang berkisah tentang larangan untuk mendua. Ah, entahlah... namanya juga lagu.

Sebagian orang mengatakan bahwa cinta terlarang adalah cinta sesama jenis, kayak gay dan lesbi. Sobat-sobat pasti tahu apa itu gay dan lesbi. Gay yaitu hubungan cinta sesama lelaki, sedangkan lesbi adalah hubungan cinta sesama wanita. Sebenarnya sih bukan hanya cinta, tetapi lebih kepada hubungan seksual. Begitulah realitas dunia yang semakin edan.

Ada juga yang mengatakan kalau cinta terlarang adalah cinta yang enggak direstui orangtua. Cinta yang seperti ini bisa menyebabkan perseteruan di antara anak dan orangtua. Enggak keren banget kalau hubungan orangtua dan anaknya tak lagi harmonis. Jangan sampai, dong....

Omong-omong, kalau ada cinta terlarang, berarti ada juga cinta yang dibolehkan. Betul, cinta itu dibagi-bagi. Sebentar lagi, kita akan melihat bareng-bareng pembagian cinta. Kita juga bakal tahu maksud cinta terlarang secara khusus.

Secara umum, cinta dibagi menjadi tiga bagian yaitu cinta yang diharuskan, cinta yang diperbolehkan, dan cinta yang terlarang.⁶

Pertama, cinta yang diharuskan. Cinta ini meliputi cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, dan cinta kepada negara.

Mencintai Allah merupakan sebuah kewajiban. Dialah Pencipta jagat raya beserta seluk-beluk isinya. Keagungan-Nya tiada tara. Kekuasaan-Nya tanpa batas. Al-Qur'an menerangkan,

"Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hadid [57]: 1–2)

Cinta kepada Allah adalah harga mati yang enggak bisa ditawar-tawar lagi. Bagaimana tidak, Dia telah memberikan segalagalanya untuk manusia. Setiap hari kita bisa bebas menghirup udara dan menikmati keindahan warna-warni dunia. Jantung

⁶ Muhammad 'Ala' Assamahi, *As Syabab (Musykilat wa Hulul),* Dar Attaqwa, Kairo, cet. I, 2011, hal. 91.

kita berdetak, sehat. Bayangkan, seandainya beberapa detik saja Allah menghentikan kenikmatan itu?

Itulah contoh kenikmatan paling sederhana yang tak jarang terlena dari benak manusia. Segala pancaindra yang Allah berikan merupakan anugerah yang tak tertandingi harganya. Siapa pun enggak akan mau kehilangan mata dan telinga, walaupun diganti dengan uang bermiliar-miliar dolar. Enggak akan ada orang yang mau kehilangan hembusan napas, walaupun diganti dengan dunia dan seisinya.

Kita semua adalah milik Allah yang sewaktu-waktu bisa Dia ambil. Keelokan rupa, harta, kekuasaan, rumah megah, dan mobil mewah hanyalah titipan-Nya. Dia bisa saja melenyapkan semua itu seketika, tanpa perkiraan manusia. Bahkan bencana alam yang datang tiba-tiba, bisa langsung meluluhlantakkan segalanya. Sungguh, tanpa-Nya, kita tak akan berarti apa-apa.

Allah begitu mengasihi hamba-hamba-Nya. Ketika manusia bersalah, Dia selalu membukakan gerbang pengampunan untuk mereka. Ketika kita tersudut ke dalam lorong gelap setan durjana, Dia selalu menyediakan cahaya dan petunjuk-Nya. Kalau Allah saja begitu welas asih kepada kita, bagaimana mungkin kita enggak mencintai-Nya?!

Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah yaitu dengan cara merenungkan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat-Nya begitu agung dan mulia. Selain itu, kita juga bisa mentadaburi kebesaran ciptaan-Nya. Kehebatan desain cerdas yang terdapat di alam semesta merupakan bukti kehebatan Yang Menciptakannya. Dengan memperhatikan hal itu, seharusnya hati manusia bertambah khusyuk dan takluk di hadapan-Nya.

Wasiat Rasul untuk Para Pecinta

20

Setiap orang yang beriman juga harus mencintai Rasulullah. Dialah yang telah menunjukkan manusia kepada jalan yang bermandikan cahaya. Dia membawa risalah suci dari Allah. Dari dirinya manusia bisa membedakan yang hak dan yang batil. Rasulullah begitu mencintai umatnya. Hal ini telah dicatat dalam Al-Qur'an,

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah [9]: 128)

Dia dan para sahabat telah telah rela berdarah-darah memperjuangkan Islam di masa-masa kenabiannya. Onak dan duri dia lewati. Ganasnya kehidupan dia terjang demi agama Islam dan generasi muslim selanjutnya. Sekarang ini, kita tinggal menikmati ajaran Islam yang dia perjuangkan dengan penuh susah payah, waktu itu.

Dia adalah guru kita semua. Dia adalah panutan. Dia adalah suri teladan. Semua orang yang beriman mencintainya. Ya, mencintainya memang sebuah keharusan.

Seandainya sobat-sobat ditanya, "Kira-kira ada enggak, seseorang yang jatuh cinta pada orang lain tetapi dia belum pernah melihat orang yang dicintainya itu sama sekali, baik secara langsung atau melalui foto?" bagaimana sobat-sobat menjawab?

Enggak usah ribet, jawab saja, "ada!" Kalau ditanya lagi, "Mana buktinya?" jawablah, "Buktinya yaitu kecintaan umat muslim terhadap Rasulullah. Begitu juga kecintaan Rasulullah terhadap mereka."

Rasulullah berdoa dan menangis karena umatnya. Dikisahkan dalam sebuah hadis bahawa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi* wa sallam membaca firman Allah, tentang Nabi Ibrahim 'alaihissalam, "Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ibrahim [14]: 36)

Dia juga membaca firman Allah subhanahu wa ta'ala tentang Nabi Isa 'alaihissalam, "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Maidah [5]: 118). Lalu beliau mengangkat tangan seraya berdoa,

"Ya Allah, umatku... umatku...," lalu beliau menangis. Maka Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad—dan Tuhanmu lebih mengetahui—tanyakan kepadanya, apa yang membuatnya menangis?!" Maka Jibril 'alaihissalam mendatangi Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepada beliau. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memberitahukan apa yang beliau katakan—dan Dia lebih mengetahui.

Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad, lalu katakan, "Sesungguhnya Kami akan meridaimu tentang urusan umatmu dan Kami tidak akan menyusahkanmu." (HR. Imam Muslim)

Selain hal di atas, kita juga mesti mencintai negara. Sebagai warga Indonesia, tentunya kita harus mencintai Tanah Air kita tercinta. Hemat kata, semacam nasionalisme, gitu. Sikap nasionalisme merupakan sikap yang perlu sekali terhujam dalam diri setiap orang. Asalkan nasionalisme itu enggak membabi buta alias lebay. Istilah kerennya adalah sauvinisme. Segala sesuatu yang berlebih-lebihan memang enggak elok.

Ibu Pertiwi membutuhkan cinta kita untuk menghapus air matanya. Indonesia memerlukan uluran tangan untuk meniriskan lukanya. Siapa lagi yang akan menentukan masa depan Indonesia, kalau bukan kita?! Orang asingkah?! Oh, tidak. Sekalikali tidak. Bisa-bisa, Sumber Daya Alam Indonesia ludes mereka manfaatkan. Sekali lagi, Indonesia butuh ketulusan cinta warganya dalam menyelesaikan problematika yang ada.

Sobat-sobat, itu tadi pembagian cinta pertama yaitu cinta yang diharuskan. Jadi, mau enggak mau, kita mesti tulus mencintai hal-hal di atas.

Kedua, cinta yang diperbolehkan. Cinta jenis yang kedua ini, seperti mencintai makanan, minuman, dan permainan. Biar lebih simpel, kita sebut saja dengan kesenangan atau hobi.

Dalam memilih makanan atau minuman, setiap orang punya hobi yang berbeda-beda. Sobat-sobat bebas memilih makanan dan minuman. Selama makanan atau minuman itu halal, ya oke-oke saja. Silakan nikmati segala jenis makanan, mulai dari tempe, pempek, bakwan, soto, gado-gado, hamburger, dan lain sebagainya. *Monggo* dipilih, dipilih segala jenis minuman, mulai dari teh anget, kopi panas, jus buah, wedang jahe, wedang ronde, dan lain sebagainya. Wah, malah jadi buka lapak makanan ya, sob.

Begitu juga dengan permainan, setiap orang punya hobi yang berbeda-beda. Ada yang suka olahraga futsal, main basket, renang, joging, dan lainnya. Ada lagi yang memilih membaca, menulis, bersosialisasi, *camping*, dan *travelling*. Macam-macam deh, pokoknya. Semuanya asyik dilakukan, asalkan jangan sampai melenakan. Enggak lucu kan, gara-gara main futsal, shalatnya jadi terlupakan? Enggak keren banget, kalau gara-gara keasyikan

bersosialisasi, sampai enggak ingat kewajiban kita di hadapan Pencipta.

Lanjut ya, ke pembagian cinta yang ketiga. *Ketiga*, cinta yang terlarang. Apa gerangan cinta yang terlarang di sini? Ternyata eh ternyata, cinta terlarang di sini adalah cintanya seorang lelaki yang sudah beristri kepada wanita lain. Begitu juga sebaliknya. So pasti, cinta di sini, cinta yang disertai syahwat. Itulah selingkuh. Sebuah pengkhianatan cinta!

Hmm, terus kalau percintaan antara cowok dan cewek jomlo, gimana dong? Apakah terlarang juga? Hal ini perlu kita bahas secara detail. Yuk, kita lihat bareng-bareng, gimana sebenarnya...

Pertama, jika cinta antara cowok dan cewek itu sekadar besitan hati dan pikiran, tanpa ada realisasi apa pun, maka hukumnya makruh. Kalau ditinggalkan berpahala, kalaupun dilakukan enggak berdosa. Alasannya karena hal itu bisa mengurangi kefokusan diri dalam beribadah. Deburan-deburan perasaan aneh di hati terhadap lawan jenis bisa mengurangi intensitas beramal saleh.

Kedua, jika cinta tersebut direalisasikan dalam bentuk suratsuratan, telepon-teleponan, sayang-sayangan, *webcam*-an, bahkan juga pegang-pegangan, maka hukumnya haram. Alasannya karena hal tersebut bisa menjerumuskan ke dalam perzinaan. Mengerikan sekali, jika kesucian terenggut sesaat. Harapan untuk menggapai masa depan yang cemerlang menjadi hancur berkeping-keping.

Allah *Subhananu wa ta'ala* sudah memperingatkan hal ini sejak 1400 tahun yang lalu. Firman-Nya di dalam Al-Qur'an:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar." (QS. An-Nur [24]: 21)

Cinta tersebut merupakan cara setan dalam menyeret manusia ke dalam jurang kenistaan. Setan tak lengah untuk menggoda dua orang yang sedang dimabuk cinta. Ia menggunakan kesempatan itu agar mereka hanyut dalam cinta yang terlarang. Pembahasan tetek bengek cinta terlarang⁷, akan kita lanjutkan secara terperinci pada bab-bab yang akan datang.

⁷Muhammad 'Ala' Assamahi, op. cit., hal. 91-92



"....Ruang-ruang jiwa hanya untuk Mahakuasa. Syair-syair cinta tercipta karena Dia. Kupu-kupu cinta, terbanglah tinggi menuju jalan-Nya. Hinggaplah engkau di bunga yang indah. Terbang bersama hembus angin cinta...."

(Kupu-Kupu Cinta-Sigma)

Ginta kepada Allah merupakan tujuan puncak dari seluruhmaqam spiritual dan menduduki derajat tertinggi. Segala cinta bersumber dari Allah dan kepada-Nya cinta berlabuh.

Dialah yang menyembuhkan ketika kita sakit. Dialah pemberi rezeki. Allah-lah yang menganugerahkan kita kebutuhan hidup sehari-hari. Memberi rasa kenyang ketika lapar. Mengirim kesegaran apabila dahaga. Menghembuskan kesejukan saat panas. Menebar kehangatan ketika dingin.

⁸ Dr. Sa'ad Alhakim, *Ihya' ulumuddin fi al qarni al wahid wa al'isyriin,* Dar as Syuruq, Kairo, cet. III, 2010, hal. 418.

Di mana ada kebaikan, kebaikan itu bersumber dari Allah. Di mana ada keindahan, berarti keindahan itu milik Allah. Dialah pemilik kesempurnaan yang memiliki nama-nama yang indah. Cahaya purnama dan kilauan bintang-bintang, bertasbih menyucikan-Nya. Hijaunya hutan dan birunya samudra, berzikir untuk-Nya. Bumi, langit, dan semesta, menyanjungkan puji-pujian untuk Raja dari segala raja.

Kepada siapa lagi kita akan mencinta, kalau bukan kepada Sang Penggenggam Nyawa? Sobat-sobat, sini merapat yuk, bersama-sama merenungkan pertanyaan sekaligus pernyataan ini:

Adakah jaminan, bahwa besok kita masih hidup? Izrail akan menjemput kita sewaktu-waktu. Bisakah berjalan di kuburan pada malam hari tanpa secercah cahaya apa pun? Kelak kita akan berbaring di dalam perut bumi. Mampukah hidup tanpa bantuan seorang pun? Kelak kita akan berada di dalam liang lahat seorang diri. Bisakah kita meminum jus buah yang basi? Bagaimana kalau kelak di dalam kubur kita disuruh meminum cairan nanah dan darah yang busuk? *Na'uzubillaah*. Tidak ada yang bisa menolong, kecuali Allah.

Cinta kepada Allah merupakan roh kehidupan yang akan mengokohkan keimanan. Dengannya seseorang mampu bertahan dari godaan, baik dalam keramaian maupun dalam kesendirian.

Dikisahkan dari Nafi', dia berkata: "Aku keluar bersama Ibnu Umar ke salah satu pelosok Madinah, juga dengan beberapa sahabatnya yang lain. Kemudian mereka meletakkan bekal makanan untuknya. Saat itu lewatlah seorang penggembala kambing. Ibnu Umar berkata kepadanya, "Kemarilah, makan bersama kami!" Penggembala itu menjawab, "Aku sedang berpuasa."

Kemudian Ibnu Umar menimpali, "Panas terik di antara pegunungan begini kamu puasa, sedangkan kamu menggembala

kambing?" Dia menjawab, "Aku sedang mempersiapkan harihari khayalanku (akhirat)." Ibnu Umar pun terperangah.

Lalu dia berkata kepada gembala itu, "Maukah kamu menjual seekor kambing yang kamu gembala ini, kami membagikan dagingnya untukmu dan membayar harganya?" Si Penggembala membalas, "Kambing-kambing ini bukan milikku, mereka itu milik tuanku."

Ibnu Umar pun ingin mengujinya, "Bilang saja kepada tuanmu, kalau seekor kambingnya telah dimakan serigala!" Akhirnya si penggembala itu berlalu sambil mengacungkan jarinya ke langit sambil berkata, "Di mana Allah?!"

Singkat cerita, Ibnu Umar mengutus seseorang untuk menemui tuan si penggembala. Maka dia membeli dan memerdekakan penggembala yang statusnya sebagai budak itu. Ibnu Umar juga sekaligus membeli kambingnya dan menghadiahkannya untuk si penggembala.⁹

Sobat-sobat, itulah contoh seorang penggembala yang mencintai Allah. Cintanya dia buktikan dengan tetap menggenggam takwa, dalam kondisi apa pun. Mungkin di antara sobat-sobat ada yang menyimpan pertanyaan, "Maksud dia apa sih, kok mengacungkan jarinya ke langit sambil berucap—di mana Allah?"

Jadi, hal itu merupakan ungkapan ketaatannya pada Allah. Seakan-akan dia ingin bilang begini, "Kalau seperti itu, terus di mana Allah? Dia tak pernah lengah mengawasi kita. Memang benar bahwa tuanku tak melihat perbuatanku. Namun Allah mengetahui segala perbuatanku. Kelak, Dia akan menuntutku di akhirat!"

0.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.00

⁹ Dr. Hani Dirgham, *Qalbu Maushulun Billah*, Dar At Thayyibah, Kairo, cet. I, 2011, hal. 119.

Kecintaan kepada Allah tidak akan berarti tanpa disertai dengan ketaatan kepada-Nya. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, merupakan bentuk kecintaan tersebut. Jika memang mencintai Allah, kita mesti membersihkan hati dari segala bentuk kotoran. Cinta yang sejati, membuat jiwa semakin khusyuk berbenah. Ia mendorong manusia untuk selalu lebih baik, dari masa ke masa.

Selain hal-hal di atas, ciri-ciri lain cinta kepada Allah adalah sebagai berikut,

Pertama: Selalu cinta kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan Allah. Contohnya seperti mencintai kalam-Nya yang tergores dalam Al-Qur'an. Kalau enggak cinta Al-Qur'an, berarti juga enggak dikatakan cinta Allah. Al-Qur'an sendiri merupakan panduan hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Ingin hidup tenang dan bahagia? So, cintai Al-Qur'an. Baca dan tadaburi maknanya, dong....

Kedua: Enggak pernah merasa tenteram dengan siapa pun, kecuali dengan Allah. Saat jauh dari-Nya akan merasa gundah. Rasanya enggak tenteram, kalau melupakan-Nya sebentar saja. Toh, Al-Qur'an sendiri sudah memberikan tip ketenteraman. Sobat-sobat pasti ingat ayat ini, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Ketiga: Enggak pernah merasakan kepayahan dan jemu dalam menghambakan diri kepada Allah. Justru hal itu terasa menggembirakan. Spirit dan inspirasi hidup selalu muncul dengan istiqamah mendekatkan diri kepada Sang Kekasih. Segala kekuatan bersumber dari Allah.

Keempat: Selalu rindu untuk bisa bertemu dengan Allah. Puncak segala kenikmatan adalah ketika bertemu dengan-Nya. Bagaimana pun, pertemuan Allah dengan orang-orang beriman, hanya akan terjadi di akhirat kelak.

Cinta orang-orang yang beriman kepada Allah merupakan cinta yang spesial. Begitu besar cinta orang-orang yang beriman kepada Allah. Begini, kata Al-Qur'an:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Begitu juga dengan Allah, Dia begitu mencintai hamba-hamba-Nya. Namun enggak sembarang hamba loh, sob...

Coba kita tengok, hamba-hamba Allah yang kayak apa yang berhak dicintai oleh-Nya. Kita telusuri saja dari apa yang diberitakan Al-Qur'an. Secara umum ada delapan kriteria¹⁰, agar manusia bisa mereguk cinta dari Sang Penguasa Cinta.

Pertama, orang-orang yang berbuat baik. Simak berita dari Al-Qur'an ini: "....dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Kedua dan ketiga, orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menyucikan diri. Firman Allah: "Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Keempat, orang-orang yang bertakwa. Kata Al-Qur'an: "... Maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran [3]: 76)

¹⁰ *Ibid.*, hal. 419.

Kelima, orang-orang yang bersabar. Berikut, firman-Nya: "Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran [3]: 146)

Keenam, orang-orang yang bertawakal. Begini, firman Allah: "...Maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ketujuh, orang-orang yang adil. Kata Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Kedelapan, orang-orang yang berperang di jalan Allah. Begini menurut Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." (QS. As-Saff [61]: 4)

Itulah kriteria umum yang disampaikan Kitab Suci. Oh ya, hal lain yang menjadikan Allah begitu mencintai hambahamba-Nya adalah ketika mereka mengikuti jejak-jejak Sang Nabi. Beliau yang menyampaikan risalah-risalah suci dari Allah kepada manusia. Perbedaan jarak dan masa dengan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, tetap tidak menutup kemungkinan untuk mengikutinya.

Walaupun beliau jauh di mata, tetapi tetap dekat di hati kita semua. Ajaran-ajarannya tetap bersinar, menyemburat indah ke semesta raya. Akhlak yang beliau tebarkan ke muka bumi, mewangi hingga kini. Mengikuti jejak beliau, berarti mengamalkan wejangan-wejangannya.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, disebutkan bahwa jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil malaikat Jibril dan berkata, "Wahai Jibril, Aku

mencintai si Fulan (seseorang), maka cintailah dia!" Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil penduduk langit, "Wahai penghuni langit! Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya. Setelah itu kecintaannya diteruskan kepada penduduk bumi.

Sebagai bonus di akhir bab ini, ada sebuah doa indah sebagaimana diriwayatkan Imam Tirmidzi. Inilah doa untuk para hamba yang dahaga akan kesegaran hakikat cinta. Berikut doa untuk kita agar bisa selalu mencintai-Nya,

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, cinta-Mu, dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarkan kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih kucintai daripada diriku, keluargaku, dan air yang dingin di padang yang tandus."



¹¹ lbid., hal.422.

¹² Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah al ma'arif li an Nasysr wa at Tauzi', Riyad., Cet. I, hal. 792.

Bab 11

CINTA DAN PERSAHABATAN

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana."

(QS. Al-Anfal [8]: 63)



"Cinta itu merangkul ketaatan dan menentang kedurhakaan."

(Hikmah)

Dalam sebuah tayangan stasiun televisi Arab, ditayangkan sebuah kisah nyata yang diceritakan oleh petugas yang biasa memandikan mayat. Kisah yang terjadi di Jeddah, Arab Saudi tersebut cukup masyhur dibicarakan orang-orang di sana. Kisah itu mengetengahkan persahabatan dua pemuda.¹³

Ada dua orang laki-laki yang sejak kecil, selalu bersama, bahkan sampai mati. Mereka satu sekolah semenjak di bangku Sekolah Dasar sampai di bangku kuliah. Bahkan kemudian mereka mendapat pekerjaan yang sama. Setelah masing-masing menikah, keduanya tinggal di apartemen yang sama. Masing-masing juga dikaruniai seorang anak.

¹² Silakan lihat sendiri di link ini: www.youtube.com/watch/v=PoG4tgzaQ_Q&sns=tw

Suatu ketika, salah satu dari pemuda itu meninggal. Ketika dia dimandikan oleh petugas, sahabatnya itu bersikeras ikut memandikannya. Namun ditolak, sehingga terjadilah sedikit perdebatan. Sampai-sampai dia berkata kepada petugas, "Aku ini sahabat dekatnya! Aku ini saudaranya, bahkan kedekatanku dengannya melebihi kedekatan dia dengan orangtuanya!" Petugas terheran-heran dengan perkataannya.

Jenazah itu dishalatkan. Jemaah yang menyalati, membludak. Lalu dia pun dimakamkan di kuburan dengan nomor 10. Tahu sendirilah sob, kuburan di sana sudah dikaveling. Toh, Jeddah merupakan salah satu kota penting di Arab Saudi yang padat penduduknya. Jadi, kuburan di sana, layaknya kuburan di kota-kota besar. Enggak kayak umumnya kuburan di kampung yang tanpa kaveling.

Hari kedua setelah pemakaman, petugas yang biasa memandikan jenazah itu terhenyak. Orang-orang menyuruhnya menuju ke kamar yang biasa untuk memandikan jenazah. Di sana sudah ada jenazah lagi. Tahu enggak siapa jenazah itu? Jenazah itu merupakan jenazah laki-laki yang tempo hari bersikeras ingin ikut memandikan jenazah sahabatnya. Dia meninggal, tanpa ada sebab khusus.

Menurut keterangan istrinya, dia awalnya hanya berbaring. Lalu beberapa saat kemudian, ditemukan sudah tak bernyawa. Akhirnya, dia dimakamkan di kuburan no. 11. Tak ada jeda, antara kuburan dia dan kuburan nomor 10, tempat sahabatnya dimakamkan dua hari sebelumnya.

Mereka tetap bersama sampai ajal tiba. Hanya tembok kuburan yang memisahkan keduanya. Itulah potret persahabatan dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah.

Bab II: Cinta dan Persahabatan

Perpaduan hati dan persahabatan merupakan buah dari akhlak yang baik. Sedangkan cerai-berai merupakan akibat dari akhlak yang buruk. Akhlak yang mulia akan membuahkan kasih sayang dan cinta. Adapun akhlak yang buruk akan mengakibatkan kebencian di antara sesama. Perpaduan hati manusia, semata-mata anugerah Allah, seperti pernyataan yang tergores dalam Kitab Suci,

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Anfal [8]: 63)

Begitu agung, jika perpaduan hati di antara kita tumbuh karena keinginan mengharap rida Allah. Sungguh istimewa jika sebuah persahabatan terjalin atas dasar ketakwaan kepada Allah. Top banget, deh! Aku mencintaimu karena Allah....

Mencintai karena Allah, merupakan kunci keselamatan pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman pada hari kiamat kelak, "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Ku-naungi mereka, di mana tak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku!" (HR. Muslim)

Kita sudah wira-wiri mengobrol soal mencintai karena Allah. Namun konkretnya kayak apa, sih? Jangan khawatir, kita akan mengetahuinya sebentar lagi.

Menurut Imam Ghazali, mencintai karena Allah merupakan hal yang samar. Enggak langsung terlihat, bagaimana konkretnya. Terus, cinta karena Allah ini enggak tiba-tiba muncul gitu saja, tetapi melalui serangkaian proses.¹⁴ Jadi melalui beberapa tingkatan gitu, sob. Kita urutkan saja ya, biar enjoy disimak.

Pertama, kayak cinta alami yang terjadi pada umumnya. Kita jatuh cinta pada seseorang karena keelokan rupa atau akhlaknya. Bahkan, terkadang enggak diketahui pasti kenapa tiba-tiba jatuh cinta. Perpaduan hati merupakan sebuah keunikan tersendiri. "Kenapa ya, kok tiba-tiba aku suka sama si dia? Ah, entahlah..."

Nah, perpaduan hati di atas bisa terjadi karena sifat alamiah, adanya kecocokan di antara dua insan. Buktinya hadis berikut ini, sob...

"Roh-roh itu seperti tentara yang berhimpun yang saling berhadapan. Apabila mereka saling mengenal (sifatnya, kecenderungannya, dan sama-sama sifatnya) maka akan saling bersatu, dan apabila saling berbeda, maka akan tercerai-berai." (HR. Muslim)

Kecocokan sendiri hadir setelah ada perkenalan. Cinta yang seperti ini, belum bisa dikatakan saling mencintai karena Allah. Namun inilah cinta pada sosok seseorang yang identik dengan nafsu.

Kedua, kita jatuh cinta pada seseorang karena ingin memperoleh sesuatu yang lain. So, kita menjadikan orang itu sebagai perantara saja, ketika kita ingin menggapai sebuah tujuan. Mirip peribahasa ada udang di balik bakwan, eh maksudnya ada udang di balik batu. Mirip saja loh, sob. Tetap saja, maksudnya beda.

Nah, kalau tujuan kita itu berhubungan dengan hal-hal ke duniaan, maka enggak bisa disebut mencintai karena Allah. Namun, kalau tujuan itu berhubungan dengan hal-hal akhirat

¹⁴Dr. Sa'ad Alhakim, op. *cit.*, hal. 514.

Bab II: Cinta dan Persahabatan

maka masuk dalam kriteria mencintai karena Allah. Misalnya, ketika kita mencintai guru-guru kita. Mereka merupakan perantara dalam mendapatkan ilmu. Merekalah yang memperbaiki amal dan akhlak kita. Dengan ilmu dan amal saleh, kebahagiaan akhirat bisa tercapai.

Ketiga, kita mencintai Allah sekaligus mencintai karena Allah. Cinta yang seperti ini merupakan cinta yang paling tinggi derajatnya. Mencintai Allah berarti mencintai-Nya secara langsung. Bisa diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, seperti memperbanyak ibadah sunah. Adapun mencintai karena Allah, berarti mencintai seseorang atau segala sesuatu, dengan niat tulus memohon keridaan-Nya.

Ketika cinta kepada Allah sudah mengakar di hati, kokoh batangnya, serta lebat daunnya, maka berbuahlah cinta kita kepada siapa pun yang mencintai-Nya. Kita bakal jatuh hati kepada setiap orang yang dekat dengan Allah. Jatuh cinta kepada mereka yang bertakwa.

Bukan hanya itu saja, sob.... Bahkan juga mencintai semua ciptaan Allah yang ada di dunia ini. Alam dan isinya merupakan bukti eksistensi dan kekuasaan-Nya. Sungguh indah, jika kita bisa melakukannya. Dunia bertaburkan kasih sayang dan kedamaian.

Jiwa menjadi tenteram, baik dalam suka maupun duka. Suka dan duka adalah kiriman dari-Nya. Bersyukur ketika bergembira. Bersabar ketika cobaan menerpa. Keduanya sama-sama menjadi ujian ketulusan cinta kepada Allah bagi orang-orang yang bertakwa.

Sampai di sini, ada pertanyaan menarik. Bagaimana dengan seseorang yang hidupnya gado-gado? Apakah kita juga boleh mencintainya karena Allah?

Hmm, sepertinya sobat-sobat belum paham dengan maksud gado-gado di sini. Yang pasti artinya bukan orang yang doyan makan gado-gado. Kalau membayangkan gado-gado yang itu, perutku bisa karaokean. Sedap! Maaf, ngelantur...

Hidupnya gado-gado maksudnya bertakwa, tetapi terkadang juga bermaksiat.

Kayak gado-gado gitu, campurcampur. Dikatakan bertakwa iya, bermaksiat juga iya. Misalnya, shalatnya rajin, tetapi tak jarang matanya gentayangan ke situs-situs 18+ di dunia maya. Puasanya rajin, tetapi sering menyakiti hati orangtua, dan lain sebagainya.

Suka dan duka adalah kiriman dari-Nya. Bersyukur ketika bergembira. Bersabar ketika cobaan menerpa

Kembali ke pertanyaan tadi, apakah kita boleh mencintainya karena Allah? Jawabannya boleh. Enggak bertentangan, kok. Kita mencintainya dari sisi ketakwaannya saja dan membencinya dari sisi maksiatnya. Ini yang namanya cinta tapi benci. Membenci karena Allah juga ada dasarnya dalam agama. Tengoklah hadis ini:

"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, membenci karena Allah, dan mencegah karena Allah, maka sungguh berarti dia telah menyempurnakan iman...." (HR. Thabrani)

Kita meretas aktivitas karena Allah. Nadi memelodi karena Allah. Napas berhembus karena Allah. Alunan kidung doa, hanya untuk Allah. Cinta dan benci, karena Allah. Semuanya karena Allah. Selamanya karena Allah.



"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Ulama zaman dahulu selalu mewanti-wanti kita semua agar hidup berjemaah. Harus bersama-sama. Enggak boleh hidup sendiri-sendiri, sob. Selalu menyendiri itu bahaya banget. Kayak domba yang kelayapan di padang rumput, sendirian. Dia akan jadi incaran empuk bagi serigala sewaktu-waktu. Dan, kalaupun ketemu serigala, mana mungkin ia bisa menghindar. Wong dia sendiri enggak ada yang menolong. Kecuali ada nenek sihir yang menyelamatkannya dengan sapu terbang. Dongeng, kali?!

Menurut Islam, persahabatan merupakan hal yang sangat penting. Banyak banget hadis-hadis yang menyuruh kita untuk berbuat baik pada sesama. Mencintai mereka, seperti mencintai diri kita sendiri. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim di awal tulisan, merupakan salah satu contohnya. Bayangkan sob, iman kita enggak dianggap sempurna, jika belum melakukan hal itu.

Terkadang penerapan cinta kepada seorang sahabat, seperti cinta kepada diri sendiri masih terasa sulit. Sekarang kalau seandainya kita punya dua buah apel, yang satu bagus dan lainnya sedikit penyok tersodok besi. Lalu salah satu buah itu kita berikan kepada seorang sahabat kita, mana yang akan kita berikan kepadanya? Masing-masing kita bisa menjawab. Nah, jika kita mengutamakan diri kita dengan apel yang lebih bagus, berarti ketulusan cinta kita kepadanya masih diragukan.

Itu sekadar contoh sederhana ya, sob. Poinnya adalah sifat mengutamakan diri sendiri daripada sahabat. Perintah hadis "....hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri" belum terlaksana.

Pentingnya persahabatan dan ukhuwah ini, juga disampaikan dalam Al-Qur'an. Firman-Nya, "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu berceraiberai." (QS. Ali Imran [3]: 103)

Seorang sahabat bagaikan sebuah oase di tengah-tengah sahara yang gersang. Dia begitu menyejukkan. Dengan sahabat, kita saling berbagi cerita. Dengannya kita berbagi motivasi. Pada tataran tema-tema tertentu, sahabat adalah tempat curhat yang paling nyaman daripada orangtua sendiri. Kalau curhat sama orangtua, boleh jadi merasa sungkan, malu, enggak enak, dan lain sebagainya.

Persahabatan sejati adalah persahabatan yang menambah keimanan dan takwa kepada Allah. Sahabat adalah pelita yang membawa kita menuju jalan-Nya. Hidup kita menjadi lebih berarti, dengan kehadirannya. Saling menginspirasi. Bersama menyemai mimpi-mimpi. Bergandengan tangan meraih kegemilangan masa depan.

Perasaan seorang sahabat adalah perasaan kita juga. Tawanya adalah tawa kita juga. Derai air matanya adalah derai air mata kita juga. Kita adalah sahabat dan sahabat adalah kita. Lihatlah wasiat Rasul berikut ini,

"Perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang di antara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka menyebabkan seluruhtubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur." (HR. Muslim)

Kehilangan sahabat adalah sebuah kepiluan jiwa. Kasih yang lama terjalin telah tiada. Rasanya terluka, merana. Kenangan-kenangan bersamanya tak akan terlupa. Apalagi jika sahabat itu meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Ungkapan manakala kehilangan sahabat, seperti untaian kata yang dibawakan tim nasyid Hijjaz dari Negeri Jiran, ini:

"Telah tiba saat waktu kau tinggalkan kami. Kerana takdir Yang Maha Esa telah menetapkan. Sedih rasanya hati ini bila mengenangkan. Kau sahabatku, kau teman sejati. Tulus ikhlasmu, luhur budimu bagai tiada pengganti. Senyum tawamu juga katamu, menghiburkan kami. Memori indah kita bersama terus bersemadi. Kau sahabatku, kau teman sejati...." (Kau Sahabat, Kau Teman-Hijjaz).

Omong-omong, harus ada cara khusus agar persahabatan menjadi langgeng. Kita memerlukan resep agar persahabatan tetap abadi. 15 Yuk, coba resep berikut ini!

¹⁵ Faiz Al Halifi, *Al Mahabbah was Shadaaqah*, Dar At Tharafain, hal. 30.

Pertama, katakan padanya kalau kita memang mencintainya karena Allah. Ungkapkan ya, sob. Jangan cuma diam saja. Enggak asyik, tahu. Dengan mengungkapkan cinta karena Allah, kehangatan sebuah persahabatan semakin terasa. Persahabatan jadi lebih bernuansa. Hal itu merupakan perintah Rasul, loh. Sabda beliau,

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, hendaklah dia memberi tahu saudaranya itu bahwa dia mencintainya." (HR. Bukhari)

Kedua, ucapkan salam. Jangan anggap remeh, hal satu ini. Dengan saling mengucapkan salam, rasa cinta dan kasih sayang pun semakin merekah. Salam merupakan bumbu gurih persahabatan. Sabda Rasul,

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Tidakkah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian kerjakan akan menjadikan kalian saling mencintai? Yaitu sebarkan salam di antara kalian." (HR. Muslim)

Ketiga, memberi hadiah. Berbagi hadiah juga bisa mengeratkan persahabatan. Enggak harus sesuatu yang mewah. Toh, yang kita utamakan adalah makna pemberian itu. Terselip makna cinta dalam pemberian hadiah itu. Ia akan melenyapkan kabut yang menyelimuti beningnya persahabatan. Pesan Rasulullah kepada kita, "Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. Bukhari)

Keempat, saling berkirim kabar dan mengunjungi. Begitu yang namanya persahabatan. Kalau masing-masing enggak kasih kabar, persahabatan bakal garing. Mengunjungi

Bab II: Cinta dan Persahabatan

sahabat, kerabat, dan kolega karena Allah merupakan anjuran Nabi. Beliau bersabda,

"Bahwa seseorang sedang mengunjungi saudaranya di sebuah desa dan Allah mengutus seorang malaikat untuk memantau jalannya. Sesampainya di tempat itu ia berkata, 'Hendak ke mana kau?' Ia menjawab, 'Aku hendak menemui seorang saudara di tempat ini.' Ia bertanya, 'Apakah ada kenikmatan yang kamu inginkan darinya?' Ia menjawab, 'Tidak, hanya aku mencintainya karena Allah 'Azza wa jalla.' Ia (malaikat) berkata, 'Ketahuilah bahwa aku ini utusan Allah, (untuk memberitakan kepadamu) bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kau mencintainya karena-Nya." (HR. Muslim)

Selain hal di atas, sebaiknya kita membiasakan hal-hal lain, seperti senyuman, saling mendoakan, saling memuliakan, berbagi berita gembira, dan lain sebagainya. Dengan hal itu, insya Allah persahabatan semakin legit menggigit.

Sahabat sejati adalah sahabat yang menguatkan di kala lemah. Menumbuhkan bahagia di saat berduka. Meringankan kegundahan jiwa. Bisa menjaga rahasia hati. Menjaga dan menaungi. Sahabat adalah kunci datangnya kebaikan. Menghalau keburukan. Bersabar, baik saat suka atau duka dalam bingkai takwa.



"Cinta selalu ingin memberi, sedangkan nafsu selalu ingin diberi" (Hikmah)

Apa sih, yang terbayang di benak saat mendengar kata nafsu? Sesuatu yang burukkah? Godaan setankah?

Nafsu yang ada pada diri manusia tak lepas dari bahan yang jadi penyusunnya. Manusia terdiri atas jasad dan roh. Jasad identik dengan nafsu. Nafsu sendiri identik dengan makhluk yang pekerjaannya hanya menggoda manusia. Siapa lagi kalau bukan setan. Merekalah yang selalu membisikkan pikiran jahat dan kotor kepada kita.

Setan enggak punya pekerjaan lain, kecuali menggoda manusia. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, semakin sakti mandraguna setan yang menggoda. Tentu beda dong, setan yang menggoda para ulama, dengan setan yang menggoda kita. Setan yang

menggoda mereka sudah kelas kakap. Kalau kita, cukup setan yang masih kelas teri. Godaan setan junior saja, kita gampang tergoda, apalagi setan yang sudah senior?!

Jika mengobrol soal nafsu, kita jadi ingat kisah bapak-ibu manusia semuanya. Mereka itu Nabi Adam dan istrinya. Keduanya dikeluarkan dari surga karena khilaf, mengikuti ajakan setan. Mereka takluk pada pikiran jahat yang dibisikkan setan. Namun kemudian Allah membukakan gerbang magfirah-Nya, saat keduanya menyatakan diri bertobat. Berikut kutipan kisah mereka yang diabadikan dalam Al-Qur'an,

"....dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mareka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS. Al-A'raf [7]: 22)

Lihat sendiri, manusa selevel Nabi pun bisa tergoda. Apalagi kita? Dengan kejadian itu seakan-akan Allah ingin menunjukkan kepada kita bahwa Nabi juga manusia. Lebih dari itu, Dia ingin menunjukkan bahwa setan adalah musuh manusia yang tak henti-hentinya merongrong nafsu.

Cinta yang bersumber dari nafsu, sejatinya bukanlah cinta. Ia tak lebih dari sikap serakah untuk memuaskan syahwat pribadi. Sama sekali enggak ada ketulusan. Enggak ada kasih sayang yang terhujam dalam hati. Egois.

Seseorang yang mencintai karena nafsu, hatinya akan buta. Enggak peduli siapa yang dicintai, yang penting keindahan fisiknya bisa memuaskan nafsu. Bentuk fisiknya adalah sumber segala cita rasa. Dia sudah enggak peduli lagi pada hal-hal lain. Enggak penting lagi kualitas akhlak orang yang dicintainya. Mau baik, mau buruk, enggak ngurus. Shalat atau enggaknya adalah pertimbangan nomor seratus sekian.

Setiap orang tentu enggak rela, tubuhnya dijadikan ajang pelampiasan nafsu. Enggak banget, deh. Enggak ada orang yang mau dicintai, tapi di lain waktu ia dikhianati. Itulah yang terjadi

pada seseorang yang mencintai kekasihnya karena nafsu. Ada maksud pemuasan

syahwat yang terselubung. Apalagi kalau hubungan percintaan itu, bukan dalam bingkai syariat. Masih mending kalau dalam konteks hubungan suami istri. Toh, dasar utama pasangan suami-istri mencintai bukan karena nafsu, kan?!

Seseorang yang mencintai karena nafsu cenderung memanfaatkan kekasihnya

Mencintai seseorang karena nafsu adalah kriminalitas hati. Setan menjadikan hal itu terasa indah dan nikmat. Hal ini cocok dengan apa yang disampaikan Al-Qur'an, "Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka," (QS. Al-'Ankabut [29]: 38)

Kita mesti bisa membedakan, dari mana cinta muncul. Cinta yang sifatnya sementara adalah salah satu cinta yang didasari nafsu. Cinta kayak gitu enggak bakal langgeng. Mudah luntur seiring masa yang melaju. Kalau fisik orang yang dicintai sudah enggak menarik lagi, cinta pun mengakhiri riwayatnya. Enggak banyak bedanya dengan binatang yang sedang mencari pasangan.

Dalam mempertahankan generasi selanjutnya, binatang diberi naluri untuk berjodoh dengan pasangannya. Mereka akan memilih pasangan, sesuai dengan tuntutan nafsu syahwat. Mereka memang tercipta seperti itu. Namanya juga binatang, mereka enggak punya akal. Mereka hanya dikaruniai naluri.

Pernah enggak sobat-sobat melihat kambing yang mau dikawinkan? Biasanya pemiliknya akan membawa kambing betina peliharaannya ke kambing jantan yang dimiliki orang lain. Bisa juga sebaliknya. Kambing jantan yang dikawinkan dengan si betina, lebih unggul kualitasnya. Itulah cara untuk memperbaiki keturunan.

Lihatlah, bagaimana kambing jantan dan betina yang sebelumnya enggak pernah kenal, tiba tiba bisa langsung menyatu, bereproduksi. Nafsu syahwatlah yang menyatukan keduanya. Itulah bukti bagaimana hewan berjodoh, sesuai dengan tuntutan nafsu syahwat. Pertanyaannya, apakah kita mau disamakan dengan kambing? Cintailah seseorang layaknya manusia, bukan layaknya kambing.

Seseorang yang mencintai karena nafsu cenderung memanfaatkan kekasihnya. Seperti tersebut di atas, dia akan menjadikan kekasih sebagai alat pemuas hawa nafsu. Walaupun hal itu enggak secara langsung terlihat, tetapi pada hakikatnya demikian. Dengan memandang dan dekat dengan sang kekasih, nafsunya meletup-letup senang. Sungguh nelangsa, jika ada kekasih yang seperti itu. Bukannya dihargai, tapi justru dijadikan budak nafsu.

Sebuah ayat Al-Qur'an mengisahkan seorang perempuan yang tergila-gila pada seorang laki-laki. Dia melakukan rayuan maut pada laki-laki yang dicintainya. Lebih tepatnya, perempuan itu bernafsu padanya. Yuk, mencermati ayat berikut ini,

"Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al 'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yusuf [12]: 30)

Pelayan yang membuatnya bernafsu adalah Nabi Yusuf 'Alaihissalam. Parahnya lagi, status perempuan itu sudah bersuami. Bukan sembarang suami, loh. Suaminya adalah seorang raja. Istri pemimpin, kok kelakuannya kayak gitu. Amit-amit jabang bayi ya, sob. Terbukti kan, bagaimana cinta karena nafsu hanya akan membutakan hati yang suci?!

Konon Nabi Yusuf, fisiknya sempurna. Dia ganteng banget. Begitu tampan nan rupawan. Ketampanan dia ini yang membuat istri Al 'Aziz mabuk kepayang. Pada akhirnya, perbuatan perempuan itu terdengar sampai ke luar kerajaan, sehingga menjadi buah bibir masyarakat. Karena enggak rela dianggap kegatelan pada Nabi Yusuf, maka dia mengundang perempuan-perempuan kota untuk melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keelokan fisik Nabi Yusuf.

Ternyata setelah melihatnya sendiri, mereka juga ikut terpesona. Mereka sampai-sampai salah menggoreskan pisau yang mereka pegang. Mereka melukai tangan mereka sendiri. Hmm, kayak apa sih, gantengnya Nabi Yusuf?! Maklumlah, kalau perempuan-perempuan terpana. Asal enggak kegatelan, sampai menggodanya untuk berbuat tidak senonoh, seperti yang dilakukan istri raja itu.

Al-Qur'an menceritakan, "...Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." (QS. Yusuf [12]: 31)

Pecinta sejati tak akan asal mencintai. Pecinta sejati mempertimbangkan betul-betul, kenapa dan bagaimana mencintai sang kekasih.



"Ya Allah... kuikhlaskan air mata. Basahi seluruh jiwa dan ragaku. Sempurnakanku dalam ibdahku. Agar aku selalu jadi kekasih-Mu...."

(Kekasih-Mu-Fatin SL)

Sebuah hikmah mengatakan bahwa keinginan, walaupun awalnya menggebu-gebu, maka akan mereda seiring dengan tercapainya keinginan tersebut. Keinginan bagai apa yang meletupletup, ketika sudah mencapai puncaknya, sebentar kemudian berubah menjadi arang. Hal itu yang terjadi ketika seseorang mencintai kekasihnya karena nafsu.

Beda sekali dengan cinta sejati, ia akan tetap subur walaupun musim kemarau. Ia akan tetap bertahan walau badai kehidupan

¹⁶ Dr. Khalid Abu Syadi, *Janan Syabab*, Dar At Thayyibah, Kairo, 2009, hal. 147.

menerjang. So pasti, karena ada pertahanan abadi pada cinta sejati. Ada kekuatan dari Allah yang selalu membuatnya langgeng. Allah selalu merestui cinta yang disandarkan pada keridaan-Nya. Adapun mencintai seseorang karena nafsu, justru akan mendatangkan kebencian-Nya. Mudah sekali rapuh, tertelan masa.

Cinta Allah enggak akan pernah datang kepada manusia yang mencintai seorang kekasih karena hawa nafsunya. Dia enggak rela, manusia tercebur dalam kubangan cinta itu. Kalau Allah sudah enggak rela, tunggulah luka dan sengsara yang bakal datang menyapa.

Dia enggak ingin, manusia membuka gerbang keharaman. Seorang hamba Allah yang mencintai kekasih karena hawa nafsu, berarti telah membuka gerbang keharaman. Ia ingin menghancurkan ketakwaan dirinya sendiri. Ia ingin mengganti kemuliaan dengan kehinaan. Ia ingin terjun ke lembah kenistaan.

Shalatnya enggak lagi khusyuk. Ketakwaannya luntur. Hatinya terkotori. Bahkan dia telah membangkang kepada Allah dan rasul-Nya yang berwasiat agar seseorang mencintai seorang kekasih, demi meraih rida-Nya. Cintailah dia dalam bingkai takwa.

Hendaknya kita sabar dengan nafsu yang membuncah. Jadilah manusia sejati yang mampu mengendalikan syahwat, bukan dikendalikannya. Sungguh rugi, jika nafsu sudah memperbudak kita. Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa fitnah syubhat ditepis dengan keyakinan, sedangkan fitnah syahwat ditepis dengan kesabaran.

Syaikh Muhammad As Shawy dalam kitabnya menceritakan kisah seorang perempuan yang hanyut dalam nafsu.¹⁷

¹⁷ Syaikh Muhammad As Shawy, *Ana wa Habibaty*, Dar Ibnul Qayyim, Kairo, cet. I, 2012, hal. 6.

Bab II: Cinta dan Persahabatan

Seorang perempuan yang begitu bertakwa, tetapi pada akhirnya jatuh ke dalam kenistaan godaan setan.

Perempuan yang sudah bersuami dan dikaruniai seorang putra itu, tergoda pada seorang lelaki yang ditemuinya via internet. Setiap suaminya pergi bekerja, dia menikmati chatting dengan lelaki itu. Dia lalai pada shalatnya. Bahkan anaknya sendiri tak terurus. Kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga terbengkalai.

Suaminya sempat mencium gelagat sang istri yang terlihat aneh. Perhatiannya pada suami berkurang. Urusan rumah tangga, dia abaikan. Namun, kecurigaan suaminya enggak berlangsung lama, karena sang suami harus ke luar kota untuk menunaikan tugasnya. Dia meninggalkan sementara istri dan anak kecilnya, demi urusan kerja.

Singkat cerita, sang istri semakin edan dengan lelaki baru yang dikenalnya. Pada puncaknya, dia menuruti ajakan lelaki itu untuk bertemu. Lelaki itu beralasan bahwa dirinya hanya ingin mengenal lebih dekat saja. Waktu yang dijanjikan pun tiba. Keduanya bertemu di tempat yang telah ditentukan.

Perempuan itu masuk ke dalam mobil yang dibawa si lelaki dan keduanya melesat menembus jalanan. Lelaki itu ternyata enggak sendirian. Ada lelaki-lelaki lain yang bersamanya. Perempan semakin curiga, karena dia dibawa ke sebuah tempat yang sepi. Namun, bagaimana lagi, dia enggak bisa mengelak.

Di tempat itu, dia dipaksa membuka auratnya dan kesuciannya terenggut. Betapa malang perempuan itu. Akhirnya dia pulang ke rumahnya dalam keadaan kacau. Hatinya hancur. Jiwanya tercabik-cabik. Penyesalan enggak berguna sama sekali saat itu. Apa kata dunia, jika suaminya tahu perbuatan najisnya.

Perempuan itu seperti enggak waras lagi. Wajahnya kusut. Tubuhnya ringkih. Dia enggak tahu bagaimana masa depannya kemudian. Akhirnya, dia membuat sebuah keputusan gila. Ketika suaminya pulang dari luar kota, dia mengajukan gugatan cerai. Dia merasa enggak pantas memiliki suaminya yang soleh itu lagi. Dia telah mengkhianatinya.

Suaminya terheran-heran, kenapa tiba-tiba istrinya minta diceraikan. Belum memberi keputusan pasti. Hanya saja sang istri, pindah ke rumah orangtuanya untuk sementara waktu. Dia ingin mencari ketenangan. Tahu enggak sob, kisah yang sedang kita simak ini, dia tuliskan sendiri di rumah orangtuanya itu. Sekarang dia telah benar-benar bertobat.

Orang yang betul-betul taat kepada

Allah, dia enggak akan mudah menerjang larangan Allah. Cinta tulus suci. Nafsunya terkendali. Rasa takut kepada Allah, menjadi benteng perlindungan bagi terjangan godaan nafsu yang datang sewaktu-waktu. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda.

Fitnah syubhat ditepis dengan keyakinan, sedangkan fitnah syahwat ditepis dengan kesabaran

"Bersegeralah melakukan amal-amal (ketaatan) sebelum datangnya fitnah-fitnah (cobaan dan godaan) yang datang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada waktu itu, seseorang di pagi hari masih beriman. Namun di sore harinya telah menjadi kafir. Atau di sore hari beriman, lalu di pagi harinya menjadi kafir. Dia rela menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia." (HR. Muslim)



Bab 111

PACARAN OH PACARAN

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Isra' [17]: 32)





"Di kedalaman relung sukmaku. Menggema nyanyian tanpa kata; sebuah lagu yang bernapas di dalam benih hatiku... di atas perkamen; dirangkumnya rasa kasihku. Dalam jubah tembus pandang, yang mengalirkan sayang, tetapi tak menyentuh bibirku."

(Nyanyian Sukma-Kahlil Gibran)

Sekarang kita sampai pada pembahasan yang cukup hothot pop yaitu pacaran. Pembahasan yang cukup hangat, gitu loh. Semua sobat-sobat pasti sedikit banyak, sudah paham dengan apa yang dimaksud dengan pacaran. Enggak usah kita bikin ribet untuk mengartikan pacaran. Pacaran sendiri berasal dari kata pacar yaitu teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih.¹⁸

Hal ini akan bermula seiring munculnya kedewasaan seseorang. Kita sebut saja dengan masa-masa balig. Masa ini ditandai

¹⁸ Software Kamus Besar Bahasa Indonesia versi 1.1.

dengan kematangan biologis pada tubuh manusia. Organ reproduksi berkembang.¹⁹

Ketika dewasa, seorang laki-laki akan lebih terlihat otot-ototnya, tumbuh janggutnya, tumbuh kumisnya, jakun, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan perempuan, akan ada perubahan berarti pada tubuhnya. Organ reproduksi laki-laki dan perempuan beraksi. Laki-laki akan mengalami mimpi basah. Sedangkan perempuan akan mengeluarkan darah haid.

Laki-laki mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Begitu juga sebaliknya. Kayak ada gaya magnet gitu sob, di antara keduanya. Akan ada cinta yang menyelinap di relung-relung hati. Ada keinginan untuk mencari pasangan. Mencari pasangan adalah naluri yang Allah titipkan untuk manusia. Dari sini, proses pacaran akan bermula.

Kalau mendengar istilah 'pacaran', secara tidak langsung akan terbesit di benak kita, hal-hal yang kurang baik. Oke deh, kita sepakati saja, bahwa pacaran yang akan kita bahas kali ini adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan di luar nikah, tanpa mengindahkan batasan-batasan syar'i. *Just for fun!* Untuk senang-senang doang.

Dua sejoli yang sedang berpacaran, mungkin akan merasakan hal yang tersurat dalam sebuh lagu ini: "Jatuh cinta berjuta indahnya. Dipandang dibelai amboi rasanya. Jatuh cinta berjuta nikmatnya. Menangis tertawa karna jatuh cinta. Oh asyiknya..." (Jatuh Cinta-Titi Kamal)

Petikan lagu di atas sekadar contoh aja ya, sob. Pacaran menjadi media untuk mereguk kesenangan belaka. Enggak peduli deh, apa kata agama dalam hal itu. Yang penting *happy*! Yang penting asyik! Omong-omong, kalau kita tanya kepada orang yang se-

¹⁹ Karim Syadzili, *Jur'at min al hub*, Darul Yaqin, Kairo, cet. I, 2009, hal. 38.

dang pacaran, apakah jawaban mereka akan seperti itu? Apakah mereka akan mengakui bahwa pacaran yang mereka lakukan memang just for fun?

Ternyata jawaban orang yang berpacaran, berbeda-beda. Yuk, kita intip jawaban mereka,²⁰

Pertama, sebagian mereka bilang pacaran yang mereka lakukan adalah persiapan menuju jenjang pernikahan. Seperti itu kata sebagian mereka, sob. Namun, tetap saja hal ini enggak boleh, karena agama hanya memperbolehkan hubungan percintaan seorang laki-laki dan perempuan setelah melalui serangkaian akad yang sah sesuai ketentuan agama.

Apakah kalau sudah dikhitbah, tapi belum menikah, pacaran boleh dilakukan? Jawaban untuk hal ini banyak menuai kontroversi. Jawabannya perlu dirinci. Nah, di pembahasan ini kita bakal tahu apa bedanya taaruf dengan pacaran.

Khitbah alias pinangan merupakan pendahuluan sebelum menikah. Seorang laki-laki mengungkapkan keinginannya kepada seorang perempuan bahwa dia ingin menikahinya. Misalnya dia bilang "Aku ingin menikahimu," Kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk menuju ke mahligai pernikahan.

Dalam ikatan khitbah, kedua pihak akan menguatkan taaruf yang sudah bermula sebelumnya. Taaruf sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya perkenalan. Sebelum proses khitbah, sebenarnya seorang laki-laki dan perempuan sudah boleh saling mengenal. Perkenalan di sini masih dalam batasan umum. Misalnya seorang laki-laki mencari tahu bagaimana agama, akhlak, dan keturunan perempuan yang akan dia pinang. Begitu juga sebaliknya.

²⁰ Muhammad 'Ala' As Simahy, op. cit., hal. 98.

²¹ Dr. Mustafa Bugha dan Dr.Mustafa Khin, *Al Fiqhu Al Manhaji 'ala madzhab al imam as Syafi'i. vol. III,* Darul Qalam, Damaskus, cet. XI, hal. 47.

Dengan kata lain sudah ada sinyal-sinyal khusus di antara kedua keluarga yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Sebelum proses khitbah, pihak laki-laki dan perempuan sudah mulai paham, satu dengan yang lainnya. Informasi pihak lain bisa dijajaki melalui masyarakat, saudara, teman, guru, dan lainnya. Setelah mantap, keduanya meluncur menuju ritual khitbah.

Tahapan atau alur khitbah dalam ilmu fikih:



1. Pihak laki-laki dan perempuan mencari dan memahami sifat yang satu dengan yang lainnya.

1



 Pihak laki-laki dan perempuan melihat lebih jauh fisik, pihak yang satu dengan yang lainnya, dengan tetap berdasarkan pada ketentuan syariat.

2

3. Proses khitbah.²²

Kalaupun setelah seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat ikatan khitbah, mereka tetap belum boleh berdua-dua-an, bercumbu, pegang-pegangan dan sejenisnya. Hal itu hanya boleh dilakukan setelah terjadi akad nikah.



Sobat-sobat mungkin pernah mendengar wasiat Rasul berikut ini,

"Jangan seorang laki-laki berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita, kecuali wanita itu bersama mahramnya."²²

Sekarang sudah jelas, apa makna taaruf dan makna pacaran. Agak ribet sebenarnya, karena sebagian orang mencampuradukkan makna taaruf dan pacaran. Sebagian mereka bermain dengan istilah. Ditarik ke sana-sini. Bagi mereka yang memperbolehkan pacaran, pacaran diartikan dengan taaruf. Anehnya lagi, dalam praktiknya, taaruf di situ adalah taaruf yang kebablasan. Sejoli yang belum dalam ikatan khitbah boleh saling bercumbu rayu dan memadu kasih. Berdua-duaan di tempat sepi dan melanggar batasan agama.

Adapun kita sudah sepakat mengartikan pacaran sebagaimana di awal-awal tadi. Tentu beda banget dong, antara pacaran sama taaruf. Taaruf dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi di antara dua belah pihak yang ingin melaksanakan akad nikah. Kedua belah pihak berusaha saling mengenal dan memahami tanpa melanggar batasan agama. Adapun pacaran, enggak demikian.

Kedua, sebagian orang menjawab bahwa pacaran adalah ajang hiburan di waktu senggang. Nah, yang ini kelihatan deh, menjadikan pacaran sebagai media untuk mencari kenikmatan. Kita bisa mengira-ngira apa yang bakal mereka lakukan. Hal-hal terlarang dengan yang lain jenis, kemungkinan besar akan dilakukan.

Konon ada seorang cewek polos yang tiba-tiba mendapat telepon dari seorang cowok. Cowok yang menelepon ini adalah

²² *Ibid.*, hal. 50.

cowok bernafsu. Akhlaknya buruk. Si cowok tahu betul kecantikan cewek yang sedang dia telepon. Dia bilang pada si cewek, "Kau sahabatku, Maryam." Si cewek menjawab, "Bukan, salah sambung." Dengan suara tenang dan lembut si cowok meminta maaf bahwa dia salah mengontak seseorang.

Beberapa hari kemudian, si cowok menelepon lagi. Dia masih dengan modus yang sama, mengatakan bahwa si cewek itu adalah sahabatnya. Si cewek masih tetap menjawab dengan jawaban yang sama, "Enggak, aku bukan Maryam." Si cowok membalas, "Memangnya siapa namamu?" Akhirnya si cewek mengatakan namanya yang sebenarnya, Amira. Si cowok mencecarnya lagi dengan berbagai pertanyaan, mulai dari umur, tempat tinggal, orangtua, dan lain sebagainya. Si cewek menjawab semua pertanyaan itu.

Si cowok bilang, "Wah, ternyata ayahmu adalah sahabat ayah-ku!" Tentu saja, si cowok sedang bersandiwara. Dia berbohong pada si cewek. Si cewek membalas, "Baguslah kalau begitu. Memang siapa namamu?" Si cowok menjawab dan mengatakan nama yang bukan sebenarnya, "Namaku Mahmud." Setelah itu dia meminta maaf, kalau dia salah sambung.

Bermulalah kisah percintaan dua insan. Amira mulai jatuh cinta pada Mahmud. Mahmud berjanji bahwa dia akan menikahi Amira. Mahmud mengatakan bahwa dirinya kaya raya dan akan meminta ayahnya untuk menikahkan dia dengan Amira. Mahmud menghubungi Amira, "Ayahku telah setuju, tapi dia sedang ke luar kota. Pokoknya, kalau dia sudah tiba, nanti dia akan datang bersamaku untuk melamarmu!"

Segala omongan Mahmud adalah kebohongan belaka. Realitasnya, ayahnya sudah meninggal. Amira enggak pernah tahu, bahwa cowok yang dihadapinya selama ini adalah pembual. Amira pun bergembira bahwa akan ada seorang lelaki yang melamarnya. Selanjutnya keduanya sering bertemu. Lalu berpacaran.

Suatu ketika, Mahmud berterus terang pada Amira, "Sungguh, aku sangat menyayangimu. Gimana kalau kita menikah siri dulu? Entar, kalau ayahku sudah tiba dari luar kota, kita akan menikah secara terang-terangan?" Amira menolak permintaan Mahmud. Namun, Mahmud mendesaknya. Demi cintanya pada Mahmud, Amira akhirnya setuju untuk menikah siri. Dia sangat menyayangi Mahmud.

Akhirnya Mahmud dan Amira melakukan hubungan layaknya suami-istri. Tak berapa lama, Amira hamil. Lalu dia menagih janji Mahmud. "Mana janjimu? Bukankah kau bilang bahwa ayahmu akan datang dari luar kota dan datang menikahkan kita secara terang-terangan?" Pada saat itu, Mahmud berterus terang. "Maaf, ayahku telah meninggal dan aku orang yang miskin. Sebenarnya aku hanya ingin menyalurkan nafsu syahwatku saja!"

Hati Amira hancur. Dia sudah berbadan dua. Mahmud melarikan diri dan mengganti nomor teleponnya. Amira enggak tahu, di mana dia sekarang. Kesabaran Amira sudah sampai klimaksnya. Dia malu dengan keadaan dirinya. Akalnya tidak berfungsi. Setan menghembuskan niat jahat di hatinya. Dia mengakhiri hidupnya di tiang gantung.²³

Begitulah kisah tragis dua sejoli yang sedang dimabuk asmara, tanpa restu Allah dan Rasul-Nya. Imam As-Syafi'i berkata yang kira-kira bunyinya begini, "Jika dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu."

 $^{^{23}}$ Diadaptasi dari kisah dalam kitab *As Syabab Musykilat wa Hulul,* Muhammad 'Ala' As Simahy.

Ketiga, sebagian orang yang berpacaran menjawab bahwa mereka enggak tahu pasti tujuan dari apa yang dilakukannya itu. Sekadar mengisi waktu kosong. Ikut-ikutan tren kawula muda. Sama dengan sebelum-sebelumnya, rentan menyeret kepada perbuatan terlarang.

Keempat, sebagian mereka bilang kalau pacaran yang dilakukan merupakan jalan pintas daripada jatuh ke dalam perkara haram. Aduh, ada-ada saja. Sama juga bohong. Bagaimana coba, sob? Menjauhkan diri dari hal-hal haram dengan cara yang haram. Mirip mencuci baju yang najis dengan air kencing atau bersedekah dengan uang hasil curian.

Kelima, sebagian mereka mengatakan bahwa pacaran adalah jalan untuk memanfaatkan tenaga di masa muda. Alasan yang aneh dan agak lucu ya, sob. Daripada menggunakannya untuk pacaran, mending digunakan untuk hal-hal yang baik. Misalnya untuk kegiatan sosial, menuntut ilmu, membaca buku, beribadah, membantu orangtua, dan lain sebagainya.

Itulah beberapa alasan bagi muda-mudi yang bilang, "Izinkan aku pacaran!" Semua alasan yang ada, tetap enggak bisa melegalkan praktik pacaran itu sendiri. Semoga kita selalu diberi petunjuk untuk melakukan hal-hal yang diridai Allah. Itulah pilihan yang paling keren.



"Kalian menjadi perkasa dan mulia karena kalian bisa mengendalikan nafsu. Kalian menjadi tak berdaya dan terhina, karena dikendalikan oleh nafsu."

(Hikmah)

Enggak bisa dipungkiri bahwa bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok setiap orang. Hidup menyendiri tanpa teman adalah kutukan bagi seseorang. Lihat saja, bagaimana kehidupan di penjara yang tersekat. Siapa pun enggak akan mau tinggal di sana, kecuali kalau terpaksa. Memang sih, ada sebagian orang yang punya kebiasaan menyendiri. Toh, itu juga enggak dilaksanakan selama-lamanya.

Oleh karena itu, hukuman yang diberikan kepada Sahabat Ka'ab bin Malik, merupakan penderitaan dahsyat baginya. Dia dikucilkan oleh istrinya, Rasulullah, para sahabat, dan masyarakat setempat. Hidupnya menjadi sepi, tanpa seseorang yang menemani. Beliau dihukum karena enggak mau ikut berperang. Dia merupakan seseorang yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Dan terhadap tiga orang²⁴ yang ditinggalkan." (QS. At-Taubah [9]: 118)

Bagi kalangan muda-mudi, pergaulan adalah kebutuhan primer yang mesti terpenuhi. Saat muda adalah saat mengembangkan relasi dengan sahabat-sahabat di sana-sini. Berkenalan dengan orang ini, berkenalan dengan orang itu. Jalan-jalan bareng. Mengobrol bareng. Kumpul-kumpul bareng. Pergaulan ini enggak terbatas pada laki-laki atau perempuan saja. Cowokcewek, saling mengenalkan diri dan menjalin relasi.

Pergaulan di kalangan muda-mudi ini dipopulerkan lewat layar kaca dan media-media. Gaya hidup glamor diperkenal-kan. Budaya-budaya Barat diserap dan dielu-elukan. Pergaulan cowok-cewek yang kebablasan dipromosikan. Sebagian film, sinetron, video klip, dan lainnya menampilkan pergaulan bebas di kalangan pemuda. Bahkan sebagian majalah, komik, dan novel dengan genre-genre tertentu, di-*setting* serupa. Hal kayak ginilah yang akhirnya menimbulkan masalah.

Pacaran dianggap sebagai gaya hidup modern yang mesti dilakukan para jomlo. Ada rumor bahwa enggak pacaran, maka enggak gaul. Enggak pacaran, maka enggak modern, primitif. Kuno bin katrok. Enggak mengikuti tren masa kini. Bahkan ada anggapan lagi, kalau enggak pacaran berarti enggak laku. Enggak laku sama dengan enggak menarik dan enggak keren.

²⁴ Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi', mereka disalahkan karena tidak mau ikut berperang.

Akhirnya, tak sedikit juga para jomlo yang merasa tertantang untuk mencari pasangan. Mereka berlomba-lomba mencari seseorang yang bisa dijadikan pacar. Biar dianggap keren. Biar terlihat *cool* dan gaul. Kalau ketemu komunitasnya biar enggak minder lagi. Di sana bisa pamer dan bangga menunjukkan kalau dia sudah punya gebetan. "Aku sudah laku. Lihat nih, gebetanku! Aku gitu, loh...."

Namun, apakah memang kalau enggak pacaran, berarti enggak gaul? Sebenarnya anggapan itu adalah anggapan yang cukup ngawur. Istilah 'gaul' telah disalahgunakan. Anggapan itu muncul dari sebagian kawula muda yang selalu ingin mengikuti tren media.

Dianggap gaul, kalau bisa mengikuti apa yang ditampilkan oleh media. Budaya Barat diserap tanpa filter. Terjerembap dalam kubangan taklid buta. Itulah simbol modernitas menurut mereka. Apalagi, hal itu didukung oleh darah muda yang meletup-letup. Penuh gairah dan vitalitas. Ingin selalu terlihat eksis di antara yang lain. Berbagai cara dilakukan demi mendongkrak popularitas.

Ada perbedaan antara taklid buta dengan hanya meniru sekadarnya. Taklid buta adalah meniru dengan tanpa memperhitugkan apa yang ditiru. Enggak memperhitungkan baik buruknya. Apa pun yang masuk ditelan. Muda-mudi yang taklid buta terhadap media, tentu sangat fatal. Pelan tapi pasti, pesan-pesan media meresap, lalu terhujam kuat dalam tubuh mereka. Mulailah ada keinginan untuk mempraktikkannya. Padahal seperti kita tahu, enggak semua media itu cocok untuk dijadikan panutan.

Berkaitan dengan media-media yang tersebut di atas tadi, disuguhkan kepada konsumen dengan tujuan bisnis. Pemilik media kurang peduli terhadap hal-hal yang sifatnya meracuni kawula muda. Entahlah, kalau tujuan mereka memang untuk merusak moral generasi muda. Namanya juga media, banyak hal-hal terselubung di sana. Hati sebagian mereka telah takluk oleh nafsu untuk mendulang duit sebanyak-banyaknya. Ketakwaan sebagian mereka luntur.

Para penonton terbuai dengan adegan yang menghiasi layar kaca. Tayangan-tayangan di sana, sungguh sangat asyik untuk dinikmati, sampai-sampai bikin terlena untuk mengingat Allah. Dia dengan segala kasih sayang-Nya, sudah memperingatkan kita tentang hal tersebut,

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." (QS. Al-Kahf [18]: 28)

Ada contoh kasus berkaitan dengan obrolan seputar pacaran ini. Misalnya ada seorang cowok atau cewek yang aktif dalam kegiatan sosial. Dia punya banyak relasi dengan berbagai kalangan, baik kawula muda atau orang tua. Dia juga selalu mengikuti informasi terkini, mulai dari film, sastra, sains, politik, dan lain sebagainya.

Hanya saja dia enggak berpacaran. Relasi dengan lain jenis, layaknya persahabatan pada umumnya. Eggak ada cumbu rayu, berdua-duaan, mesra-mesraan, dan tetek bengeknya. Nah, apakah dia juga dinamakan enggak gaul? Kalau iya, tentu enggak fair banget, dong.

Sungguh indah, jika kita mengisi waktu luang dengan hal-hal yang berarti. Kesehatan dan waktu luang merupakan dua kenikmatan yang sering terlupakan. Saat Allah mengambil dua kenikmatan itu, barulah seseorang sadar. Dia telah menyia-nyiakan anugerah-Nya. Dia mengkhianati cinta kasih-Nya.

Apalah artinya menggunakan waktu untuk pacaran, demi menjaga gengsi? Bukan suatu hal yang keren, mampu mengumbar nafsu di masa muda. Apalagi jika tiba-tiba nyawa melayang. Allah akan meminta pertanggungjawaban. Dia akan menanyakan bagaimana menggunakan nikmat sehat dan kekuatan masa muda yang telah diberikan-Nya.



"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

(QS. Al-Isra' [17]: 32)

Pacaran menjadi kesempatan emas bagi setan untuk menjadikan manusia sebagai tawanannya. Manusia dibujuk rayu agar tunduk pada hawa nafsu. Meminang manusia ke dalam kesesatan. Setan memalingkan mereka dari cahaya iman dan kebenaran. Manusia masuk ke dalam perbudakan setan.

Ibnul Qayyim menyatakan bahwa seseorang yang sedang mabuk cinta, bagaikan mayat bagi kekasihnya. Dia seperti budak yang tunduk dan patuh kepadanya. Jika dipanggil, dia datang menyambutnya. Jika ditanyakan kepadanya, "Apa yang kamu angankan?" Maka kekasihnya adalah puncak segala angannya. Dia enggak

bisa memperoleh ketenteraman dan ketenangan pada selainnya.

Pada suatu hari, orang-orang membawa seorang pemuda kurus kering ke hadapan sahabat Ibnu Abas. Pemuda sakit itu, seakanakan tinggal tulang-belulangnya. Lalu Ibnu Abbas bertanya, "Kenapa dia?" Mereka menjawab, "Gara-gara mabuk cinta!" Seketika itu Ibnu Abbas berlindung kepada Allah agar dijauhkan dari mabuk cinta.²⁵

Sobat-sobat mungkin tak asing lagi dengan kisah cinta Laila Majnun. Kisahnya cukup masyhur di dunia. Kisah percintaan antara Qeis dan Laila. Qeis dimabuk cinta. Sampai-sampai edan gara-gara Laila, wanita pujaannya. Laila begitu cantik jelita. Berbeda dengan Qeis yang wajahnya standar-standar saja. Namun, ternyata cintanya tak direstui ayah Laila. Belum lagi, ketika ternyata Laila dipersunting lelaki lain.

Bayangkan, betapa hancur hati Qeis. Dia mengalami depresi hebat. Sering melamun dan menyebut-nyebut nama Laila. Konon, pada puncaknya dia sampai lupa mengingat Allah. Dia melupakan Zat yang telah menganugerahkan cinta ke dalam hatinya.

Pacaran merupakan kenikmatan yang fatamorgana. Ia terasa indah, padahal sejatinya merupakan jalan yang mengantarkan kepada kebencian-Nya. Pada saat-saat tertentu, ia akan sangat membuat hati nelangsa. Apalagi jika terjadi perpisahan di antara dua sejoli. Dalam sebuah hikmah dikatakan,

"Cinta itu awalnya terasa indah. Pertengahannya menggelisahkan hati. Akhirnya menghancurkan hati."

²⁵ Dr. Khalid Abu Syadi, op. cit., hal. 146.

Bab III: Pacaran Oh Pacaran

Kelak jika di akhirat, orang-orang yang melanggar aturan-Nya akan menyesal. Al-Qur'an telah menggambarkannya. Mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul," (QS. Ibrahim [14]: 44)

Angan-angan mereka untuk kembali hidup di dunia enggak mungkin bisa terkabulkan. Penyesalan enggak akan bisa menghapus kesengsaraan di sana. Sewaktu di dunia mereka tak peduli akan perbuatan yang telah dilakukan. Mereka terlena pada hari pembalasan. Mereka ogah sadar akan akhirat. Di ayat yang sama, Allah membalas perkataan mereka,

"Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"

Setan akan membisikkan pikiran-pikiran kotor kepada orang yang sedang dimabuk cinta. Pacaran merupakan gerbang perzinaan. Sungguh dahsyat siksaan bagi orang-orang yang terjerumus ke dalam perzinaan. Rasulullah menceritakannya dalam sebuah hadis. Yuk, kita simak bareng-bareng, cerita tersebut!

"Tadi malam aku didatangi dua orang. Keduanya berkata kepadaku: berjalanlah! Kemudian aku berjalan bersama keduanya. Kemudian kami mendatangi bangunan menyerupai tungku api. Tiba-tiba terdengar suara gaduh dan teriakan di dalamnya. Kemudian kami melongok ke dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat beberapa laki-laki dan perempuan telanjang. Kobaran dari api menyalak kepada mereka. Saat kobaran api itu menjilat tubuh mereka, mereka pun menjerit kesakitan.

Lalu Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada kedua orang yang pergi bersamanya tadi, "Siapa mereka itu?" Di dalam akhir hadis tersebut disebutkan jawabannya, "Adapun laki-laki dan perempuan telanjang yang berada di bangunan seperti tungku api, mereka itu adalah para laki-laki dan perempuan pezina." (HR. Bukhari)²⁶

Perzinaan merupakan salah satu kerusakan terbesar yang pernah ada. Menghancurkan nasab, memporak-porandakan kehormatan, serta memancing terjadinya kebencian dan permusuhan di antara manusia. Keharmonisan pelaku dengan orangtuanya, saudara-saudaranya, sahabat-sahabatnya luntur.

Perbuatan zina menunjukkan begitu lemahnya keimanan seseorang. Orang-orang yang beriman secara sungguh-sungguh enggak bakal berzina. Dia sadar betul bahwa Allah mengawasi dan enggak akan rida dengan perbuatan itu. Hal ini dikatakan oleh Rasulullah,

"Seorang pezina yang akan berzina tak akan jadi berzina, ketika dalam keadaan beriman." (HR. Bukhari dan Muslim)

Zina menjadi salah satu patokan untuk membedakan orang yang baik dan orang yang buruk. Kalau sobat-sobat pengin tahu ciri-ciri orang yang baik dan tidak, coba lihat kesehariannya. Dia berzina atau enggak. Cukup susah untuk mengetahuinya secara pasti, karena perzinaan ini dilakukan di tempat-tempat tersembunyi.

Seandainya ada dua sejoli yang pacaran, lalu diam-diam berzina, kita enggak bakal tahu. Apalagi kalau keduanya menggunakan pengaman. Enggak bakal kelihatan efeknya. Ah, biarlah hal itu jadi urusan Allah. Biarlah Allah yang tahu bahwa keduanya sosok yang buruk lagi keji.

²⁶ Mahmud Al Mishry, *Rasail ila as Syabab*, Dar at Taqwa, Kairo, Cet. I, 2010, hal. 473.

Dia berfirman, "Perempuan-perempuan yang keji untuk lakilaki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula)." (QS. An-Nur [24]: 26). Ayat itu berada dalam serangkaian kisah berita bohong yang menyangkut harkat martabat Aisyah radhiyallaahu 'anha. Dia dituduh berbuat zina, padahal tuduhan itu sama sekali tak berdasar.

Kalau Aisyah *radhiyallaahu 'anha* berzina, maka enggak mungkin dia jadi istri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dia adalah wanita suci yang berhak untuk bersanding dengan Rasulullah. Ayat tersebut ingin menyatakan bahwa perempuan pezina hanya untuk laki-laki pezina. Perempuan-perempuan yang keji hanya untuk laki-laki yang keji. Begitu juga sebaliknya. Sedangkan Aisyah yang baik hanya untuk Rasulullah yang juga baik.²⁷

Orang-orang yang berpacaran berarti enggak memedulikan peringatan Allah dan Rasul-Nya. Mereka menerjang larangan mengumbar pandangan dan nafsu. Bahkan sebagian mereka enggak segan lagi untuk mengumbar kemaluan dengan kekasihnya. *Na'uzubillah* ya, sob.

Itulah akibat dari mereka yang enggak mau mendengarkan wasiat Rasul. Mereka ogah memahami Risalah Allah. Hidup sekehendaknya sendiri. Mereka merasa merdeka dengan nafsu dan birahi. Bermaksiat sampai puas. Enggak takut masa depannya di akhirat. Seakan-akan bakal hidup di dunia untuk selama-lamanya. Setan menjadi dalang yang mengarahkan gerak-gerik seharihari.

²⁷ Disarikan dari kitab tafsir *Al-Jalalain,* Al 'Allamah Jalaluddin al Mahally dan 'Allamah Jalaluddin as Suyuthi, Darul kutub al 'ilmiyyah, Beirut, hal. 453–454.

0.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.000.00

Ayat Suci memaparkannya sebagai berikut,

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (QS. Az-Zukhruf [43]: 36-37)

Orang bermaksiat yang semakin menjadi maksiatnya, lalu meninggal dunia sebelum bertobat, maka dia mendapat siksa yang pedih di akhirat. Dia menjadi manusia yang terhina di dunia dan akhirat. Ada kata-kata indah dari Ibnu Abbas dalam hal ini. Begini sob, menurutnya:

"Sesungguhnya amal kebaikan akan memancarkan sinar di wajah, cahaya di hati, keluasan rezeki, kekuatan badan, dan kecintaan di hati sesama. Adapun maksiat akan menorehkan kehitaman di wajah, kekelaman di hati, kelemahan badan, kekurangan rezeki dan kebencian di hati sesama."28

Beda banget kan, perbedaannya?! Seseorang yang berlumuran maksiat akan menerima akibat dari perbuatannya. Walaupun kulitnya wajahnya putih tetapi akan terlihat kusam dan kelam. Enggak kelihatan berseri, karena hatinya diliputi kegelapan. Aura yang dipancarkan sesuai dengan maksiat yang dilakukan. Semangat aktivitasnya menyurut. Rezekinya enggak berkah. Masyarakat membencinya. Miris banget, sob.

Masih ada lagi akibat yang akan ditanggung orang yang bermaksiat, seperti akan menemukan kesulitan hidup. Urusanurusannya enggak lekas mendapatkan solusi. Tahukah sobat-

²⁸ Muhammad 'Ala' As Simahy, op. cit., hal. 24.

sobat, kenapa? Karena Allah akan memudahkan urusan-urusan orang yang bertakwa. Dia akan memberikan solusi hidup bagi mereka. Dia sendiri yang menyatakannya dalam Al-Qur'an,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.... Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." (QS. At-Thalaq [65]: 2 dan 4)

Lebih dahsyat lagi, Allah mampu mengungkap skandal orang yang bermaksiat sewaktu-waktu di hadapan khalayak. Dia itu Mahamampu, loh. Sulit membayangkan jika ada dua orang yang pacaran, yang selama ini merahasiakan hubungannya, tiba-tiba terkuak begitu saja. Hal kayak gini tak jarang kita lihat di media. Misalnya ada dua sejoli ditemukan tewas dalam keadaan telanjang bulat di kamar hotel. Seorang cowok ditemukan tewas telanjang bulat, karena over dosis obat kuat saat ingin berzina dengan pacarnya, dan lain sebagainya.

Ada juga seorang cewek di perantauan yang membuang bayinya di tong sampah. Setelah melalui penelusuran polisi, terungkaplah perbuatannya. Dia tertangkap CCTV. Pada akhirnya diketahui bahwa dia hamil dari hasil hubungan gelap. Dia membuang bayinya karena takut perbuatannya diketahui masyarakat. Namun, ternyata Allah membuka aibnya. Setelah itu, dia dipenjara. Dari pemberitaan media, orangtuanya tahu, dan para tetangganya pun mengerti. Skandalnya terungkap di hadapan masyarakat.

Orang yang bermaksiat juga akan selalu gundah. Hidupnya enggak akan tenang. Hatinya tertutupi dosa sehingga cahaya petunjuk terhalang untuk masuk ke sana. Dia juga sulit menerima ilmu. Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah enggak akan mudah meresap ke jiwa para pendosa.

Suatu hari Imam Syafi'i mengadu kepada gurunya, Imam Waki', bahwa kemampuan hafalannya tidak seperti biasanya. Lalu Imam Waki' memberikan wejangan kepadanya agar meninggalkan maksiat. Imam Syafi'i pun teringat bahwa beberapa waktu sebelumnya dia melihat bagian bawah dari kaki seorang wanita yang lewat di depannya. Dia menganggap bahwa hal itulah yang menjadi penyebabnya.

Bayangkan, yang dilakukan Imam Syafi'i hanyalah sebatas melihat bagian bawah kaki lawan jenis dan itu dianggapnya sebagai maksiat! Namanya juga orang saleh, sob. Ulama besar. Pantas, lah. Dari kisah itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa maksiat akan mempersulit seseorang untuk menerima ilmu.

Berikut terjemahan syair masyhur yang ditulis Imam Syafi'i waktu itu, "Aku mengadu pada Waki' tentang buruknya hafalanku. Lalu dia memberi petunjuk kepadaku untuk meninggalkan segala macam kemaksiatan." ²⁹

Banyak efek-efek negatif yang akan diterima oleh orang yang bermaksiat, termasuk pacaran. Setan tak pernah diam untuk menyeret manusia kepada jalan kesesatan. Tipu muslihatnya enggak akan terelakkan, kecuali dengan keimanan dan ketakwaan.

²⁹ Muhammad 'Ala' As Simahy, op. cit., hal. 28.



"Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

(QS. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Mungkin sobat-sobat ingat, sosok lelaki dalam sejarah Islam yang menaklukkan Konstantinopel. Dialah Sultan Muhammad Al-Fatih (855–886 H.). Menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan pada usianya yang masih relatif muda. Dia dikenal sebagai seorang pemimpin yang hebat. Diperkirakan bertahkta pada saat umurnya yang ke-22.³⁰

³⁰ Dr. Raghib Sirjani, *Al Mausu'ah al Muyassarah fi at Tarikh al Islamy*, vol. 11, Muassasah Iqra', Kairo, Cet. VII, 2007, hal. 146.

Sungguh luar biasa dia berkontribusi untuk umat Islam pada masa mudanya. Menjadi panutan masyarakat dan mampu mengendalikan stabilitas wilayah kekuasaannya. Namanya diabadikan sejarah. Kejayaannya dalam menaklukkan Konstantinopel dikagumi berbagai kalangan. Taktik dan strategi perang yang digunakannya tergolong baru pada zamannya.

Itu contoh salah satu sosok pemuda yang umurnya berkah, baik untuk diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Banyak lagi contoh-contoh pemuda teladan yang namanya harum dalam sejarah. Kalau kita kembali ke masa-masa Rasulullah, maka kita temukan sosok-sosok pemuda keren, seperti Usamah bin Zaid, Mus'ab bin Umair, Zaid bin Tsabit, dan lain sebagainya.

Sahabat Usamah bin Zaid menjadi panglima perang di usianya yang ke-17. Pemuda yang memasuki masa sweet seventeen ini dikenal tangguh dan pemberani. Begitu juga dengan Sahabat Mus'ab bin Umair, dia seorang remaja tampan yang terlahir dari keluarga kaya raya. Hidupnya serba kecukupan. Namun dia memilih meninggalkan glamor dunia, demi berjuang bersama Rasulullah. Dia mengabdikan diri untuk Allah dan Rasul-Nya.

Adapun Sahabat Zaid bin Tsabit, dia sosok pemuda penghafal Al-Qur'an yang pada puncaknya menjadi juru tulis saat kodifikasi Al-Qur'an. Dia mulai menjadi juru tulis Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar, ketika berumur 22 tahun. Kodifikasi Al-Qur'an juga dilakukan pada masa khalifah Usman dan Sahabat Zaid bin Tsabit pun diberi tugas yang sama.31

Bahkan pada masa-masa awal turunnya wahyu kepada Rasulullah, Sahabat Ali bin Abi Thalib yang waktu itu masih sangat

³¹ Syaikh Muhammad Thahir Al Kurdy, *Tarikh al Qur'an wa Gharaibu Rasmihi wa Huk*mihi, Adhwa as Salaf, Riyadh, cet. I, 2008, hal. 51.

belia, tanpa rasa takut menggantikan posisi Rasulullah di pembaringannya. Hal itu terjadi ketika kafir Quraisy merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah *shallaahu 'alaihi wa sallam*.

Masih banyak sob, muda-mudi yang mampu menjadi sosok panutan di usia belianya. Bahkan di era modern seperti saat ini, banyak pemuda yang merajai dunia bisnis. Ambil contoh Ben Cashnocha, dia meraih gelar Entrepreneur of The Year di usianya yang ke-17. Louis Barnett yang mendirikan bisnis cokelat skala global sejak usia 12 tahun. Mark Bao, pemuda New York pada usianya yang ke-18 dinobatkan sebagai entrepreneur teknologi dan filantropi paling sukses.

Itu sedikit contoh dari kalangan cowok. Banyak juga loh, cewek-cewek yang sukses di usia belia. Misalnya Learn Archer, yang pada saat berumur 15 tahun sukses mendirikan perusahaan Leanna's Inc. Kemudian Lizzie Marie Likness, juru masak berumur 11 tahun yang hadir dengan resep baru dalam pengolahan makanan sehat. Cewek asal Atlanta, AS, ini mengisi acara di beberapa stasiun televisi terkenal. Berikut juga Asya Gonzale yang pada usianya ke-13 sukses meluncurkan Stinky Feet Gurlz, sebuah perusahaan yang mendesain, memasarkan, dan menjual t-shirt era 1940-an dan perlengkapannya.³²

Mark Zuckerberg, juga mendirikan Facebook, pada usianya yang tergolong muda. Dia mendirikan jejaring sosial raksasa dunia ketika menginjak usianya yang ke-24. Itu dari sudut pandang bisnis, sob. Selain itu, ada banyak pemuda-pemudi yang sukses dalam bidang sosial kemasyarakatan, keilmuan, kepenulisan, sains, agama, dan lain sebagainya.

³² Diringkas dari situs *www.ciputraentrepreneurship.com/entrepeneur-remaja* (diakses pada tanggal 27/05/2014, pukul 06. 30 CLT).

Mereka menggunakan waktu muda untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka enggak menghabiskan waktu hanya untuk SMS-an, telepon-teleponan, sayangsayangan dan berdua-duaan dengan pacar. Mereka paham bahwa waktu dan umur adalah anugerah yang harus disyukuri. Bagaimana cara mensyukurinya? Menggunakannya untuk halhal baik, lagi bermanfaat.

Kalaulah mereka di atas, banyak menggunakan waktunya hanya untuk pacaran, bisa dipastikan mereka enggak bakal tuh mencapai kesuksesannya pada saat ini. Memangnya pakai sihir, bim salabim, lalu tiba-tiba sukses gitu? Tentu enggak mungkin. Segala sesuatu di dunia ini terikat hukum alam, sebab-akibat. Masa depan menjadi cemerlang atau buram, kuncinya terletak pada pemanfaatan waktu.

Mereka berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi. Gesit ke sana kemari berkontribusi untuk dunia. Mencari-cari solusi-solusi baru bagi problematika masyarakat. Belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk ikut serta memajukan dunia. Sungguh berbanding terbalik dengan muda-mudi yang memenuhi keseharian mereka dengan pacaran dan nafsu.

Ada hal menarik yang diudarakan di Radio Cyber, QR Kairo. Kita dengarkan ya, sob...

Dalam buku harian mantan perdana menteri Israel, Golda Meir disebutkan bahwa suatu ketika dia harus bekerja secara maraton selama 16 jam tanpa beristirahat. Hal itu dia lakukan demi memperjuangkan prinsipnya yang sesat dan pemikirannya yang menyimpang. Hingga akhirnya bersama dengan David BenGurion, dia berhasil mendirikan negara Israel. Sebaliknya, di sana ada beribu-ribu generasi muda muslim yang tidak pernah bekerja satu jam sekalipun untuk melahirkan karya.

Nelangsa enggak sih, mendengar hal ini? Apa kata dunia, jika generasi muda muslim terus larut dalam kehidupan hura-hura, pacaran, makan, minum, tidur, dan menghabiskan waktu dengan sia-sia? Mungkin jika Rasulullah masih hidup, beliau akan sakit hati. Risalah Allah yang beliau perjuangkan selama hidupnya dengan berdarah-darah akhirnya tak didengar. Pesan-pesan Allah diabaikan.

Pacaran memandulkan banyak aktivitas yang seharusnya dilakukan kawula muda. Hakikat keseharian mereka adalah dengan ilmu dan takwa. Kawula muda adalah mutiara yang begitu berharga yang diharapkan bisa memberi cahaya untuk masa depan umat manusia. Naif sekali jika cahaya itu padam gara-gara pacaran.

Sobat-sobat, kita bisa belajar dari sosok-sosok pemuda beriman seperti pemuda Ashabul Kahfi. Dengan keimanannya itu, Allah memberi petunjuk kepada mereka. Mereka adalah pemuda-pemuda berhati suci. Mereka mampu membedakan yang batil dan yang hak. Mengingkari kaum di sekitar mereka yang menyembah berhala. Mereka berdoa kepada Allah,

"... Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." (QS. Al-Kahfi [18]: 10)

Mengherankan sekali, seorang cowok dan cewek teleponteleponan selama berjam-jam setiap hari. Keduanya bukan suami-istri. Pulsa diporot demi pasangannya. Kalau habis, tinggal minta kepada orangtua. Alasannya untuk kepentingan ini-itu, padahal tak lain hanya untuk pacaran. Kasihan orangtua yang telah dikhianati.

Enggak ingatkah bagaimana seorang ibu bersusah payah mengandung, melahirkan, dan membesarkan mereka? Enggak

ingatkah jerih payah ayah yang mencari nafkah keluarga? Keringat bercucuran, badan pegal-pegal, rambut mulai beruban, tubuh melemah, demi mencari rezeki yang halal. Namun ternyata digunakan untuk hal-hal yang haram.

Waktu terbuang demi pacar. Mengucapkan kata-kata cinta penuh birahi di pertengahan malam. Seakan-akan terlahir ke dunia hanya untuk pacaran. Enggak malu kepada Allah yang selalu melihat dan mendengar mereka. Kelak, Dia pasti akan menanyakan kelakuan, pulsa, dan waktu yang mereka gunakan.

"Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai ia ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan untuk apa ia belanjakan." (HR. Tirmidzi)

Kesempatan terkadang hanya datang satu kali. Waktu yang telah berlalu tak akan kembali. Sudah saatnya kita semua merenung sejenak, mengoreksi diri. Enggak perlu lagi tertatih-tatih demi mencari kerelaan pacar. Enggak zamannya lagi tersedu-sedu memohon belas kasih sang pacar. Tertatih-tatih dan tersedulah demi meraih belas kasih Allah dan Rasul-Nya.

Seorang ahli hikmah mengatakan bahwa waktu ibarat kapal yang ditumpangi. Lautnya adalah dunia dan persinggahannya adalah kubur. Pertanyaannya adalah dengan apa kita memenuhi kapal tersebut?



"Cinta adalah ruang dan waktu. Datang dan menghilang. Semua karena Sang Pencipta."

(Lagu Cinta-Dewa 19)

Waktu terus melaju. Bumi terus berputar. Detik berganti menit. Menit berganti jam. Jam berganti hari, dan seterusnya. Tunas-tunas kecil tanaman di ladang tumbuh. Kuncup bunga teratai menyeruak dan mekar di antara lumpur hitam. Telur-telur burung yang dierami sang induk, menetas. Begitu juga dengan hubungan dua pasang insan yang semakin ranum. Setan mengeratkan ikatan dua sejoli yang bermesraan tanpa melalui ikatan suci.

Beberapa orang, mengakhiri masa pacaran dengan menikah. Namun, tak jarang terjadi perceraian di antara mereka setelah menikah. Mereka tiba-tiba merana dan ditimpuk sengsara. Sobatsobat tahu sebabnya? Mungkin bakal ada yang menjawab karena

takdir. Kalau itu so pasti. Segala hal di dunia ini ditentukan oleh takdir Sang Kuasa. Namun, dalam takdir itu ada penjelasannya.

Jadi, paling tidak ada dua sebab kenapa dua insan itu putus dari hubungan mereka,

Pertama, tidak adanya rida dari Allah. Mana mungkin Allah merestui hubungan yang didasarkan pada nafsu. Enggak banget, deh. Sebelum menikah, keduanya telah berani menerjang batasan-Nya. Keduanya telah berlumuran maksiat. Kalau Allah mampu memadukan dua hati manusia, maka Dia pun berkuasa memisahkan mereka kapan saja. Dibikin menangis dan terluntalunta. Meratap, tanpa ada secuil pun rasa gembira. Itulah hubungan yang enggak berkah. Kasihan sekali ya, sob.

Kedua, penipuan secara sengaja atau tidak. Saat masa-masa pacaran, masing-masing menunjukkan kebaikan dan kesempurnaan yang mereka punya. Menutupi semua kekurangan yang ada di hadapan pasangannya. Baru, setelah menikah, kebaikan-kebaikan itu habis dan terasa basi. Tinggal aib masing-masing yang terungkap. Begitulah cinta yang berdasarkan nafsu. Akan berakhir seiring perjalanan waktu.

Saat masih pacaran, kekasih bagaikan bulan purnama. Cahayanya berkilau dan memesona. Menerangi semesta. Menunjukkan perjalanan di antara gulita. Begitu menenteramkan. Padahal kalau didekati dan diteliti, bulan hanyalah tempat yang terdiri atas padang pasir dan kawah.

Perumpamaan di atas enggak selamanya benar. Namun kita bisa mengambil hikmah bahwa cinta yang berdasarkan hawa nafsu akan membutakan. Kejelekkan tak lagi terlihat. Cela tertutup rapat. Hawa Nafsu meliputi hati, sehingga semua terlihat indah. Terasa begitu nikmat.

Ada info hot dari seorang sosiolog kelahiran New York, Dr. Sol Gordon. Dia melakukan eksperimen dan penelitian ilmiah terkait pacaran. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa 85 % suami-istri yang menikah melalui proses pacaran akan mengalami perceraian. Kalau tidak perceraian, paling enggak akan mengalami keguncangan rumah tangga. Sedangkan suami-istri yang menikah secara langsung, tanpa pendahuluan pacaran, lebih langgeng mengarungi bahtera rumah tangga.

Pernikahan dua orang yang melalui proses pacaran cenderung mudah rapuh. Cinta dan romantisme membutakan masing-masing untuk melihat cela kekasihnya. Mereka menganggap bahwa cinta akan menciptakan segalanya. Baru setelah berumah tangga, terkuaklah segalanya.

Adapun orang yang menikah secara langsung mempunyai pandangan bahwa pernikahan adalah tanggung jawab, beban bersama, toleransi dan tuntutan. Pernikahan adalah perjalanan cinta yang enggak akan pernah lepas dari himpitan masalah.³³ Begitulah sob, perbedaan dua macam pernikahan. Antara yang didahului dengan pacaran dan tidak. Diawali dengan hal-hal terlarang atau enggak.

Kasus di atas kalau kedua orang yang berpacaran akhirnya menikah. Sekarang bagaimana sob, jika hubungan kedua putus. Keduanya berpisah dan masing-masing menikah. Bakal seru ceritanya. Masing-masing akan sulit *move on* dan merasakan kepedihan yang teramat sangat. Masing-masing teringat mantan. Teringat masa-masa indah dengan sang kekasih saat pacaran.

³³ Dr. Khalid Abu Syadi, op.cit., hal. 144.

Kesengsaraan demi kesengsaraan akan terus meremas perasaan. Begitu pedih walaupun sudah bersanding dengan kekasih baru di pelaminan. Sulit sekali untuk *move on*. Setan terus menggerayangi memori untuk mengingat masa lalu. Setan akan berbisik, "Cintamu tak lain hanya untuk kekasihmu yang dulu!"

Ada seseorang yang pernah curhat dan mengalami hal itu. Dia sulit sekali untuk *move on*. Sebut saja namanya Hatim. Lakilaki itu ditinggal mantan pacarnya. Mantannya menikah dengan orang lain. Lebih apesnya lagi, mantan pacarnya itu, kini terkesan melarikan diri dari Hatim. Padahal Hatim masih ingin bertemu dengannya, sekadar dalam batas silaturahmi.

Hatim menebak bahwa mantannya itu sama seperti dia, begitu sulit melupakannya. Hal ini dia ketahui saat perpisahan terakhir bahwa sebenarnya dia masih sangat mencintai Hatim. Namun dengan sangat terpaksa dia harus melepaskannya. Itulah kemungkinan besar kenapa dia menghindarkan diri dari Hatim. Mantannya menutup mata serapat-rapatnya agar bisa melupakan Hatim. Dia ingin memulai hidup baru dalam rumah tangga.

Hidup Hatim menjadi kacau. Dia sulit konsentrasi dengan studinya. Jiwanya kerontang. Hatinya terkulai. Prioritas-prioritas yang dia canangkan terbengkalai. Darah mudanya tak lagi mengalir deras. Aktivitasnya mandul. Bahagianya terenggut. Pacaran telah membuat dirinya meringkuk di antara jiwa yang terluka.



Bab N

MASA KALAH SAMA NAFSU?

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. Yusuf [12]: 53)





"...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu..."

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Menyelami samudra hikmah kisah Nabi Yusuf 'alaihis-salam, mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa dia memang pahlawan sejati. Dia adalah seorang pemuda yang dengan gagah berani bertarung melawan rayuan-rayuan hawa nafsu. Dia mampu mengenyahkan godaan setan. Sebelumnya kita sudah menyinggung sedikit tentang kisah Nabi Yusuf, tetapi dititikberatkan pada sifat istri Al Aziz, wanita yang menggodanya.

Kali ini kita akan lebih fokus pada sosok Nabi Yusuf yang namanya diabadikan menjadi sebuah nama surah dalam Al-Qur'an. Tahu enggak sob, surat ini merupakan surat dengan muatan kisah terbaik dalam Al-Qur'an. Dia berfirman,

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 3)

Ulama berbeda pendapat kenapa surah ini dinobatkan sebagai surat dengan kisah terbaik. Biasa sih sob, masing-masing mereka punya dasar yang kuat sebagai sandaran pendapatnya. Ada yang mengatakan bahwa surah Yusuf memiliki kisah terbaik, jika dilihat dari sisi kebenarannya, kehalusan pengibaratannya, juga keindahan maknanya.³⁴

Sebagian lagi mengatakan bahwa keindahan itu memancar dari diri nabi Yusuf yang terlalu baik kepada saudara-saudaranya, kesabarannya akan perilaku keji mereka, serta mau memaafkan mereka semua. Ada juga yang berpendapat karena di dalamnya menyimpan kisah percintaan dan misterinya.³⁵

Well, sobat-sobat, Nabi Yusuf pantas menerima sanjungan dari penduduk bumi. Dia berhasil mempertahankan kesuciannya ketika diterpa gelombang rayuan yang mahadahsyat dari seorang wanita. Kalau bukan karena pertolongan Allah, mungkin dia sudah hanyut dalam rayuan maut wanita itu.

Berikut faktor-faktor yang sejatinya begitu sulit dihadapi Nabi Yusuf,

Pertama, dia adalah seorang pemuda yang darahnya masih mengalir deras. Hasratnya meletup-letup. Ambisinya begitu

³⁴ Syaikh Abdurrahman Nasir As-Sa'dy, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Maktabah Baitussalam, Riyad, cet. I, 2010, hal. 403.

³⁵ Imam Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, ditahkik oleh 'Imad Zaky Albarudy dan Khoiry Sa'id, Maktabah Taufikiyyah, Cairo, tanpa cetakan dan tahun, hal. 98–99, Vol. 9–10.

besar. Perkembangan biologis di dalam tubuhnya mencapai puncak kematangannya. Namun dia mampu mengendalikannya.

Kedua, layaknya sifat pemuda, ada keinginan untuk menyelami hal-hal baru, seperti berpadu cinta dengan seorang wanita. Namun, itu tak dilakukannya.

Ketiga, dia seorang perjaka yang enggak ada ikatan dengan wanita mana pun. Seandainya mau, dia bebas bercinta dengan wanita penggoda itu. Enggak akan ada wanita lain yang menuntutnya. Namun, cahaya keimanan telah mengendalikannya.

Keempat, dia orang asing di negeri itu. Kalaupun dia mau menuruti kehendak wanita itu, maka tak akan ada saudara atau kenalannya yang tahu. Dia enggak khawatir seandainya suatu saat skandalnya terungkap. Namun, dia pemuda bertakwa yang selalu takut kepada Rabbnya.

Kelima, wanita penggoda itu memiliki kedudukan penting di kerajaan. Seandainya dia mau menurutinya, kemungkinan dia akan mendapat pangkat dan derajat tinggi di sana. Lagi-lagi, Nabi Yusuf takut dengan murka Allah.

Keenam, wanita itu begitu cantik dan menggoda kelelakiannya. Namun, ketaatannya pada Allah, mampu meredam nafsunya.

Ketujuh, wanita itu yang selama ini mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dia yang menempatkannya tinggal di kerajaan itu. Sudah sepantasnya dia mau menuruti ajakan wanita itu, sebagai balasan atas jasa-jasanya. Namun, Nabi Yusuf sadar bukan begitu caranya.

Kedelapan, wanita itu mengancam Nabi Yusuf dengan hukuman yang berat jika dia enggak mau menuruti ajakannya. Nabi Yusuf akan dibuat terhina. Namun, pemuda saleh itu tak pernah gentar. Hanya kepada Allah dia menyerahkan jiwa-raganya.

Kesembilan, wanita itu berjanji akan menutupi rapat-rapat rahasia dengan Nabi Yusuf. Dia enggak perlu khawatir bahwa perbuatannya akan terungkap. Namun tetap saja Nabi Yusuf sadar bahwa Allah mengawasinya.

Kesepuluh, wanita itu dengan jujur mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayangnya pada Nabi Yusuf. Dia begitu terpesona padanya. Dia memuji ketampanan dan kebaikan Nabi Yusuf. Namun Nabi Allah tersebut teguh dengan pendiriannya.

Kesebelas, keduanya di tempat yang sepi tanpa seorang pun mengawasi. Tak akan ada seorang pun yang tahu, jika Nabi Yusuf melampiaskan keinginannya. Toh, hal itu tetap tak melunturkan ketakwaannya.

Kedua belas, keduanya di sebuah ruangan yang terdiri atas banyak pintu di luarnya. Semuanya terkunci rapat. Sangat kecil kemungkinannya akan ada orang yang masuk secara tiba-tiba. Namun, Allah menguatkan Nabi Yusuf dari bisikan setan durjana.

Sobat-sobat, hal-hal tersebut, merupakan godaan dahsyat yang datang secara tiba-tiba. Masih ada godaan-godaan lain yang lebih ringan sebelum itu. Semua mampu dilewati oleh Nabi Yusuf. Dia lolos dari godaan yang ingin melumat tubuhnya.³⁶

Mengendalikan nafsu merupakan salah satu jihad yang sangat besar pahalanya. Tentu saja, jihad di sini bukan jihad yang identik dengan pertempuran di medan perang. Jihad di sini adalah menggunakan segala daya upaya dalam melawan serangan hawa nafsu. Pada hakikatnya, ia lebih utama sebelum bertempur di medan perang. Utamakan berjihad menundukkan nafsu diri sendiri, sebelum berjihad menundukkan musuh di medan laga.

³⁶ Mahmud Al Mishry, op.cit., hal. 505–506.

Nafsu akan selalu mengiringi langkah manusia. Enggak ada manusia yang sepenuhnya suci dari hawa nafsu. Enggak ada manusia yang bebas dari kesalahan. Terus gimana dengan para anbiya dan ulama, sob? Sama seperti manusia pada umumnya, masih diliputi nafsu. Namun, mereka berhasil menundukkan dan mengendalikannya. Nabi Yusuf sendiri berkata seperti yang dikutip dalam Al-Qur'an,

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12]: 53)

Besitan-besitan syahwat bisa muncul seketika dan melahirkan khayalan negatif. Kalau enggak segera diluruskan, khayalan itu akan semakin dahsyat dan merongrong jiwa. Diri semakin tersiksa karena enggak bisa melampiaskannya. Kelaparan di antara harapan yang kerontang. Hati bergumam, "Seandainya ada si dia? Seandainya ada pasangan? Seandainya...." Hati pun menjerit, "Tidaaakkk!!!"

Nah, makanya jangan biarkan besitan syahwat menyiksa kita. Kalau terbesit pikiran negatif di benak, langsung lemparkan saja sejauh-jauhnya. Remet-remetlah pikiran negatif sampai lumat ya, sob. Jangan pernah gentar untuk bertempur dengan pikiran negatif. Serbuuuu!!!

Sungguh beruntung orang-orang yang bisa mengendalikan nafsunya. Jiwanya suci. Allah mencintai mereka. Ayat-ayat-Nya berbicara:

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan (jiwa itu)," (QS. Asy-Syams [91]: 7-9)



"Nyawa dan cinta menjelma, yakni kedua-duanya. Di zaman dulu bersama. Diciptakan oleh Allah."

(Nyawa dan Cinta-Debu)

Agama Islam begitu indah karena selalu cocok dengan fitrah manusia. Kita bisa menikmati dunia secara manusiawi tanpa harus khawatir bahwa hal itu akan merusak ketakwaan kepada Allah. Sebagai manusia, kita diberi hawa nafsu. Kita punya cinta. Kita punya syahwat. Kita punya keinginan-keinginan untuk mencari kepuasan dunia. Dia sengaja mengirimkannya untuk kita.

Muhammad Asad mengatakan bahwa Islam yang memberikan kemungkinan bagi manusia untuk menikmati ukuran sepenuhnya kehidupan duniawinya tanpa sekejap pun meninggalkan tujuan spiritualnya.³⁷ Betul banget apa yang dia katakan. Pada hakikatnya,

³⁷ Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*, Pustaka, Bandung, cet. II, 1981.

Islam memuliakan manusia dengan segala sifatnya. Islam hanya memberikan rambu-rambu, "Begini loh, caranya!", "Afdalnya begini, nih!", "Ini dulu sebelum itu!", dan lain sebagainya.

Standar kesalehan seorang hamba bukan yang selalu menjauhi dunia, hidup menyendiri dan acuh pada kehidupan sosial. Bukan pula hamba yang selalu bertapa, berpuasa, dan enggak mau menikah. Bukan pula hamba yang enggak pernah tidur serta memaksakan diri untuk shalat sepanjang siang dan malam. Enggak. Bukan itu, sob.

Ajaran Rasul memberi kebebasan kepada manusia untuk memenuhi hak jasadnya. Kalau lapar, makanlah. Haus, minumlah. Mengantuk, tidurlah. Capek, istirahatlah. Bahkan Islam mendorong umatnya untuk menikah, sebagai cara untuk melampiaskan nafsu syahwat. Dengan itu pula, regenerasi umat tetap terjaga.

Hal-hal di atas dilakukan dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Misalnya seperti yang tersebut di ayat ini,

"...makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf [7]: 31)

Islam mendorong kita untuk giat beribadah, tetapi jangan sampai ibadah tersebut membuat kita lupa pada dunia. Begitu juga sebaliknya. Penuhilah kebutuhan-kebutuhan dunia, tetapi jangan sampai menjauhkan diri dari mengingat-Nya. Jadi harus seimbang gitu, sob.

Gara-gara memaksakan diri untuk shalat malam sebanyak-banyaknya, sampai-sampai jarang sekali tidur. Tubuh jadi lemah dan sakit-sakitan. Akhirnya enggak bisa belajar. Enggak bisa bekerja. Bahkan enggak bisa shalat. Nah, loh! Repot kan, jadinya?! Shalatlah malam, tapi enggak usah dipaksakan. Enggak masalah beberapa rakaat, yang penting istiqamah.

Ibadah yang sedikit, tapi konsisten lebih baik daripada banyak tapi hanya satu kali. Jangan sampai dong, panas-panas telek ayam. Panasnya sebentar, habis itu langsung dingin. Semangatnya ibadahnya menggebu-gebu, tapi hanya sehari. Shalat malamnya berjam-jam, tapi hanya semalam. Hari selanjutnya, sudah ogah-ogahan lagi. Lebih enak meringkuk di bawah selimut, daripada dingin-dingin bangun malam. Hal yang kayak gini, semoga enggak terjadi sama kita ya, sob.

Orang-orang yang sakit enggak dipaksa untuk beribadah layaknya orang sehat. Allah memberi keringanan kepada orang-orang yang lemah. Kalau enggak kuat shalat berdiri, maka boleh sambil duduk. Kalau lelah dan mengantuk, maka beristirahatlah sejenak. Setelah itu baru memulai shalat. Tanpa itu, tujuan hakiki dari ibadah, enggak bakal tercapai. Dengan tubuh yang rileks, kita bisa beribadah dengan khusyuk.

Pernah loh, salah seorang istri Nabi memaksakan diri untuk shalat, padahal dia sudah enggak kuat lagi. Apakah Rasulullah mengizinkannya? Enggak, sob. Coba kita tengok hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik *radhiyallaahu* 'anhu, berikut ini,

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam masuk ke masjid dan didapati ada seutas tali direntangkan di antara dua tiang. Beliau bertanya, 'Apa ini?' Para sahabat menjawab, 'Untuk Zainab, dia hendak shalat. Kalau dia merasa malas atau lemas di tengah shalat maka dia berpegangan pada tali itu.' Rasulullah bersabda, 'Lepaskan tali itu! Hendaklah setiap orang dari kalian shalat dengan kekuatannya sendiri. Jika dia sedang malas atau merasa lemah, maka hendaklah dia duduk." (HR. Muslim)

Walaupun Islam memberi kebebasan kepada umatnya dalam memenuhi kebutuhan dunia, tetapi melarang untuk memujanya. Dunia hanya tangga untuk menuju akhirat. Ia bukanlah tujuan kita, tetapi ia hanya perantara. Hendaknya kita menyikapi dunia sesuai kebutuhan. Sebaliknya, Islam juga melarang keras siapa saja yang melupakan dunia. Allah berfirman,

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..." (QS. Al-Qasas [28]: 77)

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah." (QS. Al-Jumu'ah [61]: 10)

Begitulah ajaran Islam yang selalu sesuai dengan fitrah manusia. Semua urusan, baik

urusan dunia atau akhirat, keduaduanya akan berpahala jika diniati karena Allah. Sampai-sampai dalam urusan syahwat, ia akan berpahala jika digunakan di jalur yang diridai-Nya. Dalam hadis riwayat Imam Muslim, dari Abu Dzar Al-Ghifari, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bersabda:

Ibadah yang sedikit, tapi konsisten lebih baik daripada banyak tapi hanya satu kali

"Hubungan badan antara kalian (dengan istri atau hamba sahaya kalian) adalah sedekah. Para sahabat lantas ada yang bertanya pada Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam, 'Wahai Rasulullah, apakah dengan kami mendatangi istri kami dengan syahwat itu mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, 'Bukankah jika kalian bersetubuh pada yang haram, kalian mendapatkan dosa. Oleh karena itu, jika kalian bersetubuh pada yang halal, tentu kalian akan mendapatkan pahala." (HR. Muslim)

Sebagian umat muslim menganggap bahwa untuk mencapai puncak ketakwaan, maka harus meninggalkan dunia secara mutlak. Harus membunuh nafsu. Tentu hal ini enggak mungkin, karena nafsu itu sendiri tercipta satu paket dalam tubuh manusia. Ia hanya bisa ditundukkan atau dikendalikan agar tidak liar.

Sebagian sahabat Rasul waktu itu pun juga menganggap demikian. Di antara mereka ada yang ingin puasa terus. Ada juga yang ingin hidup membujang tanpa menikah, agar bisa fokus beribadah. Ketika Rasulullah mendengar hal itu, beliau menegur beberapa sahabatnya itu. Mending kita lihat langsung hadisnya ya, sob....

"Dan diriwayatkan dari Anas, bahwasanya ada sebagian sahabat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam yang berkata, "Aku tidak akan kawin," Sebagian lagi berkata, "Aku akan shalat terusmenerus dan tidak akan tidur. Dan sebagian lagi berkata, "Aku akan berpuasa terus-menerus."

Kemudian hal itu sampai (terdengar) kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda, "Bagaimanakah keadaan kaum itu, mereka mengatakan demikian dan demikian? Padahal aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan aku pun menikahi wanita. Maka barangsiapa tidak menyukai sunahku, bukanlah dari golonganku." (HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

Ajaran Islam juga cocok dengan tingkatan-tingkatan kemampuan, usia, dan jenis kelamin. Ketiga hal tersebut saling berhubungan. Tadi sudah kita singgung di atas, tentang masalah shalat. Dalam masalah puasa juga begitu. Orang-orangtua renta, wanita hamil, wanita menyusui, orang yang sakit menahun, mendapat keringanan. Semua itu sudah diatur secara komplet dalam fikih.

Allah mengutus Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke muka bumi agar dia memberi wasiat kepada umat manusia akan

cara melangkah yang benar di jalan-Nya. Allah membumikan Kitab Suci, untuk melangitkan manusia. Beda dong, dengan binatang yang enggak punya aturan. Manusia punya aturan langsung yang diciptakan Sang Mahasuci. Semua itu diterapkan demi hikmah-hikmah dan tujuan yang indah.



"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

(QS. Qaf [50]: 16)

Sobat-sobat, mari merapat! Pasang kuda-kuda! Kali ini kita bakal tahu jurus-jurus mengendalikan hati. Tepatnya sih, tip-tip mengendalikan hati. Hati merupakan inti yang akan menentukan gerak-gerik kita. So, hati masing-masing orang mesti bersih bin kinclong. Kalau hati sudah bersih, insya Allah amal perbuatan yang dihasilkan juga bakal baik.

Mungkin di antara kita ada yang pernah merasa heran akan keadaan hati yang labil. "Baru tadi malam sesenggukan di atas sajadah bertobat pada Allah, tahu-tahu hari ini sudah melakukan maksiat lagi" atau "Kemarin hati begitu tenang, hari ini tiba-tiba

galau. Kenapa, sih?" Hati mudah sekali terbolak-balik. Terbolak-baliknya hati ini akan memengaruhi kualitas keimanan. Makanya, perlu ada metode khusus untuk mengendalikan hati agar selalu khusyuk.

Sebenarnya banyak jurus-jurus yang bisa kita lakukan untuk mengendalikan hati. Kita bakal tahu secara umumnya saja ya, sob. Yuk, kita mulai!

Jurus pertama, memahami hakikat kehidupan dunia. Sebenarnya, dunia ini apa dan kenapa kita hidup di sini? Untuk menjawab hal itu, kita mulai dari pemahaman akan hakikat dunia dan seisinya. Sungguh berwarna dunia ini. Matahari memancarkan sinar hangatnya. Bulan purnama berkilau, merayu tiap mata. Hamparan bintang-bintang menghiasi angkasa raya. Gemercik air di sungai, mengalir jernih. Gunung-gunung menjulang tinggi. Pepohonan dan tumbuhan menghijau. Luas samudra dengan airnya yang biru. Begitu indah.

Keindahan dan kebesaran penciptaan jagat raya merupakan bukti adanya Pencipta. Bumi, langit, dan isinya bertasbih kepada-Nya. Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir. Itulah ayat-ayat kauniyah bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an berucap,

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 20-21)

Bahkan tubuh kita merupakan bukti agung akan adanya Allah. Denyut jantung dan hembusan napas kita sejak lahir sampai sekarang, merupakan sebuah keajaiban tersendiri. Tanpa arahan kita, organ-organ tubuh dengan sendirinya selalu aktif bekerja.

Enggak pernah putus asa. Otak yang terdapat dalam tempurung gelap, mampu memikirkan hal-hal rumit.

Adanya komputer, telepon, televisi, pesawat terbang, pesawat ruang angkasa, merupakan hasil kerja otak. Itulah bukti kekuasaan yang menciptakan otak itu sendiri. Dialah Allah Swt.

Dunia ini dihuni beraneka macam makhluk hidup. Darat dan lautan dihuni jenis-jenis makhluk hidup yang tak terhingga jumlahnya. Mulai dari makhluk bersel satu sampai bersel banyak. Mulai dari yang melata di muka bumi sampai yang terbang di angkasa. Namun ada satu jenis makhluk hidup yang diistimewakan Allah. Siapa lagi kalau bukan manusia.

Kita mesti memahami kenapa manusia diistimewakan. Kita perlu merenungkan kenapa manusia ditunjuk menjadi khalifah di muka bumi. Jawabannya karena manusia punya akal, sob. Dengan akal tersebut, manusia bisa memahami adanya seorang Pencipta. Dengan akal, kita bisa mengerti pentingnya menghambakan diri kepada Allah.

Dialah yang menentukan jalan hidup kita. Dia yang menghidupkan dan mematikan kita. Dia yang memberikan aturan. Kepada siapa lagi kita akan tunduk kelau bukan kepada-Nya.

Jurus *kedua*, tobat. Enggak aneh jika manusia berdosa, sob. Bakal jadi aneh kalau setelah berdosa, kita enggak mau bertobat. Enggak mau kembali ke jalan-Nya. Rugi besar, jika kita demen banget mengikuti langkah-langkah setan.

Indah banget sob, kalau setiap orang yang mau mengarungi samudra magfirah-Nya. Tobat adalah jalan terang untuk menghempaskan petaka, menggapai cahaya-Nya. Agar kelak diizinkan mencium aroma surga-Nya. Siapa pun yang mau mencuci

hati dengan derai air mata penyesalan, merekalah orang-orang yang beruntung.

Tobat merupakan langkah utama bagi para pengharap rahmat-Nya. Itulah pilihan orang-orang beriman dan para hamba yang merindukan surga. Berkilaulah jiwa-jiwa yang tak pernah putus asa untuk mengikis dosa-dosa. Tulus memohon ampun kepada Allah. Dengan curahan kasih sayang-Nya, Dia menerima tobat orang-orang yang bertakwa. Inilah risalah cinta-Nya,

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa³⁸ semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Jurus *ketiga*, membiasakan ibadah sunah. Kita enggak bakal mampu membalas anugerah Allah yang kita terima. Kalaupun kita menghitung nikmat Allah dari pertama kali lahir sampai sekarang, maka enggak bakal mampu. Kita enggak bisa membalas jasa-jasanya-Nya.

Namun ada hal yang bisa kita lakukan sebagai usaha untuk membalas cinta dan kasih sayang-Nya. Misalnya membiasakan diri melaksanakan ibadah sunah. Itulah bukti kecintaan kita kepada Allah. Bagaimana dengan ibadah fardu? Melaksanakan ibadah fardu juga bisa jadi bukti kecintaan kita pada Allah. Namun ibadah sunah lebih mampu jadi bukti. Penjelasannya begini, sob....

Kita melaksanakan ibadah fardu karena memang ada tuntutan, sob. Takut didera siksa. Takut masuk neraka. Akan berbeda

³⁸ Lihat An-Nisa' (4): 48, kecuali dosa syirik.

ceritanya ketika kita melaksanakan ibadah sunah. Hal itu berdasarkan pada ketulusan semata. Toh, kalau enggak melaksanakan juga enggak berdosa. Besarnya rasa syukur dan kecintaan pada Allah, mendorong kita untuk melaksanakannya.

Berdasarkan hadis Aisyah radhiyallaahu 'anha, bahwasanya Nabi sallallaau 'alaihi wa sallam, biasa melakukan shalat malam hingga telapak kaki beliau bengkak. Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau lakukan itu, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu maupun yang akan datang?" Beliau menjawab, "Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang banyak bersyukur?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika Rasulullah yang maksum saja memperbanyak ibadah sunah, bagaimana dengan kita yang masih berlumuran dosa? Tentu lebih dianjurkan untuk melaksanakannya.

Jurus *keempat*, jurus melawan setan. Kita mesti mengerti sebenarnya apa yang diinginkan setan dari manusia. Di antara ambisi setan yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fatir [35]: 6)

Jelas banget, tujuan setan di ayat tersebut. Ia ingin kita kelak sengsara di neraka-Nya. Sungguh menjijikkan ambisi setan ya, sob. Mau ke neraka saja, pakai cari teman segala. Mana sudi, kita mengikutinya. Ogah banget, deh.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan trik yang digunakan setan dalam menyesatkan manusia. Di antaranya yaitu membuat manusia melupakan Allah, membuat mereka jadi kafir, menyalakan api permusuhan di antara manusia,

menghembuskan kegelisahan dan ketakutan, serta menelanjangi manusia.

Trik terakhir itu berhubungan erat dengan pacaran, sob. Menelanjangi di situ memang menelanjangi dalam arti yang sebenarnya. Silakan cek ayat berikut,

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup." (QS. Al-A'raf [7]: 20)

Dengan mengetahui trik-trik setan di atas, diharapkan kita mampu menghindarinya. Dengan niat yang kuat dan memohon pertolongan Allah, insya Allah kita mampu bertarung melawan setan.

Jurus *kelima*, mengetahui hakikat akhirat. Kalau bicara akhirat, pikiran kita akan melayang kepada hakikat surga dan neraka. Secara otomatis kita akan ingat kebangkitan setelah kematian sebagai pembuka gerbang kehidupan kedua yang abadi.

Ketika nyawa dicabut, tak berguna lagi penyesalan. Enggak bisa lagi memperbaiki amal perbuatan. Tiada lagi kesempatan untuk melakukan amal saleh. Amalan-amalan dunia bakal diperhitungkan. Apakah kita berhak masuk surga atau justru dilemparkan ke dalam neraka yang menyala.

Dengan memahami hakikat akhirat, kita enggak akan sembarangan melanggar perintah Allah. Hati menjadi terkendali. Enggak akan seenaknya mencintai dan mengumbar nafsu. Dunia menjadi tempat kita menyiapakan bekal terbaik, untuk menyambut kehidupan akhirat.

Jurus Keenam, memasang lentera hati. Kiranya kita perlu memasang lentera hati, agar hati berkilau. Kita hidupkan

lentera-lentera itu, seperti lentera keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kecintaan kepada-Nya, kekhusyukan, dan tawakal. Hati adalah ratu yang mesti dijaga kualitasnya. Sebuah hadis menjelaskan kalau hati adalah ratu alias pemimpin,

"Ketahuilah bahwa pada jasad terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia buruk maka buruklah seluruh jasadnya, ketahuilah itu adalah hati." (HR. Bukhari)



"Akal adalah raja, sedangkan tabiat adalah rakyatnya. Apabila akal lemah untuk mengatur tabiat itu, maka akan menyebabkan kecacatan padanya."

(Hikmah)

Akal merupakan sebuah anugerah menakjubkan bagi manusia. Bumi, langit, bintang, matahari, bulan, planet-planet, dan gunung, merupakan ciptaan Allah yang agung. Namun apakah mereka diberi akal? Enggak, sob. Ia memang dikhususkan untuk manusia. Kita memang diberi keistimewaan oleh Allah.

Akal yang akan memberi tahu kepada kita, mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang oke untuk dipilih dan mana yang mesti ditinggalkan. Akal menjadi sebab kenapa manusia dibebani hukum.³⁹ Ada hukum halal dan haram yang harus diperhatikan.

³⁹Prof. Dr. Syauqi Ibrahim, *Ar Ruh wan Nafsu wal 'Aqlu wal Qarin*, Dar an Nahdhah, Kairo, Cet. XI, 2013, hal. 249

Sedangkan orang enggak berakal, enggak dibebani hukum. Lebih jelasnya, simak hadis ini,

"Pena diangkat dari tiga golongan, dari orang gila hingga ia sadar, dari orang tidur hingga ia bangun, dan dari anak kecil hingga ia balig."

Tiga golongan di atas, dimasukkan dalam kategori orang-orang yang enggak berakal. Mereka enggak terbebani hukum halal dan haram. Kalau ada orang gila kok membuka auratnya di tengah jalan, ya dia enggak bakal dosa. Namanya juga gila. Akalnya enggak berfungsi. Begitu juga kalau ada anak kecil yang enggak shalat, dia enggak akan dosa. Orang yang tidur pun demikian. Kalau dia meninggalkan shalat karena ketiduran, dia hanya berkewajiban mengganti ketika dia bangun.

Kedudukan akal dalam Islam penting banget, sampai-sampai ia termasuk dalam lima hal yang mesti dilindungi. Lima hal tersebut adalah agama, akal, harta, jiwa, dan kehormatan. Akal mengendalikan dan mengarahkan nafsu, kemana seharusnya ia berlabuh. Beruntung banget orang yang menggunakan akalnya untuk menyucikan diri. Sebaliknya, merugilah orang yang menelantarkan akalnya dan mengotori diri dengan maksiat.

Akal enggak berjalan sendiri loh, sob. Ada yang menemaninya. Ada yang membimbing dan menunjukkan yaitu Kitab Suci dan Sabda Nabi. Allah berfirman,

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayatayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkannya apa yang belum kami ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Bab IV: Masa Kalah Sama Nafsu?

Menakjubkan sob, Rasulullah yang paling bertakwa serta mendapat petunjuk dari Allah, tetap memohon petunjuk. Ini doa beliau.

"Ya Allah, aku mohon petunjuk, ketakwaan, iffah (terjaga dari hal-hal yang tidak baik), dan kecukupan." (HR. Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana pun hanya kepada Allah kita memohon. Hanya Dia yang bisa memberi pertolongan.

Petunjuk Allah jadi fondasi dasar akal untuk mengenal Allah, menyembah-Nya dan takut kepada-Nya. Jika seseorang bertakwa, maka dia akan terjaga dari segala keburukan. Jika dalam diri seseorang terkumpul petunjuk, takwa, dan iffah, maka dia akan kecukupan. Oh ya, kecukupan di sini bukan kecukupan hartanya, sob. Kecukupan di sini yaitu kecukupan jiwa. Jiwanya kaya dan merdeka, enggak bergantung pada orang lain. Hanya kepada Allah semata ia menggantungkan diri.

Sebagai makhluk berakal kita mesti bisa mengendalikan diri dari serangan nafsu yang menggebu. Kalau enggak begitu, terus apa gunanya akal yang Allah anugerahkan untuk kita? Bahkan Allah berulang-ulang mengingatkan kita agar menggunakan akal dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Ada sebanyak 57 kata atau ungkapan yang terbentuk dari kata dasar 'akal' di dalam Al-Qur'an. 40

Ada yang menarik lagi, sob. Konon, akal kita terbagi menjadi dua yaitu akal sadar dan akal batin. Untuk jenis pertama, kayak yang baru saja kita bicarakan. Akal sadar yaitu semacam potensi untuk memahami, memilih, dan kemampuan untuk mencari tahu, menemukan hal baru, dialog, dan berpikir. Akal inilah yang

⁴⁰ lbid., hal. 253.

membedakan manusia dengan binatang, tumbuhan, dan bendabenda.

Kemampuan itulah yang memperkenalkan manusia kepada Allah serta memungkinkan mereka membangun peradaban di muka bumi. Adapun akal batin, agak berbeda dengan semua itu. Sebenarnya sih, akal batin ini perpanjangan dari akal sadar. Hanya saja, ia lebih dalam lagi. Ia terhujam di palung jiwa.

Akal batin ini mirip ingatan yang tiba-tiba muncul. Santai sob, kita enggak akan bicara hal-hal filosofis. Biar gampang memahaminya, kita langsung ke contohnya saja, ya. Misalnya suatu ketika, kita tiba-tiba lupa terhadap nama seseorang atau nama tempat. Kita pun mengubek-ubek memori yang ada di dalam otak. "Apa sih, namanya?" Lagi-lagi ingatan kita masih tetap buntu.

Kita pun cuek bebek dan ogah lagi mengingat-ingat lagi. Kita menyibukkan diri dengan aktivitas lain. Eh, pas di tengah kesibukan itu, tiba-tiba ingat nama yang tadi sempat bikin puyeng. Ketika diingat-ingat, malah enggak muncul. Ketika enggak diingat, malah muncul sendiri. Nah, itu yang dinamakan akal batin.

Contoh lain, ada seorang laki-laki yang takut banget sama tikus. Padahal laki-laki itu sudah dewasa. Bahkan laki-laki itu juga kekar badannya, jenggoten pula. Sebabnya waktu kecil, dia pernah digigit tikus. Akhirnya ketakutan itu terhujam kuat dalam akal batin sampai dia dewasa. Laki-laki itu mengalami hal semacam trauma. Ketakutan itu enggak akan muncul kecuali ketika melihat tikus.

Akal sadar lebih memahami hal-hal yang bisa diraba pancaindra. Menerima maklumat dari orang lain, lalu meresponsnya, baik dalam bentuk keyakinan, ucapan ataupun perbuatan. Sedangkan akal batin berbeda dengan semua itu. Ia berada di tempat terdalam dalam diri manusia sebagai tempat bercokolnya memori dan pengalaman-pengalaman masa lalu. Ia mampu menunjukkan manusia ke hal-hal baik atau buruk.

Ibarat sopir dan mobil, akal sadar adalah sopirnya. Sopir bisa mengarahkan mobilnya ke mana pun dia suka. Begitu juga dengan akal sadar. Adapun akal batin, ia semacam komponen penting yang terdapat dalam mesin penggerak mobil. Keduanya saling melengkapi, sebagai acuan dalam bertindak. Pengalaman masa lalu akan memengaruhi pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Saat ini, enggak sedikit manusia yang melebihi binatang dalam memuaskan hawa nafsunya. Kalau binatang, mereka memenuhi hawa nafsunya sekadar dari naluri yang diilhamkan kepadanya. Adapun manusia, terkadang menggunakan dukungan akal demi mencapai kepuasan nafsu mereka. Sudah keblinger. Akal yang seharusnya mengendalikan nafsu, malah akhirnya dikendalikan nafsu.

Miris deh, kalau kayak gitu. Manusia menggunakan akalnya untuk menciptakan tipu muslihat, demi menggapai nafsunya. Entah itu dalam lingkup politik, sosial, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya. Pertumpahan darah terjadi di mana-mana. Penindasan dan kesewenang-wenangan jadi hal biasa. Pacaran dan perzinaan merajelela

Jiwa mereka sakit. Akal mereka luluh ke dalam kenistaan. Pancaindra mereka sekadar tempelan di badan. Hati mereka mati. Lihatlah sob, apa yang dikatakan Al-Qur'an,

⁴¹ lbid., hal. 258.

"Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan, (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raf [7]: 179)

Akal yang hakikatnya sebagai anugerah terindah untuk manusia, malah disalahgunakan. Mereka itu orang-orang yang enggak mendapat petunjuk dari Allah. Enggak ada cahaya iman yang terpancar dari hati mereka. Benarlah apa yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?" (QS. Al-Qasas [28]: 50)



"Orang yang terpenjara adalah orang yang memenjarakan hatinya dari mengingat Allah, dan orang yang terkekang adalah orang yang terkekang oleh nafsunya."

(Hikmah)

Yuk, tetap semangat dengan journey kita dalam menggempur hawa nafsu. Pokoknya kita enggak boleh kalah. Ia harus tunduk dan bertekuk lutut di hadapan kita, sob. Ada beberapa hal yang mesti kita perhatikan, sebagai pendukung kesuksesan kita dalam melawan hawa nafsu. Biar otak kita enggak ngeres dan berdebu.

Pertama, bersahabatlah dengan muda-mudi yang baik. Bertemanlah dengan orang-orang yang enggak membawa kita kepada kerusakan. Masalah teman ini masalah yang urgen. Pada dasarnya, bergaul dengan siapa pun boleh. Namun, kalau sudah menyangkut masalah ketakwaan, kita mesti cerdas memilih. Ada ungkapan, kalau kita dekat dengan penjual minyak

wangi, maka kita bakal kebagian wanginya. Bersahabat dengan orang-orang baik, akan memengaruhi kita untuk berbuat baik pula.

Terkadang ada sob, muda-mudi yang hobinya mengumbar hawa nafsu. Saat malam menjelang, dugem jadi incaran. Ngedrugs jadi kebiasaan. Cari mangsa yang bisa membuat nafsunya berderap-derap. Cari lawan jenis yang bisa menjadi tempat pelampiasan syahwat. Siangnya mendengkur. Makan-tidur-mengumbar hawa nafsu, begitulah hidupnya.

Apakah kita mau berteman dengan orang-orang kayak gini? Oh no. Jangan sampai, lah. Mau kita ke mana kan masa depan kita? Bayangkan, hidup di dunia hanya sekali, terus digunakan untuk hal-hal kayak gitu. Habis itu mati. Masih untung kalau ada kesempatan untuk bertobat. Kalau enggak, ya bakal sengsara di akhirat.

Bersahabatlah dengan muda-mudi yang lurus jalannya. Enggak melenceng sana-sini. Melanggar aturan agama. Bersahabatlah dengan mereka yang enggak hobi blusukan ke tempat-tempat haram. Sahabat yang saleh, akan mendorong kita untuk turut beramal saleh. Jangan sampai kita tersedu-sedu di hari kiamat kelak, karena menyesal telah bersahabat dengan orang yang salah. Al-Qur'an berkata,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan fulan itu teman akrab(ku)." (QS. Al-Furqan [25]: 27–28)

Maksud kata 'fulan' di atas adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. *Na'udzubillaah...*.

Kedua, ubah posisi badan kita. Beberapa posisi kita terkadang menarik munculnya pikiran-pikiran negatif. Misalnya ketika pikiran itu datang saat kita tidur-tiduran, maka duduklah. Jika ia hadir saat kita sedang duduk, maka bangkitlah. Ketika ia hadir saat kita menyendiri, maka bergabunglah dengan orang lain. Hal ini bakal membuyarkan pikiran-pikiran negatif itu.

Rasa malas dan sulit pasti ada. Misalnya lagi tidur-tiduran di atas ranjang, lalu dipaksa harus duduk. Kenikmatan mengkhayal jadi terganggu. Bagaimana pun kita mesti punya tekad untuk menggempur kemalasan itu. Setan mengajak kita agar mau bercumbu dengan khayalan negatif. Kalau setan sudah berhasil menceburkan kita ke dalam khayalan kotor, maka ia semakin mudah menenggelamkan kita ke dalam kesesatan.

Ketiga, jangan keseringan duduk menyendiri. Hal ini kesempatan bagi setan untuk menghembuskan bisikan-bisikan kotor. Enggak salah kalau ada orang bilang, "Jangan banyak melamun, entar kemasukan setan!" Maksudnya pikiran-pikiran negatif dari setan.

Mungkin ada di antara sobat-sobat yang senang menyendiri, tetapi tetap menyibukkan diri. Misalnya dengan membaca Al-Qur'an, berzikir, dan mentadaburi alam serta keagungan Penciptanya. Nah, hal ini tentu boleh. Bahkan dianjurkan. Hal ini akan meningkatkan rasa khusyuk kepada Allah. Dia berfirman,

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gununggunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?" (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17–20)

Mengingat Allah dengan khusyuk di tempat sepi sampaisampai meneteskan air mata, akan mendatangkan syafaat di akhirat nanti. Rasulullah telah mengabarkan hal tersebut, sob. Sabdanya,

"Tujuh (orang) yang akan diberi naungan oleh Allah pada naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya... (di antaranya): seorang laki-laki yang menyebut Allah di tempat yang sepi sehingga kedua matanya meneteskan air mata." (HR. Bukhari)

Keempat, banyak-banyaklah berbuat kebaikan. Penuhi pikiran kita dengan hal-hal positif. Misalnya menyibukkan diri dalam mencari ilmu. Ikut kegiatan-kegiatan sosial. Bergabung dengan forum-forum diskusi ilmiah. Berbaur dengan klub-klub olahraga. Bahkan sangat baik juga untuk menyempatkan diri berkarya dan berkreasi sesuai potensi.

Menyibukkan diri dalam kebaikan akan mengentaskan diri kita dari hal-hal batil. Bukan hanya ada dua hal saja sob, jika kita tidak menyibukkan diri dengan hal yang baik, maka secara otomatis kita akan disibukkan dengan hal-hal yang buruk.

Kelima, hindari aktivitas-aktivitas terlarang yang akan mendorong munculnya pikiran-pikiran negatif. Menghindarkan diri dari membaca majalah atau buku yang dipenuhi cerita-cerita panas. Bahkan terkadang juga disertai dengan gambar enggak senonoh. Begitu juga dengan film dan video yang mempertontonkan hubungan kotor di antara laki-laki dan perempuan. Hindari situs-situs pengumbar syahwat. Sobat-sobat bisa mempertimbangkan aktivitas-aktivitas apa saja yang terlarang.

Apa untungnya sih, menikmati hal-hal di atas? Akankah kita menggadaikan kenikmatan surga yang abadi dengan mengonsumsi aktivitas terlarang itu? Kita bisa menghitung berapa lama

kenikmatan yang diperoleh dengan menonton film-film panas. Sebentar banget, sob. Kenikmatan surga telah dibeli dengan kenikmatan yang semu. Sungguh malang, muda-mudi yang rela dikuasai hawa nafsu mereka.

Keenam, jangan suka tidur-tiduran, malas-malasan di ranjang. Hal ini akan mendorong munculnya syahwat. Tidurlah seperlunya saja, sob. Taruh Al-Qur'an atau buku di dekat ranjang. Jadikan bacaan Al-Qur'an atau buku sebagai pengantar tidur. Membaca doa-doa sebelum tidur, ayat kursi, Al Falaq, dan An-Nas.

Ayat-ayat Al-Qur'an itu merupakan benteng dari godaan setan yang sering beraksi di malam hari, seperti apa yang difirmankan Allah, "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." (QS. Al-Falaq [13]: 3)⁴²

Kelam malam membantu setan dalam membangkitkan hawa nafsu dan membisikkan kejahatan-kejahatan. Ia juga hadir menghembuskan mimpi-mimpi buruk di sela-sela tidur kita.

Ketujuh, menjaga pandangan. Mata kita menjadi salah satu sumber tercipatanya amal saleh dan juga sebaliknya, kemaksiatan. Allah sudah mewanti-wanti hal ini, seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an,

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya... dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya." (QS. An-Nur [24]: 30–31)

Kesusahan menahan diri dari maksiat lebih ringan daripada kesusahan yang akan akan diterima setelah terje-

⁴² Dr. Khalid Abu Syadi, op.cit., hal. 156–157.

rumus ke dalamnya. Pandangan mata bagaikan anak panah beracun yang dilepaskan dari busur panah iblis. Barangsiapa menjaga pandangannya, maka Allah akan memberikan cahaya di hatinya. 43

Pandangan yang dibebaskan berkeliaran menikmati tubuh lawan jenis merupakan gerbang bagi masuknya setan. Dari mata akan turun ke hati dan kemudian menjalar ke seluruh tubuh bersama aliran darah. Hawa nafsu pun gentayangan sambil mengeluarkan taringnya. Ia bagaikan singa kelaparan yang siap menerkam mangsa.

Menjaga pandangan ini akan menjaga seseorang dari perzinaan. Ada kisah dari seorang hamba yang begitu saleh dari Bani Israel yang pada akhirnya jatuh ke dalam perzinaan. Dia memerkosa seorang perempuan. Karena takut kebejatannya diketahui orang lain, akhirnya dia membunuh perempuan itu.⁴⁴ Lihat sob, seorang hamba yang saleh, akhirnya tertimpa dosa berlipat-lipat. Sudah berzina, membunuh pula. Dia enggak bisa menahan nafsunya. Setan berdansa ria, karena telah berhasil memperdayanya. Malang benar, laki-laki itu. Tragis.

⁴³ Muhammad Mukhtar Mustafa, *Tazkiyatun Nadhari*, Dar Utsam Litturats, Kairo, cet. I, 2013, hal. 61.

⁴⁴ Ibnul Jauzi Al Baghdadi, *Talbis Iblis*, Dar Ibnu Khaldun, Iskandariyah, hal. 25.



"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang."

(QS. Ar-Rum [30]: 21)

Pernikahan sudah dimulai sejak zaman Nabi Adam 'alaihissalam. Nabi Adam dan istrinya hidup dalam naungan cinta dan kasih sayang. Suami-istri, masing-masing merasa tenang dan tenteram di samping pasangannya. Pernikahan merupakan sebuah keharusan yang mesti dilakukan demi kelangsungan hidup manusia di masa depan. Laki-laki dan perempuan mesti bertemu dan berpasangan sesuai sunnatullah dan syariat yang berlaku.

Menikah menuai banyak manfaat, sob. Di antara manfaat menikah adalah untuk mempertahankan keturunan. Menjaga diri

dari godaan setan serta untuk menundukkan syahwat. Menciptakan ketenangan dan kasih sayang. Meringankan urusan-urusan rumah tangga. Latihan menjadi manajer yang baik dalam menangani masalah-masalah hidup, dan lain sebagainya.⁴⁵

Kita tak jarang mendengar seseorang berkata, "Menikahlah untuk menyempurnakan agama!". Perkataan itu ada benarnya, loh. Lihat yuk, bagaimana wasiat Rasul kita. Beliau bersabda,

"Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya; oleh karena itu hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa." (HR. Al-Baihaqi)

Hebat kan, sob? Menikah saja sudah dianggap separuh dari agama. Padahal agama sendiri begitu luas cakupannya. Begitu banyak seluk-beluk yang dibahas di dalamnya. Begitulah, Allah menjadikan menikah sebagai hal yang agung.

Saat ada teman kita yang menikah, kita mendoakannya, "Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, ya..." Tahukah sobat akan makna-makna tersebut?

Sakinah bisa diartikan tenteram atau tenang. Seseorang yang sudah menikah jiwanya akan tenang. Hawa nafsunya terkendali. Hasratnya tersalurkan pada jalan yang halal dan berkah. Ibadah menjadi lebih khusyuk. Kedua pasangan saling bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah hidup. Bergandengan tangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saling menghibur dan memotivasi ketika terpuruk. Ketenteraman pun menyambangi. Oh, indahnya....

⁴⁵ Dr. Sa'ad Al Hakim, op, cit., hal. 474.

Adapun mawaddah bisa kita katakan sebagai cinta yang menggebu-gebu. Lebih tepatnya cinta yang erotis-romantis. Ada tindak nyata dalam cinta tersebut, baik secara lahir atau batin. Munculnya mawaddah berhubungan erat dengan sifat-sifat fisik. Mungkin lebih gampangnya kita sebut sebagai cinta yang terjadi pada umumnya di antara makhluk hidup. Semacam hasrat seksual begitulah, sob. Kedua suami-istri, berbagi kasih sayang dan keromantisan.

Sedangkan rahmah merupakan cinta yang disertai dengan ketulusan yang hebat. Sebenarnya sama dengan kedua istilah sebelumnya, masih dalam bingkai cinta dan kasih sayang. Bedanya, rahmah merupakan cinta yang terhujam kuat dalam hati, siap berkorban untuk pasangan. Bersedia melayani. Memberi tanpa mengharap jasa. Siap melindungi sang kekasih tanpa diminta.

Cinta yang begitu lembut itu muncul dari ceruk keimanan dan ketakwaan. Begitu intim, begitu dalam. Mencintai dan menyayangi pasangan, semata-mata karena Allah.

Di antara kita, siapa yang enggak mau menikah? Sepertinya kita semua juga mau menikah. Yang enggak mau menikah, berarti perlu periksa ke dokter. Alias enggak normal, hehe. Tapi, masalahnya sekarang, sudah siap apa belum? Sebelum kita lanjutkan, ada baiknya kita tengok hadis berikut ini,

"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, maka hendaklah menikah, karena menikah lebih menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, maka hendaklah berpuasa, karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai perisai)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas merupakan anjuran menikah bagi muda-mudi yang sudah mampu. Mampu di sini tentunya mampu dalam banyak hal, baik secara mental, ekonomi, biologis, dan lain sejenisnya. Menikah enggak semudah membalikkan telapak tangan, karena itu butuh persiapan matang. Seseorang yang menikah, berarti dia siap menurunkan generasi bagi masa depan umat. Kualitas umat, berawal dari kualitas sebuah keluarga.

Makanya sob, jika kita belum mampu menikah, Rasulullah memberi wasiat agar kita berpuasa. Nah, puasa yang dimaksud enggak cuma menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan hawa nafsu. Ada loh, seseorang yang enggak makan-minum, tapi vitalitasnya tetap oke. Hawa nafsunya juga masih bisa bangkit saat dia berpuasa. Kalau saat puasa dia cuma menahan diri dari makan-minum, tapi tetap mengumbar hawa nafsunya, ya sama juga bohong. Firman Allah,

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya." (QS. An-Nur [24]: 33)

Bagi orang yang sudah mampu menikah, dianjurkan agar tidak berlamalama menjomlo. Soalnya ada saja orang yang sebenarnya sudah mampu menikah, baik secara mental, ekonomi, biologis, dan sejenisnya, na-

Kualitas umat, berawal dari kualitas sebuah keluarga.

mun selalu menunda menikah. Ada sebagian orang yang cenderung perfeksionis. Harus dapat pasangan yang paling cantik, paling ganteng, kayak artis-artis di televisi. Harus dapat suami atau istri yang sempurna. Harus punya vila mewah dulu, sebelum

menikah. Harus cari pasangan yang punya gelar doktor, dan lain sebagainya.

Bolehlah mengejar hal-hal di atas, asalkan bukan dijadikan tujuan utama. Kalau dijadikan tujuan utama, seperti terkesan memaksakan diri. Untuk masalah kesempurnaan sendiri, enggak ada manusia yang sempurna. Menikah justru sebagai jalan untuk mencari kesempurnaan. Sempurna di sini ialah, ketika suami dan istri yang hidup dalam mahligai rumah tangga, keduanya saling melengkapi kekurangan masing-masing.

Kita enggak mungkin mencari pasangan yang sempurna, sob. Itu sudah jadi kodrat yang dikirimkan Allah. Misalnya ada calon suami yang gantengnya bukan main serta kaya-raya, tapi agak pemarah. Ada juga calon istri yang begitu cantik dan pandai memasak. Sayangnya, kurang baik akhlaknya. Hal tersebut sekadar contoh bahwa kita enggak mungkin mencari pasangan yang sempurna. Namun seperti yang dikatakan ahli hikmah, kita hanya bisa mencintainya dengan sempurna.

Di sekolah saya dulu ada seorang guru laki-laki yang umurnya mendekati 40-an. Laki-laki yang berinisial W itu belum juga menikah. Konon W, dulunya sudah punya wanita incaran untuk dijadikan istri, sayangnya dia keburu dipinang lelaki lain. Wanita itu cantik sekali. Dia ingin mencari wanita lagi yang kecantikannya seperti mantannya dulu. Namun tak kunjung didapatkannya, hingga akhirnya kulitnya mengeriput. Nah, hal yang kayak gini yang terkesan memaksakan diri.

Kalau sobat-sobat memang sudah siap menikah, segeralah menikah. Insya Allah, Dia akan memudahkan urusan kita. Janji Allah di dalam Al-Qur'an,

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. An-Nur [24]: 32)

Mempersulit pernikahan merupakan musibah yang muncul di zaman kita sekarang ini. Kesulitan itu datang dari pihak mudamudi sendiri dan juga dari orangtua mereka. Hal ini menyebabkan ledakan syahwat di mana-mana. Menghancurkan kehidupan generasi yang mulia.⁴⁶

Di sisi lain, ada seseorang yang terlalu menggampangkan diri dalam menikah. Sebenarnya persiapannya masih minim, tapi terburu-buru untuk menikah. Orang Jawa bilang, terlalu grusagrusu. Semacam picik gitu, sob. Hal ini tentu enggak baik juga. Sebaik-baik perkara adalah yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk melengkapi dua kasus di atas, aku bawakan kisah nyatanya, sob. Ada hal menarik, saat membahas pernikahan di kalangan mahasiswa asing di Mesir. Semoga kita bisa mengambil hikmahnya. Kisah ini kuketahui langsung dari sumbernya. Menikah memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi orang yang sedang menjalani studi.

Bukan masalah studi yang jadi fokus kita pada kisah kali ini. Namun dampak menikah bagi seseorang. Bagaimana keadaan hidup seseorang setelah menikah? Jawabannya berkaitan erat dengan kemampuan serta kesiapan dia sebelum menikah. Inilah dua lelaki, yang memiliki riwayat hidup berbeda setelah menikah.

Pertama, aku punya sahabat dari Indonesia, sebut saja namanya Ali (nama samaran). Singkat cerita, Ali mengalami banyak

⁴⁶Muhammad 'Ala' As Samahi, op, cit., hal. 141

kemajuan-kemajuan dalam studinya setelah menikah. Hal yang sama juga berlaku pada istrinya. Keduanya sama-sama belajar di Universitas Al-Azhar.

Aku mencoba mencari benang merah. Saat mau menikah, saya tahu bahwa Ali, memang benar-benar sudah siap secara materi dan rohani. Dilihat dari umur serta strata pendidikannya, dia memang sudah siap menikah. Persiapan materi yang dia miliki, cukup untuk memenuhi kebutuhan beberapa bulan pasca pernikahan. Setelah itu, Ali mulai mencari usaha baru untuk mencari nafkah. Alhasil dia enggak kaget dan mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang baru dengan jiwa manajerial yang oke, baik studi ataupun keluarga. Terkait kendala, pasti ada. Namun itu masih dalam batas wajar kehidupan rumah tangga yang baru terbina.

Beberapa bulan setelah menikah, prestasi Ali di kampus meningkat. Begitu juga dengan istrinya, yang mampu meraih predikat lebih baik dari sebelumnya. Nah, dari sini kita punya kesimpulan, pernikahan seseorang yang didahului oleh kesiapan yang matang akan memperbaiki kualitas hidup orang tersebut, dengan izin Allah.

Kisah hidup Ali di atas cukup kontras dengan sahabatku yang juga menikah di masa-masa studinya. Sahabatku yang satu ini, dulu tinggal satu asrama denganku; sebut saja namanya Mustafa (nama samaran). Mustafa berasal dari Prancis. Dia mualaf berdarah Prancis-Tunisia. Ayahnya berdarah asli Tunisia dan Ibunya berdarah asli Prancis. Mustafa, sama seperti mayoritas pelajar-pelajar yang datang ke Mesir dari daratan Eropa dan Rusia. Kebanyakan mereka baru mulai belajar dasar-dasar ke-islaman serta belajar bahasa Arab.

Entahlah apa sebabnya, baru sekitar setahun lebih sedikit di Mesir, tiba-tiba Mustafa menikah dengan seorang gadis Mesir dari Propinsi Mansoura. Yang cukup mengherankan, Mustafa ini belum lancar berbahasa Arab, terus bagaimana dia bermuamalah dengan istrinya? Mustafa juga enggak lancar berbicara bahasa Inggris, tetapi hanya menguasai bahasa yang dia gunakan di negaranya. Kurang tahu kalau istrinya mampu berbahasa Prancis. Bagaimana pun, akhirnya Mustafa menjalani kehidupan bersama istri barunya.

Sebelumnya, Mustafa pernah mencari nafkah dengan cara memberikan les privat untuk anak-anak Mesir yang ingin belajar bahasa Prancis. Namun, akhirnya dia berhenti dari pekerjaannya, karena enggak ada lagi anak didiknya.

Mustafa pun mencari nafkah dengan jalan lain. Dia berjualan minyak wangi, peci, siwak, dan sejenisnya. Dia berjualan keliling yang tujuan utamanya adalah jemaah di masjid-masjid. Cukup disayangkan, karena pekerjaannya tersebut memengaruhi studinya. Studinya menjadi agak terbengkalai. Begitu juga dengan tahfiz Al-Qur'an yang sebenarnya mulai dia jalani, jadi terbengkalai. Duh, kasihan, sob.

Mungkin sebagian orang akan bertanya, "Kenapa Mustafa enggak minta kiriman dari orangtuanya?" Jadi, begini, sob... kedua orangtua Mustafa sudah bercerai sejak lama. Mustafa pernah bercerita kepadaku, kalau ayahnya sudah meninggalkan ibunya, semenjak dia lahir. Mustafa belum pernah melihat wajah ayahnya, sama sekali.

Mustafa enggak pernah berpikir untuk kembali ke Prancis. Dia mengatakan bahwa di Prancis banyak maksiat, sulit menjaga pandangan dari wanita-wanita yang membiarkan auratnya terbuka bebas. Begitulah prinsip hidupnya. Toh, setiap orang bebas memegang prinsipnya, kan? Kita hormati saja prinsip dia, sob.

"Kenapa kau enggak mau kembali ke Prancis? Bukankah ibumu masih ada di Prancis?" tanyaku, waktu itu. Dia pun menjawab, "Betul, tapi aku tetap enggak ingin kembali lagi ke Prancis. Aku juga enggak mau minta dana apa pun dari ibuku yang nonmuslimah. Aku ingin menunjukkan bahwa dengan keislamanku ini, aku mampu membiayai hidupku sendiri." Itulah kira-kira jawabannya.

Begitulah Mustafa. Realitasnya, dia agak keteteran dalam mengarungi kehidupan rumah tangga pada masa-masa awal pernikahannya. Tersirat bahwa persiapannya belum maksimal, saat ingin menikah.

Namun, bagaimana pun Allah enggak akan menyia-nyiakan usaha hamba-hamba-Nya. Lambat laun kehidupan Mustafa dan keluarganya menjadi lebih baik. Rezekinya lancar. Dia dan istrinya hidup bahagia, apalagi ditambah dengan kehadiran sang buah hati

Apa yang terbayang di benak sobat, setelah merenungkan dua kisah di atas? Kita mesti punya persiapan yang matang sebelum menikah. Enggak terlalu menggampangkan, tapi juga enggak berarti menyulitkan diri. Bukan juga perfeksionis. Intinya, tepat sesuai situasi dan kondisi.

Dalam fikih dibahas beberapa hukum menikah. Ada beberapa patokan kenapa seseorang diperbolehkan atau dilarang menikah. 47 Yuk, kita lihat,

Pertama, hukumnya sunah. Seseorang disunahkan menikah ketika dia sudah memerlukan. Maksudnya dia memang sudah punya keinginan menikah, punya nafkah baik untuk ma-

⁴⁷ Dr. Mustafa Bugha dan Dr.Mustafa Khin, op, cit., hal. 13-15.

har ataupun biaya hidup dengan istrinya kelak. Pada waktu yang sama, sebenarnya kalaupun enggak menikah, dia masih bisa menjaga dirinya dari perzinaan.

Hal ini disunahkan karena menikah bisa menjaga keturunan. Menikah menjadi perantara bagi kelangsungan hidup manusia. Apakah ini berlaku hanya untuk laki-laki? Enggak, sob. Hal ini juga berlaku untuk perempuan. Jika memang dia perlu menikah untuk menjaga kesuciannya, agamanya, serta untuk mendapatkan nafkah, maka dia disunahkan untuk menikah.

Kedua, hukumnya sunah untuk ditinggalkan. Kalau nekat menikah, maka dia pun enggak berdosa. Namun akan menyelisihi keutamaan. Hal ini berlaku jika seseorang sudah butuh menikah, tetapi enggak punya harta yang cukup untuk menikah. Dia juga enggak punya nafkah sebagai bekal kehidupan berumah tangga kelak. Agama menganjurkan dirinya berpuasa atau memendam keinginannya sampai Allah memberi kemampuan kepada dirinya.

Ketiga, hukumnya makruh. Hal ini berlaku jika seseorang enggak butuh menikah. Dia memang enggak pengin nikah, baik karena bawaan, penyakit, atau hal lain. Dia pun juga enggak siap untuk menikah, seperti enggak punya harta yang cukup untuk menikah.

Keempat, hukumnya lebih utama ditinggalkan. Berlaku jika seseorang sudah mampu menikah, tapi enggak membutuhkannya. Dia belum kepengin nikah, sob. Dia menyibukkan diri dengan beribadah atau mencari ilmu. Menuntut ilmu dalam kondisi seperti ini lebih utama, karena kalaupun dia menikah, maka akan mengganggu ibadah atau menuntut ilmu yang sedang dijalaninya.

Kelima, hukumnya lebih utama dilaksanakan. Hal ini berlaku bagi seseorang yang enggak menyibukkan diri dengan ibadah, juga enggak sibuk menuntut ilmu. Dia juga sudah siap alias mampu menikah, walaupun belum terlalu membutuhkan. Kenapa menikah dianjurkan untuknya? Karena dengan menikah, dia akan terjaga dari perbuatan-perbuatan terlarang.

Tahu sendiri sob, orang yang banyak menganggur, mudah terjerumus ke dalam perbuatan haram. Selain itu, dengan menikah, kebutuhan-kebutuhan hidupnya menjadi ringan. Ada pasangan yang membantunya. Dengan menikah dia turut serta menjaga kelangsungan hidup manusia. Regenerasi terjaga.

Menikah merupakan cara manusia untuk menggapai kasih Allah. Itulah jalan untuk memadukan dua hati agar abadi. Setiap perpaduan dua hati manusia pasti akan berpisah, kecuali dua hati yang berpadu karena Allah, karena keduanya akan bermuara di surga yang tak lekang oleh masa.



Bab V

WAHAI PEMUDA, ALLAH MENGASIHIMU

"Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

(QS. Ali Imran [3]: 101)





"Ya Allah... kuikhlaskan air mata. Basahi seluruh jiwa dan ragaku. Sempurnakanku dalam ibadahku. Agar ku selalu jadi kekasih-Mu..."

(Kekasih-Mu by Fatin SL)

Prof. Dr. Shalahuddin Sulthan, seorang ulama dan dai yang biasa mengisi acara di TV Al Nas, Mesir, punya pengalaman menarik dengan seorang pemuda di dalam pesawat.⁴⁸ Kisahnya berawal ketika dia kehilangan kopernya di bandara Detroit, Michigan, AS. Koper itu berisi laptop, uang, dan surat-surat penting. Dia berdoa agar Allah menggantinya dengan rezeki yang lebih baik.

Dia kemudian bertolak ke Frankfurt, dengan salah satu maskapai Jerman. Seperti kebiasaannya, dia selalu menyapa orang

⁴⁸ Prof. Dr. Shalahuddin Sulthan, *Al Wasail Al 'Amaliyyah li Ishlahi Qaswatil Qulub*, Dar An Nahdet Misr, Kairo, cet. I, 2013, hal. 43—45.

yang duduk di sampingnya. Saat itu ada seorang pemuda berasal dari Lebanon, tetapi tinggal di Amerika. Dia pebisnis sukses dan serba kecukupan. Pemuda itu punya dua ijazah magister.

Keduanya hanyut dalam obrolan dan sang profesor tahu kalau pemuda itu pemuda muslim tapi enggak pernah shalat sama sekali. Menurut cerita pemuda itu, dia juga sering melakukan perbuatan-perbuatan haram. Sang profesor mengingatkan dirinya akan nikmat Allah. Mengingatkannya bahwa dia memerlukan Allah. Profesor kemudian berkata,

"Suatu saat nanti, kesehatan dan harta benda pasti akan sirna. Apa yang akan kau jawab, jika suatu saat Allah menanyakan nikmat yang Dia berikan kepadamu? Apa yang kau lakukan dengan nikmat yang telah diberikan-Nya? Mampukah kau menghindar dari kematian?"

"Tidak!" jawab pemuda itu.

"Lebih baik kau mempersiapkan hal itu, sejak sekarang," balas sang Profesor.

Beberapa saat kemudian, pemuda itu terlihat menyesal. Pelupuk matanya lembab. Air matanya berderai. Dia bertobat. Sang profesor dan pemuda yang masih melayang di antara langit dan bumi itu sama-sama mengangkat tangan, berdoa pada Allah. Memohon ampun serta memohon petunjuk kepada Allah agar bisa bersyukur dan beribadah dengan baik.

Keduanya sepakat untuk melaksanakan shalat. Mereka pergi ke ujung kabin pesawat. Sang profesor terheran-heran, karena ternyata pemuda itu enggak tahu bagaimana caranya berwudu dan shalat. Dengan sabar, profesor mengajari pemuda itu layaknya orang yang baru mengenal Islam. Setelah itu keduanya shalat berjemaah.

Pemuda itu berterima kasih kepada sang profesor karena dia telah mengingatkan pada-Nya. Di sisi lain, sang profesor takjub karena pemuda itu mau bertobat dengan segera. Dalam hati profesor bersyukur karena Allah telah mengganti kopernya yang hilang dengan tobatnya seorang pemuda lewat perantaranya.

Ketaatan kepada Allah bisa dimulai kapan saja, sob. Enggak ada waktu terlambat. Selama nyawa belum dijemput malaikat Izrail, masih ada kesempatan menghambakan diri kepada Allah sebaik-baiknya. Berusaha menumbuhkan ketakwaan sampai ajal tiba. Itulah kemenangan yang agung. Al-Qur'an berpesan kepada kita,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71)

Kita penuhi perintah Allah. Kita jauhi larangan-Nya. Kita jemput kasih sayang-Nya yang selalu tercurah untuk kita semua. Kita tahan hawa nafsu yang menggebu demi meraih kenikmatan abadi di surga. Dia menyeru kita semua untuk masuk ke sana. Firman-Nya dalam Al-Qur'an,

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus [10]: 25)

Mungkin ada sebagian sobat-sobat yang bertanya, "Bagaimana mengawali ketaatan kepada Allah?"

Ketaatan itu kita mulai dari hal paling mendasar dalam ajaran agama kita yaitu meluruskan akidah. Kita harus meyakini seyakin-yakinnya bahwa tidak ada Zat atau siapa pun yang mengatur hidup dan mati kita kecuali Allah. Hanya kepada-Nya kita minta pertolongan. Kepada-Nya kita menyembah.

Makanya disebutkan di dalam surah Al-Fatihah [1]: 5, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

Masa depan, rezeki, dan umur kita, semua Allah yang mengatur. Siapa jodoh kita, cakep atau enggak, penyayang atau enggak, kaya atau enggak, adalah urusan Allah. Kita hanya berusaha sebagaimana mestinya dan enggak putus asa mengarungi badai kehidupan. Selain itu kita juga mesti ingat bahwa baginda Rasul Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah untuk umat manusia.

Nah, setelah hal di atas tercapai, kita meningkat ke sebuah ibadah yang paling agung setelah syahadat.

Apalagi kalau bukan shalat. Shalat

merupakan implementasi keimanan seseorang. Enggak cukup dong, syahadat doang. Beriman di hati enggak berguna tanpa beramal. Betul apa betul?

Amalan yang paling jos adalah shalat tepat pada waktunya.

Amalan yang paling jos adalah shalat tepat pada waktunya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan bahwa sebaik-baik amal adalah shalat tepat pada waktunya. 49 Selain itu, shalat akan memberikan efek dahsyat jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabut [29]: 45)

Kalaupun selama ini kita sudah shalat, tapi acap kali masih melakukan maksiat, berarti ditanyakan kesungguhan shalat kita.

⁴⁹ Mahmud Al Mishry, op, cit., hal. 53.

143

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

Jangan-jangan, ketika shalat pikiran kita melampui langit dan samudra? Enggak fokus dan ke mana-mana. Pantas saja, shalat kita enggak bisa jadi peredam perbuatan mungkar.

Shalat kok sambil memikirkan seseorang nan jauh di sana. Sambil mengingat-ingat, bakal nge-date dengan seseorang atau sambil memikirkan tugas dari dosen. Macam-macam pokoknya. Ingatan berputar-putar di benak saat shalat. Sungguh sob, dosa banget kalau melakukan hal itu terus-terusan. Kita menduakan Allah dalam shalat.

Itu masih mending. Akan lebih parah lagi, gara-gara pikiran keluyuran ngalor-ngidul, akhirnya lupa rakaat shalat. "Tadi sudah melaksanakan berapa rakaat, ya? Kok lupa. Aduh, ke mana saja sih, ingatanku?!" Ketahuan deh, shalat cuma untuk formalitas doang (kalau enggak mau dikatakan main-main). Emang upacara bendera, kok ada formalitas segala, sob? Dodol. Itulah sebagian besar kita.

Kita dengarkan wejangan-wejangan tentang shalat dari Imam Ibnul Qayyim berikut ini, kira-kira kita masuk kelompok yang mana. Menurut Ibnul Qayyim, dalam shalat, orang-orang terbagi menjadi lima kelompok.⁵⁰ Perhatikan ya, sob....

Pertama, mereka yang menzalimi diri mereka sendiri. Mereka ini orang-orang yang keterlaluan. Wudunya enggak sempurna, shalatnya telat, batasan-batasannya enggak dipenuhi, serta rukun-rukunnya enggak digenapi.

Kedua, mereka yang sempurna wudunya, tepat waktu shalatnya, batasan-batasan dan rukun-rukunnya terpenuhi. Namun enggak bisa menghempaskan waswas. Mereka enggak fokus. Pikirannya melayang bersama waswas itu.

⁵⁰ Mahmud Al Mishry, op, cit., hal. 58–59.

Ketiga, mereka yang sempurna wudunya, tepat waktu shalatnya, batasan-batasan dan rukun-rukunnya terpenuhi. Mereka juga bisa menghilangkan waswas. Namun mereka sambil berjagajaga, kalau-kalau ada musuh yang membatalkan shalatnya. Hal ini dinamakan shalat sambil jihad.

Keempat, mereka yang sempurna wudunya, tepat waktu shalatnya, batasan-batasan dan rukun-rukunnya terpenuhi. Hatinya begitu fokus dalam memenuhi hal-hal tersebut, jangan sampai ada yang kurang atau tertinggal. Shalat yang mereka lakukan sempurna sebagaimana seharusnya. Dirinya betul-betul menghambakan diri pada Allah dalam shalat.

Kelima, hampir sama dengan kelompok pada poin empat. Bahkan lebih baik dan khusyuk. Mereka merasakan betul sedang diawasi oleh Allah. Seakan-akan berada di depan Allah *Ta'ala* dan melihat-Nya langsung. Mereka begitu mencintai dan mengagungkan-Nya. Jiwa dan raga mereka diliputi kekhusyukan.

Itu tadi pembagiannya, sob. Kita bisa introspeksi diri, kira-kira selama ini kita masuk kategori kelompok yang mana. Jika shalatnya sudah benar lahir-batin, insya Allah ketaatan-ketaatan lain akan mengikutinya. Kewajiban-kewajiban dalam agama bakal terlaksana.

Enggak oke banget, kalau kesibukan dunia sampai mengurangi ketaatan kita kepada Allah. Misalnya gara-gara dikejar deadline tugas, akhirnya sampai meninggalkan shalat. Gara-gara lagi kumpul dengan sebuah komunitas, akhirnya menelantarkan ibu yang sakit sendirian di rumah. Berbakti kepada orangtua termasuk salah satu ketaatan kepada Allah. Ada banyak jenis-jenis ketaatan kepada Allah.

Kita bisa melaksanakan hal-hal duniawi tanpa harus kehilangan ketaatan. Ketaatan itu selayaknya datang dari ketulusan dan bukan perasaan akan sebuah tuntutan. Ada ketenteraman dan kelezatan dalam ketaatan. Toh, terciptanya kita di dunia, memang untuk menaati-Nya. Tanpa itu, hidup tak lebih dari sia-sia.

Semakin mantap berpegang teguh pada agama, maka Allah akan memberi kemudahan dalam menaati-Nya. Dia berfirman,

"Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Ali Imran [3]: 101)

Ketika ada rasa malas untuk shalat, maka kita berusaha untuk membuang kemalasan itu segera. Ketika tergoda dengan lawan jenis, maka sebisa mungkin untuk berpaling darinya. Ketika mata terpaut dengan gambar erotis, kita segera mengalihkan pandangan, beristigfar. Begitu juga dengan hal-hal lain.

Allah akan menambah petunjuk setiap hamba yang enggak lelah berusaha meraih rida-Nya.

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." (QS. Muhammad [47]: 17)

Rahmat-Nya begitu luas. Selalu tercurah untuk orang-orang mukmin. Rahmat itu akan semakin melimpah ruah di akhirat. Tahu enggak, sob, dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari seratus rahmat tersebut, hanya satu yang diturunkan Allah kepada jin, manusia, hewan jinak, dan buas.

Dengan rahmat tersebut mereka saling mengasihi dan menyayangi dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat me-

nyayangi anaknya. Adapun sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-Nya yang saleh pada hari kiamat kelak.



"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka sungguh, surgalah tempat tinggal (nya)."

(QS. An-Nazi'at [79]: 40-41)

Kenapa kita mesti taat kepada Allah? Jawabannya karena manfaatnya kembali kepada diri kita sendiri. Allah Yang Maha Segala-galanya enggak butuh ibadah kita, tapi kitalah yang membutuhkan-Nya. Dia bisa berbuat apa pun. Kalaupun enggak ada makhluk yang mau menaati-Nya, Dia juga enggak bakal kena imbasnya. Bahkan Allah mampu memusnahkan mereka semua seketika.

Taat kepada Allah menuai banyak manfaat, sob. Enggak terhitung jumlahnya. Namun yang paling utama adalah balasan di surga-Nya. Al-Qur'an berkata, "Bagi orang-orang yang

memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik." (QS. Ar-Ra'd [13]: 18)

Selain itu, doa orang-orang yang bertakwa akan dikabulkan-Nya. Kalau selama ini banyak doa kita yang enggak makbul, bisa jadi karena kita belum sepenuhnya menaati-Nya. Pemuda saleh seperti Nabi Yusuf langsung dikabulkan doanya. Dia berdoa agar dimasukkan ke dalam penjara, daripada harus menanggung rayan-rayuan maut perempuan. Doa seorang pemuda yang luar biasa. Firman-Nya:

"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh. Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahu." (QS. Yusuf [12]: 34)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Dulu sebelum kalian ada tiga orang mengadakan perjalanan, lalu mendapatakan sebuah gua yang bisa dimanfaatkan untuk bermalam, maka mereka pun masuk ke dalamnya. Lalu tiba-tiba ada batu dari atas bukit yang menggelinding dan menutupi pintu gua, sehingga mereka terperangkap di dalamnya.

Salah satu di antara mereka berkata, "Enggak ada yang mampu menyelamatkan kita semua dari batu besar ini kecuali jikalau kalian semua berdoa kepada Allah *ta'ala* dengan menyebutkan amal saleh yang pernah kalian perbuat." Seseorang di antara mereka berkata: "Ya Allah, aku mempunyai dua orangtua yang sudah tua renta. Aku biasa mendahulukan memberi minuman

susu untuk keduanya sebelum kuberikan kepada keluarga dan budakku.

Pada suatu hari, aku terlambat pulang dari mencari kayu dan aku menemukan keduanya sudah tidur. Aku pun terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya. Karena aku mendapati mereka berdua telah tidur, maka aku pun enggan untuk membangunkan mereka. Kemudian aku berjanji, tidak akan memberi minum susu itu, baik kepada keluarga ataupun kepada budakku, sebelum aku memberikan minum kepada ayah-bunda.

Aku menunggu ayah bunda, hingga fajar menyingsing, barulah keduanya bangun, sementara anak-anakku menangis, mereka mengelilingi kakiku. Setelah mereka bangun, kuberikan minuman susu kepada keduanya. Wahai Allah, jika aku berbuat seperti itu karena-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini." Maka bergeserlah batu tersebut, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu.

Yang lain berkata, "Wahai Allah, sesungguhnya aku mempunyai saudara sepupu yang sangat aku cintai." Kemudian aku ingin berbuat zina dengannya, tetapi dia selalu menolaknya. Selang beberapa tahun, dia tertimpa kesulitan, kemudian datang kepadaku dan aku pun memberikan 120 dinar kepadanya, dengan syarat dia harus berhubungan badan denganku dan dia pun menyetujuinya. Hingga ketika aku sudah menguasainya, dia pun berkata, "Takutlah kamu kepada Allah dan jangan kau robek cincin (selaput dara) ku kecuali dengan cara yang hak." Kemudian aku meninggalkannya, padahal dia adalah seseorang yang sangat aku cintai dan aku merelakan emas (dinar) yang aku berikan kepadanya. Wahai Allah, jika aku berbuat demikian karena mengharapkan rida-Mu, maka geserlah batu yang menutupi gua ini." Maka bergeserlah batu tersebut, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu.

Orang yang ketiga berkata, "Wahai Allah, aku mempekerjakan beberapa karyawan dan semuanya aku gaji dengan sempurna, kecuali ada seorang yang pergi, meninggalkan aku dan tidak mau mengambil gajinya terlebih dahulu. Lalu gaji itu aku investasikan hingga menjadi banyak. Selang beberapa waktu, dia datang kepadaku dan berkata, "Wahai hamba Allah, berikanlah gajiku yang dulu itu..." Aku pun menjawab: "Semua yang kau lihat itu, baik onta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalakannya adalah gajimu!" Dia berkata, "Wahai hamba Allah, jangan permainkan aku!" Aku menjawab, "Aku tidak mempermainkanmu!" Lalu dia pun mengambil semuanya tanpa menyisakan sedikit pun. Wahai Allah, jika aku berbuat hal itu karena mengharapkan rida-Mu, maka geserlah batu itu...." Kemudian batu itu pun bergeser dan mereka bisa keluar dari dalam gua."

Allah mendengar dan mengabulkan permintaan orang-orang yang saleh. Mereka memang berhak untuk menerima apa yang mereka minta. Ketulusan mereka dalam menjalani hidup sesuai tuntunan-Nya, mengantarkan kepada keuntungan dunia-akhirat. Segala aturan yang Dia berikan, semata-mata demi kemaslahatan manusia.

Bahkan ketika seseorang mengingat Allah serta berzikir kepada-Nya, manfaatnya akan langsung dia terima. Ketenangan dan ketenteraman akan hadir di antara ruang-ruang hati. Bukan hanya itu, sob, Allah juga akan mengingatnya dalam diri-Nya. Ada sebuah hadis yang menakjubkan yang menunjukkan bahwa balasan Allah melebihi kadar amalan yang dilakukan hamba-Nya. Rasulullah bersabda,

"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadapku dan aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu jemaah manusia, maka Aku pun akan mengingatnya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka.

Apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (HR. Muslim)

Itulah motivasi kepada kita untuk selalu menaati-Nya. Balasan Allah selalu melebihi kadar amalan yang kita lakukan. Hadis di atas juga mengajarkan bahwa kita mesti berbaik sangka kepada Allah. Enggak boleh putus asa berdoa. Enggak boleh berburuk sangka bahwa Dia enggan mengabulkan amalan-amalan kita. Selama seseorang bertakwa, dia enggak perlu khawatir terhadap ibadahnya. Enggak akan ditelantarkan begitu saja.



"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(QS. Al-Fajr [89]: 27-30)

Pernah enggak sih terpikir untuk berada di suatu zona yang terbebas dari segala macam keburukan? Enggak ada kesedihan. Enggak ada kemarahan. Enggak ada keributan. Enggak ada benci dan dengki. Enggak ada dusta. Enggak ada derita. Yang ada hanya keselamatan, kedamaian, ketenangan, kenikmatan, dan kegembiraan. Itulah surga.

Kenikmatan yang berlipat-lipat tersedia hanya untuk hambahamba-Nya yang saleh. Kenikmatan yang enggak pernah membosankan. Begitu menenteramkan. Menerima balasan dari Sang Pemiliki Kesempurnaan. Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orangorang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni." (QS. Muhammad [47]: 15)

Di sana semuanya bakal tersedia, sob. Segala makanan dan minuman yang lezat selalu tersedia. Mau minum khamar, tersedia. Mau nge-date dengan pasangan yang paling cakep juga ada. Mau tidur di kasur paling empuk pun juga bisa. Wes to, semua kelezatan di sana dijamin jos gandos. Bahkan kita enggak bisa membayangkan kenikmatan di sana seluruhnya. Ada kenikmatan-kenikmatan yang enggak pernah terbesit sedikit pun di benak kita.

"Kusiapakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh (di dalam surga) yaitu apa yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terbesit di dalam hati manusia." (HR. Bukhari)

Sekarang kita lanjutkan *journey*, untuk mengetahui keadaan surga lebih detail lagi. Kayak apa sih, pintu-pintunya, makanannya, minumannya, bangunannya dan lain sebagainya.

Pertama, pintu-pintu surga. Di sana ada pintu yang disebut dengan Ar-Rayyan. Pintu ini dikhususkan untuk sobat-sobat yang rajin berpuasa. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bersabda:

"Sesungguhnya di surga ada suatu pintu yang disebut "Ar-Rayyan". Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu itu pada hari kiamat. Selain orang yang berpuasa tidak akan memasukinya. Suatu saat nanti, orang yang berpuasa akan diseru, "Mana orang yang berpuasa?!" Lantas mereka pun berdiri; selain mereka tidak akan memasukinya" (HR. Bukhari)

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

Kira-kira berapa meter jarak antara satu pintu dengan pintu lainnya? Bisa enggak kita mengitari semua pintu dalam satu jam?

Untuk mengetahui jawabannya, kita tengok hadis Utbah bin Ghazwan radhiyallaahu 'anhu. Dia berkata, "Rasulullah bersabda kepada kami bahwasanya jarak antara daun pintu surga ke daun pintu lainnya sepanjang perjalanan empat puluh tahun, dan akan datang suatu hari saat orang memasukinya harus berdesakan. (HR. Muslim)

Amazing! 40 tahun perjalanan. Enggak kebayang gimana lebarnya.

Kedua, makanan dan minuman di surga. Kita bakal lihat kayak apa makanan dan minuman di surga. Begini firman Allah, "Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 20–21)

Di ayat lain disebutkan, "Setiap kali mereka diberi rezeki buahbuahan di surga, mereka berkata, 'inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka telah diberi buah-buahan yang serupa." (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwa keserupaan di ayat itu maksudnya serupa warnanya, tapi berbeda rasanya.⁵¹ Buahbuahan tersebut juga bisa dipetik dari dekat, baik sambil berdiri, sambil duduk, atau sambil berbaring.

Sedangkan minumannya diterangkan dalam ayat ini:

"Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba

⁵¹ Syaikh Jalaluddin Almahally dan Syaikh Jalaluddin As Suyuthi, op. cit., hal. 7.

Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baik-nya." (QS. Al-Insan [76]: 5-6)

Jangan salah, 'kafur' di situ bukan kapur ya, sob. Bukan kapur barus atau kapur tulis. Itulah nama untuk suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya. Minuman di surga lainnya, seperti dalam ayat ini:

"Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil." (QS. Al-Insan [76]: 17–18)

Ketiga, bangunan surga. Hadis Abi Musa Al Asy'ari menjelaskan bagaimana bentuk bangunan di surga. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "(Di surga) terdapat kemah bundar melengkung terbuat dari mutiara yang menjulang ke langit sepanjang tiga puluh mil, pada tiap sisinya disediakan untuk orang beriman sebagai penghuninya, orang lain tidak dapat melihat mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkaitan dengan bangunan di surga, Al-Qur'an sendiri pun menerangkan, "Tetapi orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 20)

Keempat, pepohonan dan tumbuhan di surga. Di sana ada bermacam-macam pepohonan dan tumbuhan. Sebagiannya diceritakan dalam Al-Qur'an berikut ini,:

"Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buahbuahan." (QS. Ar-Rahman [55]: 48)

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buahbuahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 27–33)

Ada juga loh, pohon raksasa di sana. Semua pohon raksasa di dunia enggak ada yang menyaingi besarnya. Pokoknya gede banget, seperti tersebut dalam hadis ini,

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebatang pohon di mana (jika) seseorang menunggang kuda terlatih yang berlari selama seratus tahun, (maka tetap) tidak dapat menempuh luas bayangannya." (HR. Bukhari-Muslim)

Kelima, bidadari surga. Bidadari-bidadari di sana begitu cantik jelita. Boneka Barbie yang cantik dan imut-imut itu enggak ada apa-apanya jika dibanding bidadari-bidari surga. Allah berfirman,

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan." (QS. Ar-Rahman [55]: 56–58)

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik." (QS. Al-Waqi'ah [56]: 22–23)

Kita bayangkan ya sob, kalau ada satu bidadari yang turun ke dunia, bisa dipastikan semua manusia bakal terpesona. Ah, daripada mengkhayal enggak jelas, mending langsung kita buktikan melalui sabda Rasul. Beliau bersabda,

"Sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti dia akan menyinari langit dan bumi dan memenuhi antara langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh, tutup kepala salah seorang wanita surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari)

Nah, mungkin yang cewek bakal tanya, "Kalau cowok kan dapat bidadari di surga, terus kalau cowok dapat apa?" Pertanyaan yang tajam setajam silet.

Jawaban pastinya, perempuan-perempuan bertakwa yang masuk surga punya hak untuk mendapatkan keinginan mereka, seperti apa yang diberikan kepada lelaki.⁵² Mereka bisa meminta apa saja.

Semua orang yang di surga, akan memiliki pasangan seperti dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, "Dan di dalam surga, tidak ada orang yang membujang (tidak menikah)." (HR. Muslim)

Sama halnya dengan cowok, cewek juga berhak mereguk kenikmatan-kenikmatan yang dia inginkan di surga. Berpasangan atau menikah merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang telah disediakan. Selain itu, ada kabar bagus untuk cewek-cewek, nih.

Menurut Syaikh Abdullah bin Samak bahwa wanita muslimah yang masuk surga akan menjelma menjadi wanita jelita nan rupawan melebihi kecantikan bidadari yang dielu-elukan di dunia, sob. Muslimah itu pun akan kembali ke pangkuan suami, jika dia merupakan sosok istri yang salehah.⁵³ Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

⁵² Dr. Khalid Abu Syadi, *Laila Baina al Jannah wa an Nar*, Dar Thayyibah, Kairo, 2012, hal. 57.

⁵³ m.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/12/22my7mam-bidadari-untuk-lakilaki-lalu-muslimah (Diakses pada 16/02/2014, pukul 13.30 CLT).

"Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisa' [4]: 124)



"Ya Allah, aku tak pantas menjadi ahli surga-Mu. Namun aku tak kuat menahan siksa api neraka-Mu.... Maka terimalah tobatku dan ampunilah dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar."

(Gubahan Syair Abu Nawas)

Siksa kubur merupakan sebuah kepastian yang akan datang. Neraka diperuntukkan bagi siapa saja yang membangkang. Enggak pernah sembahyang, menerjang hal-hal terlarang. Untuk mereka yang meremehkan aturan Allah dan menjadikannya sebagai sesuatu yang gampang.

Mereka enggak percaya akan hari berbangkit. Enggak mau mendengarkan firman-firman Allah. Enggan melaksanakan wasiat Nabi. Sungguh malang keadaan mereka di akhirat kelak. Mereka telah menzalimi mereka sendiri, sob. Firman Allah dalam Al-Qur'an,

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." (QS. Az-Zukhruf [43]: 74–76)

Neraka mempunyai beberapa istilah, sob. Salah satunya, Jahanam, Jahim, Saqar, As-Sa'ir, Al Hawiyah, atau Al Huthamah. Sedangkan mengenai gambaran kondisinya, sebagaimana berikut ini;

Pertama, bahan bakar neraka. Manusia dan batu akan menjadi bahan bakar di sana. Mengerikan sekali, sob. Firman Allah Swt,

"Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

Batu yang ada di sana bukanlah batu-batu biasa. Namun batu belerang besar, hitam, keras, serta jenis batu paling panas di antara batu-batu yang ada. Sebagian ulama menafsirkan batu tersebut dengan batu berhala yang disembah orang-orang kafir.⁵⁴

Kedua, siksa yang sangat mengerikan. Sulit dibayangkan dahsyatnya siksa neraka. Ketika sudah masuk ke sana, enggak ada lagi kesempatan untuk memohon welas asih kepada Allah. Mau kembali ke dunia juga enggak mungkin. Bagaimana pun harus merasakan siksa yang berkelanjutan.

"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka

⁵⁴ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an al 'Adzim*, ditahkik oleh Syaikh Ahmad Muhamad Syakir, et. al., Vol. I, Dar al Atsar, Kairo, cet. I, 2009, hal. 152.

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. An-Nisa [4]: 56)

Sedangkan kadar panas api neraka, enggak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan api yang ada di dunia ini. Coba kita lihat, apa yang dikatakan hadis ini,

"Api kalian (di dunia ini) merupakan bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahanam. Ditanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, satu bagian itu saja sudah cukup (untuk menyiksa pelaku maksiat).' Beliau bersabda, 'Ditambahkan atasnya dengan enam puluh sembilan kali lipat yang sama panasnya." (HR. Bukhari)

Jilatan api neraka yang begitu panas itu bukanlah satu-satunya siksa yang mendera. Namun ditambah dengan siksa lain yang begitu dahsyat, lagi pedih,

"Pada hari kiamat, akan dihadirkan seseorang yang dilemparkan ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya." (HR. Bukhari)

Ketiga, makanan dan minuman penduduk neraka. Al-Qur'an menyebutkan makanan bagi penghuni neraka,

"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar." (QS. Al-Ghasiyah [88]: 6–7)

Menurut pendapat sebagian ulama pohon yang dihidangkan untuk penduduk neraka adalah pohon yang rasanya sangat pahit, bau, dan menjijikkan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pohon tersebut diciptakan dari api. Allah juga berfirman,

"Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka jahanam." (QS. As-Shaffat [37]: 63–64)

Tahukah sob, pohon zaqqum ini jika dimakan akan mengakibatkan penderitaan yang tiada terkira. Untuk lebih jelasnya, bagaimana kedahsyatan pohon ini, kita simak sabda Rasul,

"Seandainya setitik zaqqum diteteskan ke dunia niscaya akan menghancurkan kehidupan semua penghuninya. Lalu bagaimana dengan keadaan orang yang menjadikan zaqqum sebagai makanannya?" (HR. Tirmidzi)

Hal-hal tersebut adalah makanan penduduk neraka. Terus, kira-kira kayak apa minumannya? Minuman mereka sangat menjijikkan.

"Di hadapannya ada neraka jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru; tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat." (QS. Ibrahim [14]: 16–17)

Itu bukan satu-satunya minuman di sana. Masih ada minuman yang lain, seperti disebutkan ayat berikut ini,

"Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong." (QS. Muhammad [47]: 15)

Keempat, kedalaman neraka. Neraka merupakan ciptaan Allah yang bentuknya begitu besar, begitu dalam. Bayangkan betapa besarnya sob, jika kita cermati dari hadis berikut ini,

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu anhu, berkata, "Kami bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba terdengar

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

suara benda jatuh. Maka Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, berkata, 'Tahukah kalian apakah itu?' Kami pun menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata, 'Itulah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun lalu. Batu itu jatuh ke dalam neraka, hingga baru mencapai dasarnya tadi.'" (HR. Muslim)

Kelima, kesengsaraan penduduk neraka. Waktu demi waktu, mereka hanya merasakan siksa. Enggak ada hal, selain itu. Enggak bisa menghindarkan diri. Penderitaan demi penderitaan terusmenerus merasakan. Lihatlah bagaimana pakaian mereka,

"Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka." (QS. Ibrahim [14]: 49–50)

Mereka juga diberi tikar dan selimut loh, sob. Namun, miris sekali karena keduanya juga terbuat dari api. Sabda Rasul,

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)." (QS. Al-A'raf [7]: 41)

Penduduk neraka mesti menahan dahaga yang tiada bandingnya,

"Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." (QS. Maryam [19]: 86)

Dahsyatnya dahaga yang mereka rasakan, sampai-sampai membuat leher mereka terpotong-potong. Selama lima puluh ribu tahun, enggak ada setetes air pun yang membasahi kerong-kongan mereka. Mereka juga enggak bisa menghindarkan diri dari sengatan matahari yang membakar. Hati mereka terkoyak-koyak. Miris sekali, sob.

Hal itu akan terus berlanjut sampai kemudian Allah menyingkap tabir untuk mereka. Mereka mampu mengintip penghuni surga yang dikaruniai berbagai kenikmatan. Penduduk neraka tersebut iri. Kenapa mereka enggak bisa seperti penduduk surga? Penyesalan enggak berarti di saat seperti itu. Mereka ingin bertobat, tetapi sudah terlambat. Dengan penuh iba, mereka memohon sedikit air dari penghuni surga. ⁵⁵

Menurut sobat-sobat, apakah penduduk surga mau memberikannya? Begini, kata Al-Qur'an,

"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuang-kanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' Mereka menjawab, 'Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.'" (QS. Al-A'raf [7]: 50)

Begitulah keadaan neraka yang siksanya enggak terkira. Dengan kasih sayang-Nya, Dia memperingatkan kita sejak sekarang. Dia begitu cinta kepada umat-Nya agar kelak enggak menyesal dan memelas kepada Allah saat hari kiamat. Menyesal dan memelaslah pada Dia sekarang, sebelum ajal tiba di akhir nanti.

Allah enggak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya saat para pendosa dimasukkan ke dalam neraka. Salah siapa sudah diperingatkan berkali-kali lewat Kitab Suci dan Sabda Nabi, tetap saja tuli? Masuk kuping kanan, keluar lewat kuping kiri. Di neraka, enggak ada lagi harapan untuk minta belas kasihan.

"Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu." (QS. Az-Zukhruf [43]: 39)

⁵⁴Dr. Khalid Abu Syadi, *Laila Baina al Jannah wa an Nar*, op. cit., hal. 18–19.



"Dunia ini hanya terdiri atas tiga hari: kemarin, ia telah pergi bersama dengan semua yang menyertainya. Besok, engkau mungkin tak akan pernah menemuinya. Hari ini, itulah yang kau punya. Jadi beramallah di sana."

(Hasan al Bashri)

Saat kita sadar bahwa maut bisa menjemput sewaktu-waktu, sudah selayaknya kita mempersiapkan diri. Mempersiapkan bekal untuk akhirat. Sehingga ketika sewaktu-waktu ia hadir, maka kita sudah siap. Umur muda bukan jaminan bahwa nyawa masih lama terhujam di raga. Kesehatan yang prima bukan tanda-tanda bahwa kematian masih lama.

Kematian bisa datang di saat orang dalam keadaan sehat. Begitu juga ketika seseorang berumur muda. Bahkan janin di rahim sang bunda, bisa meninggal sebelum kelahirannya. Kematian di-

jadikan misteri, agar setiap orang merenungkan bahwa kesempatan hidup, bukan untuk disia-disiakan. Agar setiap pendosa kembali kepada Allah. Rasul memberi wasiat kepada kita,

Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara; hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sakitmu, masa mudamu sebelum datang waktu tuamu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu." (HR. Al-Hakim)

Sahabat Umar *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Hisablah dirimu sendiri sebelum dirimu dihisab, timbanglah amalmu sendiri sebelum amalmu ditimbang. Persiapkan dirimu menghadap Allah, 'Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." (QS. Al-Haqqah [69]: 18)

Dikisahkan bahwa menjelang kematian khalifah Harun ar Rasyid, dia memilih beberapa kafan. Dipandanginya kafan itu sambil berkata,

"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku." (QS. Al-Haqqah [69]: 28–29)

Sedangkan Imam Ibnul Jauzi, dia menangis menjelang kematiannya. Murid-muridnya berkata kepadanya, "Bukankah engkau telah berbuat begini dan begitu (banyak kebaikan)?" Dia menjawab, "Demi Allah aku takut, jangan-jangan aku termasuk orang yang lalai dan munafik, sehingga aku seperti apa yang dikatakan Allah,

"Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari azab yang buruk pada hari

⁵⁶ Mahmud Al Mishry, op, cit., hal. 675.

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. "(QS. Az-Zumar [39]: 47)

Para ulama zaman dahulu mempersiapkan kematian mereka dengan beramal saleh. Mereka selalu merasa masih kurang dalam beribadah. Selalu merasa belum pantas untuk menghadap Allah. Berusaha untuk memperbaiki diri mereka terus-menerus. Gerakgerik mereka menunjukkan ketaatan sepenuhnya kepada-Nya.

Saat kiamat tiba, saat semua makhluk dimatikan, enggak ada yang tersisa, kecuali Zat yang

berfirman, "Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahman [55]: 26–27)

Kemudian Dia menghidupkan malaikat Israfil dan memerintahkannya untuk meniup sangkakala, membangkitkan manusia dari Kematian dijadikan misteri, agar setiap orang merenungkan bahwa kesempatan hidup, bukan untuk disia-disiakan.

kuburnya menuju Padang Mahsyar. Seluruh manusia yang ada di dunia berbondong-bondong. Mereka tanpa alas kaki dan tanpa pakaian. Enggak sempat lagi memperhatikan orang lain. Mereka fokus pada keadaan masing-masing.

Matahari dekat sekali dengan kepala, sob. Terik yang begitu dahsyat, tiada terkira. Anak lupa orangtuanya. Orangtua lupa anaknya. Suami lupa istrinya. Istri tak peduli pada suaminya. Masing-masing menunggu keputusan Sang Mahaadil.

"Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Az-Zumar [39]: 70)

Orang-orang berdiri di sana tanpa makanan dan minuman. Enggak ada juga naungan, sampai kemudian Rasulullah memberikan syafaat kepada makhluk-makhluk, untuk memulai hisab. Allah mengabulkan syafaat Rasul dan dimulailah hisab. ⁵⁷

Orang-orang kafir dan orang-orang munafik merasa bahwa mereka sangat lama di Padang Mahsyar tersebut. Sob, tahu enggak, berapa lamanya? Lamanya ialah sekitar 50 ribu tahun. Adapun orang-orang beriman akan merasa sebentar saja di sana, kayak apa yang disampaikan baginda Rasul,

"Hari kiamat bagi orang-orang beriman, seperti jeda waktu antara Zuhur sampai Ashar." (HR. Al-Hakim)

Dalam waktu yang sebentar itu, orang-orang beriman akan mendapat naungan dari Allah dan mereka mendapatkan makanan yang telah disediakan oleh-Nya.

Kepastian waktu kiamat enggak ada yang tahu, sob. Namun tanda-tandanya sudah bisa diketahui sejak sekarang. Bahkan pada zaman Nabi, tanda-tanda itu telah muncul, seperti terbelahnya bulan.

Tanda-tanda hari kiamat sudah banyak bermunculan, seperti kerusakan di mana-mana, hilangnya akhlak, anak durhaka pada orangtuanya, dan lain sebagainya. Hak dan batil seakan-akan sudah bercampur menjadi satu. Sulit untuk memilah-milahnya tanpa keimanan dan ketakwaan yang tulus kepada Allah. Beberapa perkara sudah terbalik, seperti seseorang yang hina, tiba-tiba jadi pemimpin umat. Seseorang yang enggak mampu memegang amanat, memikul amanat yang begitu berat.

⁵⁷ Mahmud Al Mishry, op, cit., hal.690.

Bab V: Wahai Pemuda, Allah Mengasihimu

Tanda-tanda lainnya adalah hidup glamor dan berlebihlebihan di antara manusia. Berlomba-lomba menimbun harta, menindas yang lemah, bersaing membangun gedung-gedung tinggi, dan lain sebagainya.⁵⁸

Yuk, berbenah dan berbenah. Semakin banyak tanda-tanda datangnya kiamat, berarti ia semakin dekat. Jika Allah sudah memberikan tanda, kenapa kita masih menyepelekannya?



⁵⁸ Dr. Mustafa Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu, *Al Wafi fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah*, Darul kalim at thayyib, Beirut, cet. I, 2007, hal. 19.

Bab VI

Yuk, Istiqamah!

Dari Abu Amr—ada yang menyebutnya Abu Amrah— Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi radhiyallaahu 'anhu, berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu ungkapan tentang Islam, yang saya tidak memintanya kepada seorang pun kecuali kepadamu." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, bersabda, "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah."

(HR. Muslim)



"Butir-butir cinta air mataku. Teringat semua yang Kau beri untukku. Ampuni khilaf dan salah selama ini. Ya Ilahi.... Muhasabah cintaku."

(Muhasabah Cinta-Edcoustic)

Istiqamah itu enggak mudah, sob. Konsisten itu enggak gampang. Namun, ia bisa terwujud, kok. Asalkan kita mau mencoba dan berusaha tanpa jemu. Hal yang bisa mendorong terciptanya istiqamah yaitu muhasabah. Muhasabah dengan introspeksi itu maknanya sama saja. Muhasabah dari bahasa Arab, sedangkan introspeksi dari bahasa Indonesia.

Kita mesti melihat diri kita, bagaimana tingkah laku kita, akhlak kita, ibadah kita, dan banyak lagi lainnya. Apakah selama ini kita sudah menepati tuntunan Allah dan Rasul-Nya? Apakah sudah sesuai perilaku kita dengan agama? Sudah mampukah

mengendalikan nafsu? Apakah selama ini, aku benar-benar memanfaatkan umurku untuk melakukan kebaikan?

Kita mesti bertanya pada diri sendiri, kayak pertanyaan-pertanyaan di atas. Bertanyalah sebanyak-banyaknya, lalu kita teliti. Hal-hal yang sekiranya perlu kita perbaiki ya kita perbaiki lagi. Misalnya kalau shalatnya masih bolong-bolong melompong, ya di tambal dong. Malulah sama Allah, kalau untuk urusan shalat saja kita masih ogah-ogahan. Begitu juga dengan urusan cinta. Apakah selama ini kita sudah mampu mengendalikan cinta kita sesuai wasiat Rasul?

Seutama-utamanya muhasabah yaitu setiap hari, bahkan setiap kali diagendakan. Kalau setiap hari, maka pada waktu malam menjelang tidur, merupakan waktu yang cocok untuk muhasabah, sob. Kita geledah aktivitas kita seharian penuh. Kita cermati dan kita renungkan dengan detail. Kita bisa memilih waktu yang paling nyaman untuk muhasabah, sesuai kondisi kita masing-masing.

Perlu juga sih, kita punya buku catatan. Enggak mesti formal, coret-coretan juga enggak masalah. Yang penting bisa kita pahami. Biar enggak memberatkan, bisa kita buat dengan sistem mingguan. Karena ini melibatkan buku catatan. Enggak semua dari kita yang punya waktu untuk melakukannya itu. Kasihan yang memang super duper sibuk.

Kita lihat, selama seminggu, apakah kita sudah memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim atau belum. Bukan hanya dalam urusan agama, tapi juga dalam urusan umum, seperti persahabatan dan pergaulan. Begitu juga dalam urusan studi. Sobat-sobat mesti bisa kreatif sendiri. Silakan saja berkreasi.

Kita catat kekurangan dan kemajuan yang ada. Akan asyik lagi kalau ditulis mirip catatan harian. Itu tadi kan muhasabah perminggu. Kelak, ketika sudah mencapai sebulan, kita lihat lagi. Begitu seterusnya. Sampai saatnya tiba tahun baru, kita lihat lagi. Cek and ricek, apakah banyak catatan positif atau malah negatifnya?!

Dengan memperbanyak muhasabah diri, kita selalu ingat bahwa segala gerak-gerik kita bakal kita pertanggungjawabkan setelah kita menghadap Allah. Dia berfirman,

"Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya." (QS. Al-Mujadilah [58]: 6)

Muhasabah bisa dilakukan sambil membaca Al-Qur'an dan mentadaburinya. Kita sesuaikan perilaku kita dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Untuk mempermudah dalam mentadaburinya, kita bisa memakai Al-Qur'an terjemah. Kita melaksanakan muhasabah, sekaligus juga ibadah. Rasulullah bersabda,

"Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya." (HR. Muslim)

Dengan muhasabah, kita terdorong untuk selalu memperbaiki kesalahan. Omong-omong, ada kisah ulama-ulama klasik yang menghukum diri mereka sendiri, karena mereka merasa telah melakukan kesalahan. Sekilas, mungkin ekstrem. Namun, justru kisah-kisah itu mencerminkan bahwa mereka adalah hambahamba saleh yang menyegerakan diri untuk bertobat.

Ada seorang ulama yang memandangi seorang wanita dengan nafsu. Dia pun tersadar dan akhirnya menghukum dirinya sendiri. Dia berjanji dan bertekad untuk tidak minum air dingin seumur hidupnya. Dia hanya minum air panas, agar dirinya tersiksa selama hidupnya. Gimana rasanya ya, sob?

Dikisahkan oleh Hasan bin Abi Sinan bahwa dia melewati sebuah ruangan dan sekonyong-konyong bertanya, "Kapan ruangan ini dibangun?" Lalu dia pun segera berbalik dan berbicara pada dirinya sendiri, "Kau bertanya sesuatu yang seharusnya enggak perlu kau tanyakan? Sungguh, aku akan menghukummu dengan berpuasa selama setahun!" Maka akhirnya, dia pun berpuasa selama setahun.⁵⁹

Ulama-ulama waktu itu adalah ulama yang warak. Mereka meninggalkan hal-hal yang enggak perlu dan enggak bermanfaat. Mereka mempertimbangkan betul-betul perilaku mereka, untuk apa dan kenapa melakukannya. Mereka menyadari betul makna waktu. Enggak sembarangan melaksanakan ini-itu.

Waktu adalah kesempatan emas untuk berprestasi, baik prestasi duniawi maupun ukhrawi. Waktu memang penting banget, sampai-sampai Allah bersumpah dengannya di dalam Kitab Suci,

"Demi masa! Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al -'Asr [103]: 1-3)

Jangan salah, muhasabah ini merupakan bagian dari agama kita yang disampaikan Allah sejak 1400 tahun lalu kepada Rasulullah. Sikap lalai dan enggak mau muhasabah merupakan sifat yang dikecam oleh Allah *ta'ala*.

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." (QS. Al- Anbiya' [21]: 1)

⁵⁹ Dr. Sa'ad al Hakim, op. cit., hal. 456.

Muhasabah yang dilakukan seseorang sebaiknya dibarengi dengan muraqabah yaitu merasakan secara sadar bahwa Allah selalu mengawasinya, kapan dan di mana pun. Misalnya seorang cowok yang matanya liar, bernafsu memandangi seorang cewek, akhirnya tersadar. Dia tercenung, merenungkan bahwa dia lebih merindukan untuk melihat surga-Nya daripada memandangi cewek itu yang kenikmatannya tak seberapa. Karena muraqabahlah, cowok itu seketika langsung muhasabah dan menganggap bahwa apa yang dilakukannya tidak benar.

Seorang ulama berkata, "Jadikanlah muraqabahmu untuk Zat yang enggak pernah lengah mengawasimu dan jadikanlah ketaatanmu untuk Zat yang kamu enggak bisa berpaling dari-Nya!" Sedangkan ulama yang lain mengatakan, "Enggak ada hiasan hati yang lebih utama dan lebih mulia daripada kesadaran seorang hamba bahwa Allah selalu mengawasinya di mana pun dia berada."

⁶⁰ Dr. Sa'ad Al Hakim, op, cit., hal. 454.



"Anda mungkin tidak dapat mengendalikan keadaan, tapi Anda dapat mengendalikan pikiran Anda. Pikiran positif menghasilkan perbuatan dan hasil yang positif."

(Dr. Ibrahim Elfikiy)

Berpikir positif dan optimis merupakan kunci segala keberhasilan. Ia adalah motor penggerak yang akan memengaruhi tindak-tanduk selanjutnya. Optimis merupakan sebuah kekuatan hebat yang akan mendorong kita tak lelah berusaha, istiqamah menggapai rida Allah *ta'ala*.

Banyak orang-orang sukses, karena mereka yakin bahwa mereka bisa sukses. Mereka selalu membiasakan berpikir positif dan menghempaskan jauh-jauh perkataan, "Apakah aku bisa melakukannya?", "Ah, kayaknya aku enggak mampu!", "Ah, berat sekali hal ini!", dan lain sebagainya.

Roger Panster, juara dunia lari se-

ratus meter, yang mendengar pendapat seorang komentator bahwa makhluk apa pun di muka bumi ini enggak mungkin menempuh jarak satu mil dalam tempo tiga menit. Panster enggak mengomentari pendapat

Berpikir positif dan optimis merupakan kunci segala keberhasilan.

ini, tapi dia yakin mampu melakukannya. Dia tidak buang-buang waktu dengan berdebat. Dia segera berlari sejauh satu mil dalam tempo tiga menit.

Seperti biasa, orang-orang yang merasa dirinya enggak akan berhasil mengkritik dan mematahkan semangat orang lain. Kritik mereka cukup pedas, tetapi Roger Panster tidak mengindahkannya. Olok-olokan mereka enggak didengarkan. Dia terus berusaha lari sejauh satu mil dalam tempo tiga menit. Dalam waktu kurang dari enam bulan, dia berhasil menjadi orang pertama yang berhasil melakukan itu. Dia berhasil menghancurkan jaring-jaring pikiran negatif. Dia berhasil mengukuhkan pendapatnya bukan dengan ucapan, melainkan dengan tindakan.

Lebih mengagumkan lagi, pada tahun yang sama, 26 orang lain pun dapat berlari menempuh jarak satu mil dalam tempo tiga menit. Kok bisa? Sebab di sana ada orang yang mengatakan, "Mungkin, mungkin, dan mungkin. Jika mungkin bagi seseorang, maka mungkin juga untukku." Tidak hanya dengan ucapan, tapi dibuktikan dengan perbuatan: latihan secara teratur dan berkelanjutan, sampai berhasil mewujudkannya.⁶¹

⁶¹ Dr. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Penerbit Zaman, Jakarta, cetakan XXVII, 2013, Hal. 211.

Dari kisah di atas, kita pun bisa mengambil hikmah bahwa enggak ada yang enggak mungkin. Semuanya mungkin dengan izin Allah. Terlebih dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dia pasti akan memudahkan kita. Malaikat-malaikat akan membentangkan sayap mereka untuk menaungi kita.

Kita pasti bisa istiqamah menaati Allah ada Rasul-Nya. Enggak ada istilah putus asa dalam kamus orang-orang beriman. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa putus asa merupakan sifat orang-orang kafir,

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir." (QS. Yusuf [12]: 87)

Mungkin pada suatu waktu kita akan tergelincir ke lembah pesimis. Kita khawatir jangan-jangan kelak juga seperti hari-hari sebelumnya. Takut, rencana enggak tercapai sesuai impian. Selalu gagal menahan hawa nafsu. Sudah berusaha mendekatkan diri kepada Allah, tetapi tetap saja akhirnya bermaksiat.

Okelah kalau begitu. Namun, jika kita selalu berpikir demikian, sama saja kita menghancurkan pikiran bawah sadar kita. Kita akan kehilangan percaya diri. Kita bakal melihat kilau mentari pagi, seakan-akan senja yang kelam. Melihat kesempatan emas, seakan-akan awal terjadinya musibah. Ah, malang sekali jika seperti ini! Segala sesuatu butuh proses. Selalu memperbarui niat bahwa kita memang pengin jadi orang saleh. Berharap menjadi orang yang selalu dicintai Allah.

Tidak ingatkah kita bahwa mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan hidup kita? Itu artinya kita sudah digariskan untuk beribadah kepada Allah. Selalu berada di jalan-Nya adalah fitrah kita. Begini kata Al-Qur'an,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat [51]: 56)

Rintangan pasti ada. Cobaan akan menghadang di tengah usaha. Itu sudah menjadi hukum alam. Enggak ada kesuksesan yang datang tiba-tiba. Bukan keberuntungan loh, sob. Kita sedang bicara masalah keberhasilan alias kesuksesan yang enggak bakal tercapai kecuali disertai onak dan duri.

Bahkan kelahiran kita ke dunia saja, tak lepas dari perjuangan dahsyat ibu kita. Tertatih-tatih dan sakit-sakitan ketika kita dikandungannya. Nyawa menjadi taruhannya saat kita dikeluarkan dari rahimnya. Cobaan dan ujian merupakan sunnatullah. Selama manusia hidup di dunia, mereka enggak bisa lepas darinya.

Jangan khawatir, karena Allah enggak bakal menguji seseorang di atas batas kemampuannya. Dia memberikan cobaan sesuai kemampun setiap orang. Itu sudah menjadi janji-Nya sob, kayak yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Optimis dan gigih mengingat tujuan awal akan membantu kita tetap istiqamah. Istiqamah ini begitu penting dan harus dimiliki setiap orang yang beriman. Dalam sebuah hadis disebutkan,

Dari Abu Amr—ada yang menyebutnya Abu Amrah—Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi radhiyallahu 'anhu, berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu ungkapan tentang Islam, yang saya tidak memintanya kepada seorang pun kecuali kepadamu." Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, bersabda, "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah." (HR. Muslim)



"Sesuatu yang ada dalam akalku, menguasai pikiranku, hidup di hatiku, dan mengalir bersama sel-sela darahku harus keluar menjadi nyata dalam kehidupan."

(Louis Barille)

Ketika sejak awal sudah berniat total untuk selalu taat pada Allah, maka kita mesti cuek pada godaan-godaan yang menghadang. Entah itu godaan yang tampak di depan mata atau godaan yang terletak dalam hati. Kalau ada godaan, kita lewati. Kita tetap jalan lempeng ya, sob.

Mungkin bakal ada sebagian kawan-kawan kita yang bilang, "Sok saleh banget sih, kamu?!" atau omongan-omongan lain yang terkesan mengejek. Kita biarkan saja. Jangan sampai keputusan kuat kita berhenti pada hal-hal remeh kayak gitu. Kalau kita mencermati orang sukses, tak jarang kita temukan hal-hal negatif dari oknum yang enggak menyukainya. Namun apakah orang itu berhenti dengan keputusannya? Enggak, sob.

Beberapa teman kita yang ada di komunitas tertentu, terkadang memengaruhi kita untuk bergabung dengan mereka. Enggak masalah sih, kalau di dalam komunitas itu diisi dengan halhal baik. Namun kalau diisi dengan kemaksiatan, apakah kita mau ikut juga? Apakah karena yang mengajak adalah teman kita sendiri, terus kita enggan menolak?

Kita mesti kukuh dengan pendirian awal. Enggak mudah tergoda. Enggak mau dong, kita disebut orang yang mencla-mencle. Enggak jelas. Ikut sana, ikut sini. Gampang dipengaruhi ini-itu. Enggak punya harga diri. Sekali lagi, tidak! Kita mesti tangguh, sob. Enggak boleh lemah.

Tetap semangat dan bergembira dengan apa yang sedang kita tempuh. Dengan menetapi keimanan dan ketakwaan, kita bakal menggapai derajat tertinggi. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." (QS. Ali 'Imran [3]: 139)

Yuk, belajar dari orang-orang sukses yang berhasil melewati berbagai macam godaan dan ujian. Mereka memegang erat keputusan yang mereka ambil. Lihatlah bagaimana keputusan yang pernah diambil Helen Keller hingga dia menjadi orang berpengaruh di dunia! Lihatlah keputusan yang diambil Khalid Hasan, hingga membuatnya menang pertandingan, meski sudah kehilangan kaki sejak kecil.

Lihatlah keputusan yang diambil Jamalahal Baudhani yang bersikeras memberi santunan kepada lebih dari 1.200 penyandang cacat, padahal dia sendiri menderita lumpuh separuh.⁶²

⁶² *Ibid.*, hal. 309.

Jadilah diri sendiri dan cuek saja pada anggapan-anggapan negatif yang datang dari lingkungan sekitar. Dengan azam yang kuat, kita bisa kok, menolak semua hal-hal negatif yang ingin melunturkan impian kita. Kekuatan dari diri sendirilah yang paling penting. Allah berfirman,

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)

Masalahnya begini sob, kita memang sensitif banget dengan godaan-godaan yang datang dari luar. Perasaan kita bergantung banget dengan hal-hal itu. Namun apa salahnya kita berubah? Kita fokus dengan berlian yang tersembunyi dalam diri kita. Itulah kekuatan yang muncul dari lubuk jiwa terdalam yang menjaga impian-impian kita. Allah memberi kemampuan kepada kita untuk lebih dekat kepada-Nya serta untuk menaati-Nya.

Enggak banget deh, kalau kita gagal mencapai istiqamah garagara dikendalikan godaan yang datang dari sekitar kita. Tetaplah menyusuri jalan Allah yang panjang, walau hujan dan badai menerjang. Berjanjilah pada diri sendiri bahwa kita bisa menggunakan kemampuan semaksimal mungkin untuk melakukannya.

Ingatkah sobat-sobat dengan apa yang dikatakan Thomas Alva Edison ini? "Kegagalan itu sering dialami oleh orang yang tidak sadar betapa dekat jarak dirinya dengan keberhasilan yang ia inginkan ketika ia memilih putus asa."

Ingatlah selalu, firman Allah berikut, "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Hilangnya kesabaran menjadi salah satu sebab seseorang enggak bisa mencapai istiqamah. Mungkin kita punya segala potensi dan kekuatan untuk mencapai sebuah rencana, tetapi kita enggak sabar dengan godaan yang datang. Akhirnya, gagal deh. Rencana kita mampet di tengah jalan. Impian hancur seketika.

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kesabarannya, berarti dia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan segala sesuatu." Ahli hikmah yang lain mengatakan hal yang hampir seirama, "Sabar adalah sebaik-baiknya solusi bagi semua masalah."

Untuk bertahan dalam segala godaan, kiranya perlu mengingat apa yang tertoreh di dalam kitab suci Al-Qur'an: "Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 155)



"Ampuni semua salahku. Lindungi aku dari segala fitnah. Kau tempatku meminta. Kau beriku bahagia. Jadikan aku selamanya. Hamba-Mu yang selalu bertakwa."

(Pada-Mu Kubersujud-Afgan)

Seorang pengusaha sukses jatuh di kamar mandi dan akhirnya terkena stroke. Sudah tujuh malam dirawat di rumah sakit di dalam ruang ICU. Di saat orang-orang terlelap dalam mimpi malam, dalam dunia roh, sesosok malaikat menghampiri pengusaha yang terbaring tak berdaya. Malaikat memulai pembicaraan, "Kalau dalam waktu 24 jam ada lima puluh orang berdoa buat kesembuhanmu, maka kau akan hidup dan sebaliknya jika dalam 24 jam jumlah yang aku tetapkan belum terpenuhi, itu artinya kau akan meninggal dunia."

"Kalau cuma mencari 50 orang, itu gampang!" kata pengusaha ini dengan yakinnya. Setelah itu, malaikat pun pergi berjanji akan datang satu jam sebelum batas waktu yang sudah disepakati. Tepat pukul 23.00, malaikat kembali mengunjunginya. Dengan antusiasnya si pengusaha bertanya, "Apakah besok pagi aku sudah pulih? Pastilah banyak yang berdoa buat aku. Jumlah karyawan yang aku punya lebih dari 20 orang. Jadi, kalau hanya mencari 50 orang untuk berdoa, pasti bukan persoalan yang sulit."

Dengan lembut malaikat berkata, "Anakku, aku sudah berkeliling mencari suara hati yang berdoa buatmu, tapi sampai saat ini baru tiga orang yang berdoa buatmu. Sementara waktumu tinggal 60 menit lagi. Rasanya mustahil kalau dalam waktu dekat ini ada 50 orang yang berdoa buat kesembuhanmu." Tanpa menunggu reaksi dari si pengusaha, malaikat menunjukkan layar besar berupa TV, siapa tiga orang yang berdoa buat kesembuhannya.

Di layar itu terlihat wajah duka dari sang istri. Di sebelahnya, ada dua orang anak kecil, putra-putrinya yang berdoa dengan khusyuk dan tampak ada tetesan air mata di pipi mereka. Kata malaikat, "Aku akan memberitahukanmu kenapa Tuhan rindu memberikanmu kesempatanmu kedua. Itu karena doa istrimu yang tidak putus-putus berharap akan kesembuhanmu."

Kembali terlihat di mana istri sedang berdoa jam dua subuh. "Tuhan, aku tahu kalau selama hidupnya, suamiku bukan suami atau ayah yang baik. Aku tahu dia sudah mengkhianati pernikahan kami. Aku tahu, dia tidak jujur dalam bisnisnya dan kalaupun dia memberikan sumbangan itu hanya untuk popularitas saja, untuk menutupi perbuatannya yang tidak benar di hadapan-Mu. Tapi Tuhan, tolong pandang anak-anak yang telah Engkau titipkan kepada kami. Mereka masih membutuhkan seorang ayah dan hamba tidak mampu membesarkan mereka seorang diri."

Dan setelah itu, istrinya berhenti berkata-kata, tapi air matanya semakin deras mengalir di pipinya yang kelihatan tirus karena kurang istirahat. Melihat peristiwa itu, tanpa terasa air mata mengalir di pipi pengusaha ini. Timbul penyesalan bahwa selama ini, dia bukanlah suami yang baik dan ayah yang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Dan malam ini dia baru menyadari betapa besar cinta istri dan anak-anak kepadanya.

Waktu terus bergulir. Waktu yang dia miliki hanya 10 menit lagi. Melihat waktu yang semakin sempit, semakin menangis-

lah pengusaha ini. Penyesalan yang luar biasa tapi waktunya sudah terlambat. Tidak mungkin dalam waktu sepuluh menit ada yang berdoa 47 orang. Dengan setengah bergumam, dia bertanya, "Apakah di antara karyawanku, kerabatku, teman bisnisku, teman organisasiku tidak ada yang mendoakanku?"

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."

(QS. At-Talaq [65]: 3)

Jawab malaikat, "Ada beberapa yang berdoa buatmu, tapi mereka tidak tulus. Bahkan ada yang mensyukuri penyakit yang kau derita saat ini. Itu semua, karena selama ini kamu arogan, egois, dan bukanlah atasan yang baik. Bahkan kau tega memecat karyawan yang tidak bersalah." Si pengusaha tertunduk lemah dan pasrah, kalau malam ini adalah malam yang terakhir buat dia. Tapi dia minta waktu sesaat untuk melihat anak dan istri yang setia menjaganya sepanjang malam.

Air matanya tambah deras, ketika melihat anaknya yang sulung tertidur di kursi rumah sakit dan si istri yang kelihatan lelah juga tertidur di kursi sambil memangku si bungsu. Ketika waktu menunjukkan pukul 24.00, tiba-tiba si malaikat berkata, "Anakku, Tuhan melihat air matamu dan penyesalanmu. Kau tidak jadi meninggal, karena ada 47 orang yang berdoa buatmu tepat pukul 24.00.

Dengan terheran-heran dan tidak percaya, si pengusaha bertanya, "Siapakah yang 47 orang itu?" Sambil tersenyum si malaikat menunjukkan suatu tempat yang pernah dia kunjungi bulan lalu. "Bukankah itu panti asuhan?" kata si pengusaha pelan. "Benar anakku, kau pernah memberi bantuan bagi mereka beberapa bulan yang lalu, walau aku tahu tujuanmu saat itu hanya untuk mencari popularitas saja dan untuk menarik perhatian pemerintah dan investor luar negeri. Tadi pagi, salah seorang anak panti asuhan tersebut membaca di koran kalau seorang pengusaha terkena stroke dan sudah tujuh hari di ICU. Setelah melihat gambar di Koran dan yakin kalau pria yang sedang koma adalah kamu, pria yang pernah menolong mereka dan akhirnya anakanak panti asuhan sepakat berdoa buat kesembuhanmu."

Kisah di atas semakin meyakinkan kita akan keajaiban sebuah doa. Jangan pernah meremehkan doa, karena ia salah satu kunci keberhasilan sebuah usaha. Berdoa yang tulus kepada Allah, karena Dia satu-satunya Zat yang mengerti kondisi kita di masa depan. Dia tahu mana yang terbaik untuk hambahamba-Nya. Bertawakal di ujung usaha merupakan cara untuk mendapatkan sentuhan rahmat-Nya.

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. At-Talaq [65]: 3)

⁶³ Ditulis dari acara Mutiara Qalbu, Qommunity Radio Cyber, Kairo.

Sudah sepantasnya kita menghadapkan wajah ke Pemilik Segalanya, memohon agar kita bisa istiqamah bernaung di bawah petunjuk-Nya. Sungguh kita enggak bisa berbuat apa pun tanpa pertolongan Allah. Bahkan walau hanya sehelai daun, enggak akan jatuh dari tangkainya tanpa rida dari Allah. Sehelai rambut enggak akan rontok dari kepala tanpa restu-Nya. Bunga enggak akan mekar tanpa rencana-Nya. Begitu pula kepompong enggak akan menjadi kupu-kupu tanpa izin-Nya.

Berdoa pun perlu pakai aturan, sob. Dalam berdoa, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan,:⁶⁴

Pertama, berhubungan dengan waktu. Kita bisa memilih waktu yang pas untuk berdoa. Ada beberapa waktu mustajab untuk berdoa, mulai dari harian sampai tahunan. Maksudnya dalam sehari ada waktu paling afdal untuk berdoa, antara lain; waktu sahur, pertengahan malam atau siang, dan sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, "Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 18)

Rasulullah juga bersabda,

"Di malam hari terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah berkaitan dengan dunia dan akhiratnya bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberikan apa yang dia minta. Hal ini berlaku setiap malamnya." (HR. Muslim)

Kedua, berhubungan dengan kondisi. Dalam kondisi-kondisi tertentu, doa lebih mudah dikabulkan. Kita perlu mengetahui kondisi-kondisi itu. Misalnya ketika kita sedang puasa. Waktu antara azan dan iqamah. Begitu juga ketika sujud dalam shalat. Itulah di antara kondisi yang tepat untuk berdoa.

⁶⁴ Dr. Sa'ad Al Hakim, op. cit., hal. 614.

Ketiga, berkaitan dengan gerakan badan orang yang berdoa. Ketika kita berdoa, sebaiknya kita menghadap kiblat dan dalam keadaan suci. Bisa juga sambil mengangkat tangan.

Keempat, berkaitan dengan suara. Kalau sobat-sobat pengin melantunkan doa, enggak perlu deh, teriak-teriak. Suara kita lembutkan. Toh, Allah pasti mendengar doa kita.

Kelima, berhubungan dengan lafal doa. Enggak perlu memaksa diri dengan doa-doa yang puitis dan mendayu-dayu. Karena ketika berdoa kita sedang memohon sepenuhnya pada Allah. Pakailah lafal-lafal dalam Al-Qur'an dan hadis yang mudah. Kalaupun terpaksa enggak bisa dengan bahasa Arab, pakai saja bahasa masing-masing dengan tetap menjaga kesopanan. Fokus utama berdoa adalah di hati, bukan di mulut.

Keenam, hendaknya khusyuk dan penuh dengan penghayatan. Allah berfirman, "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut." (QS. Al-A'raf [7]: 55)

Ketujuh, mesti optimis bahwa Allah akan mengabulkan doa. Bersungguh-sungguh dengan harapan yang diminta kepada-Nya.

Kedelapan, mengulang-ulang doanya sampai tiga kali. Pelan-pelan. Enggak usah tergesa-gesa. Perlu kita pahami bahwa kita jangan terburu-buru dan menuntut Allah agar cepat-cepat mengabulkan doa kita.

Kesembilan, berkaitan dengan puji-pujian kepada Allah dan selawat Nabi. Kita membuka doa kita dengan berzikir kepada-Nya serta berselawat ke baginda Rasul.

Kesepuluh, berhubungan dengan kesucian hati. Ketika berdoa, kita mesti bersih dari rongrongan hawa nafsu dan penyakit hati. Kita mendekatkan sepenuhnya kepada Allah.

Doa adalah spirit kehidupan orang-orang beriman. Ia adalah kekuatan yang mendampingi ketakwaan. Hendaknya kita menjadikan doa dan harapan menjadi satu ikatan. Berkolaborasi demi sebuah misi suci. Apalagi, kalau bukan untuk meniti langkah di bawah cahaya Ilahi? Itulah wasiat Nabi agar kelak kita bahagia di antara keabadian surgawi.



"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal."

(QS. Yusuf [12]: 111)

•) 'Atha' bin Yasar dan Wanita Penggoda

Dikisahkan bahwa 'Atha' bin Yasar pergi haji bersama saudaranya yang bernama Sulaiman bin Yasar, juga beberapa sahabat mereka. Rombongan itu sampai di Al Abwa', sebuah tempat yang tak jauh dari Madinah. Mereka berhenti di sebuah rumah peristirahatan. Sulaiman dan sahabat-sahabat yang lain keluar, untuk memenuhi hajat mereka. Adapaun 'Atha' tetap di tempatnya dan menunaikan shalat

Selang beberapa saat, datanglah seorang wanita badui yang cantik jelita ke tempat di mana dia sedang melaksanakan shalat. 'Atha' pun mempercepat shalatnya, karena mengira bahwa wani-

ta itu membutuhkan sesuatu darinya. Setelah selesai shalat, 'Atha' pun bertanya kepada wanita itu.

"Apakah kamu perlu sesuatu?" tanya 'Atha'.

"Iya," jawab wanita itu.

"Perlu apa?" tanya 'Atha' lagi.

"Bangunlah dan gauli aku. Aku enggak bersuami." Wanita cantik itu menggoda.

"Menjauhlah kau dariku! Jangan kau bakar aku dan dirimu dengan api neraka!" kata 'Atha' pada wanita itu.

'Atha memandang wanita cantik itu. Lalu wanita itu berusaha merayu dan menggodanya serta tidak menghiraukan apa pun kecuali apa yang diinginkannya.

'Atha' pun mulai menangis dan berkata,

"Menjauhlah kau dariku! Menjauhlah kau dariku!"

Semakin lama, tangisan 'Atha' semakin keras. Dia menangis tersedu-sedu, sedangkan wanita itu belum juga pergi. Lama-kelamaan, tangisan 'Atha' membuat wanita penggoda itu luluh. Dia ikut menangis. Keduanya pun menangis tersedu-sedu.

Beberapa saat kemudian, datanglah Sulaiman. Mereka mendapati 'Atha' dan wanita yang sedang menangis hebat di sudut rumah itu. Dia enggak paham dengan apa yang terjadi. Entahlah karena apa, Sulaiman pun tersentuh melihat dua orang yang sedang menangis pilu itu. Akhirnya, dia ikut menangis.

Tak lama setelah itu, datang pula sahabat-sahabat yang lain. Satu per satu dari mereka juga ikut menangis tanpa menanyakan apa penyebab mereka semua menangis. Akhirnya, mereka semua duduk sambil tersedu-sedu. Tangisan mereka semakin keras. Me-

lihat apa yang sedang terjadi, wanita badui itu pun bangkit dan keluar.

Suasana menjadi tenang, tetapi Sulaiman segan bertanya kepada saudaranya akan wanita itu. Dia menjaga wibawa saudaranya yang lebih tua darinya tersebut.

Hari-hari pun berlalu dan suatu saat dua bersaudara itu pergi ke Mesir untuk sebuah keperluan. Suatu malam yang hening, di sebuah kamar, 'Atha' bin Yasar bangun dari tidurnya sambil menangis. Mendengar isak tangis saudaranya itu, Sulaiman terjaga dari tidurnya. Dia pun menanyainya.

"Apa yang menyebabkan kau menangis, wahai saudaraku?"

'Atha enggak menjawab. Justru tangisannya semakin keras. Dengan penuh kelembutan, Sulaiman kembali menanyakan sebab tangisannya. Akhirnya, 'Atha pun menjawab,

"Mimpi yang baru saja aku lihat."

"Mimpi apa, itu?" tanya Sulaiman penasaran.

Sebelum menjawab pertanyaan saudaranya itu, 'Atha memberikan syarat kepada Sulaiman agar enggak membeberkan apa yang akan diceritakannya, selama 'Atha masih hidup. 'Atha pun mulai bercerita:

"Aku melihat Nabi Yusuf dalam mimpiku. Aku pun mendekatinya dan mulailah aku memandanginya. Saat melihat ketampanannya, aku menangis. Nabi Yusuf pun memandangiku dan berkata, 'Apa yang menyebabkan kau menangis, wahai lakilaki?' Aku menjawab, 'Demi bapak dan ibuku tebusanmu⁶⁵ wahai Nabi Allah, aku teringat-ingat engkau dan istri pembesar itu serta

⁶⁵ Penyebutan tersebut merupakan salah satu bentuk sumpah yang cukup masyhur dalam tradisi Arab.

ujian yang engkau alami dengannya dan penjara yang kau rasakan, maka aku menangis karena mengingat hal itu.' Nabi Yusuf pun berkata: 'Mengapa kau enggak kagum terhadap pemilik kisah dengan seorang wanita badui di Al Abwa'?' Aku pun mengerti apa yang dimaksud Nabi Yusuf. Itulah sebabnya, aku terbangun dari mimpiku dan menangis."

Sulaiman berkata: "Apa sebenarnya yang telah terjadi antara kau dan wanita itu?"

Maka 'Atha' pun menceritakan kisahnya dengan wanita itu. Kisah itu tidak pernah diberitahukan, sampai 'Atha' wafat. Setelah dia wafat, barulah salah satu keluarganya menceritakan hal itu kepada orang lain. ⁶⁶

•) Ubaid bin Umair dan Wanita Cantik⁶⁷

Di Makkah terdapat seorang wanita cantik dan dia sudah bersuami. "Wahai suamiku, apakah di Makkah ini ada lelaki yang enggak tergoda ketika melihat kecantikanku ini?" tanya wanita itu kepada suaminya sambil bercermin. "Ada," jawab suaminya. "Siapa?" balas wanta itu. "Ubaid bin Umair," jawab suaminya.

Wanita itu pun merasa tertantang dan ingin membuktikannya. "Bolehkah aku menggodanya?" pintanya pada suaminya. "Aku izinkan kamu," balas suaminya. Setelah merias diri sedemikian rupa, wanita itu berangkat mencari Ubaid bin Umair di Masjidil Haram.

⁶⁶ Muhamad Khalid Tsabit, Qasas al auliya', *Al Muqattam li an Nasyr wa al Tauzi',* Kairo, cet. I, 2014, hal. 75–77.

⁶⁷ Mahmud Al Mishry, op, cit., hal. 512.

Ketika menjumpai Ubaid, wanita itu berpura-pura meminta nasihat. Keduanya berada di salah satu pojok masjid yang sepi. Wanita itu membuka cadarnya dan tampaklah wajahnya yang bening laksana rembulan. Ubaid pun meminta wanita itu untuk menutupi wajahnya.

"Sungguh aku tergoda denganmu. Aku ingin jawaban darimu," kata wanita itu menggoda. "Ada beberapa pertanyaan yang jika kau menjawabnya dengan jujur, maka aku akan menjawab pertanyaanmu tadi," tanya Ubaid. "Apa pun yang ingin kau tanyakan kepadaku, akan aku jawab dengan penuh kejujuran," jawab wanita itu.

"Beri tahukan kepadaku, seandainya malaikat maut datang menjemputmu saat ini, apakah kau senang aku memenuhi ajakanmu?" tanya Ubaid. "Tidak," balas wanita itu. "Kau telah jujur," lanjut Ubaid. "Apakah jika kau masuk ke kuburmu dan dimintai pertanggungjawaban, apakah kau senang jika aku memenuhi ajakanmu?" tanyanya lagi. "Tidak," jawab wanita itu. "Kau telah menjawab dengan jujur," kata Ubaid.

"Jika semua manusia menerima catatan amalannya dan kau enggak tahu apakah akan mengambilnya dengan tangan kanan atau tangan kiri, apakah kau senang jika aku memenuhi ajakanmu?"

"Tidak,"

"Kau telah menjawab dengan jujur,"

"Jika saat ini kau akan melewati shirath, dan kau enggak tahu apakah akan selamat atau tidak, apakah kau senang jika aku memenuhi ajakanmu?"

"Tidak."

"Kau telah menjawab dengan jujur."

"Seandainya saat ini seluruh manusia digiring ke timbangan amal dan kau enggak tahu apakah timbangan amalmu berat atau ringan, apakah kau senang aku memenuhi ajakanmu?"

"Tidak."

"Bertakwalah kepada Allah. Dia telah memberikan nikmat dan memberikan yang terbaik untukmu," lanjut Ubaid.

Maka wanita itu kembali kepada suaminya. "Apa yang terjadi?" tanya suaminya. "Sungguh aku dan kau dalam kebatilan." Balasnya. Sejak saat itu, wanita tersebut memperbanyak shalat, puasa, dan beribadah kepada Allah.

Beberapa waktu setelah itu, suaminya berkata: "Apa yang telah dilakukan Ubaid terhadap istriku? Dulu setiap malam dia seperti pengantin baru, tetapi kini dia mengubahnya menjadi seorang ahli ibadah!"

•) Kisah Tobatnya Malik bin Dinar

Malik bin Dinar menceritakan kisah tobatnya⁶⁸: "Aku memulai hidupku dengan kesesatan, mabuk-mabukan, bermaksiat, menzalimi orang, memakan hak orang, memakan riba, memukul orang-orang lemah, dan melakukan perbuatan zalim. Enggak ada maksiat satu pun kecuali aku telah melakukannya. Sangat bejat, sehingga orang-orang membicarakan maksiatku.

Pada suatu hari, aku merindukan menikah sehingga kelak aku memiliki seorang anak. Aku pun menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan; kuberi nama Fatimah. Aku sangat mencintainya

⁶⁸ Dr. Hani Dirgham, op. cit., hal. 61–62.

dan setiap kali Fatimah bertambah umur, bertambahlah iman di hatiku dan berkurang pula maksiatku. Suatu ketika, Fatimah melihatku sedang memegang botol arak. Dia pun mendekatiku. Dia menampar botol itu dari tanganku, sedangkan umurnya belum genap dua tahun. Sepertinya ada yang mengarahkan dirinya untuk berbuat demikian.

Setiap umur Fatimah bertambah, maka bertambah pula keimananku dan kedekatanku pada Allah. Aku terus menjauhkan diriku dari maksiat. Sampai pada akhirnya umur Fatimah genap tiga tahun, dia meninggal. Ya, Fatimah meninggal! Aku pun kembali seperti dulu dan lebih parah dari yang sudah-sudah. Aku enggak punya kesabaran seperti yang biasanya dimiliki oleh orangorang mukmin di saat tertimpa musibah.

Aku kembali kepada maksiat dan lebih parah dari sebelumnya. Setan pun mempermainkanku, sehingga pada suatu waktu dia merayuku dan berkata: "Mabuklah hari ini dengan mabukmabukan lain daripada yang lain!"

Akhirnya aku pun berazam untuk mabuk dan minum arak sepanjang malam. Aku mabuk berat dan enggak sadarkan diri. Aku bermimpi bahwa hari kiamat telah tiba. Matahari menjadi kelam, laut berubah menjadi api, bumi terguncang, orang-orang mengerumuniku, berbondong-bondong seketika. Aku berada di antara mereka dan mendengar panggilan yang ditujukan kepada seseorang,

"Ke sinilah, menghadap Sang Mahaperkasa!" Aku melihat wajah orang itu hitam legam, saking takutnya. Akhirnya aku mendengar panggilan ditujukan kepadaku untuk menghadap Sang Mahaperkasa. Orang-orang di sekitarku pun menghilang. Sepertinya enggak ada seorang pun di padang mahsyar. Lalu aku melihat seekor ular yang sangat besar merayap dengan cepat. Mu-

lutnya menganga. Aku berlari ketakutan sampai akhirnya diriku bertemu dengan seorang lelaki tua renta.

Aku berkata kepadanya: "Tolonglah aku dari ular itu!" Dia pun menjawab: "Anakku, aku lemah dan tak mampu. Namun, bergegaslah pergi melalui jalur ini, semoga kau selamat." Aku pun berlari sesuai arah yang ditunjukkannya dan ular masih merayap di belakangku. Akhirnya aku sampai di depan kobaran api. Apakah aku akan menjatuhkan diriku ke dalam api tersebut, untuk menghindarkan diri dari ular? Kataku pada diriku sendiri.

Aku pun berbalik dan ular sudah dekat denganku. Aku kembali kepada seorang lelaki tua renta dan mengiba: "Aku mohon dengan sangat, tolonglah aku!" Maka lelaki itu pun menangis melihat keadaanku dan berkata; "Aku lemah seperti yang kau lihat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Namun cobalah bergegaslah ke arah gunung itu; semoga kau selamat."

Aku pun berlari ke arah gunung itu dan ular hampir saja mencaplokku. Aku melihat seorang bocah kecil di atas gunung serta mendengar teriakan bocah-bocah kecil berteriak: "Fatimah, temui ayahmu... temui ayahmu!" Maka aku pun tahu bahwa bocah kecil itu anakku. Aku pun bergembira, punya seorang anak perempuan yang meninggal ketika dia berumur tiga tahun yang akan menolongku dari ketakutan.

Maka dia pun menarikku dengan tangan kanannya dan mengempaskan ular itu dengan tangan kirinya, sedangkan keadaanku seperti mayit, karena sangat ketakutan. Lalu Fatimah duduk di pangkauanku sebagaimana dulu ketika masih di dunia. Aku berkata kepadanya: "Anakku, ceritakan kepadaku tentang ular itu!" Dia menjawab: "Itu adalah perbuatan jelekmu. Engkau telah menjadikannya semakin besar, sampai-sampai hampir

melahapmu. Tahukah ayahku, bahwa amalan di dunia akan menjadi makhluk-makhluk berjasad pada hari kiamat?!"

Aku bertanya: "Terus siapa lelaki lemah itu?" Dia menjawab: "Itulah amal salehmu... engkau telah meremehkannya dan menjadikannya semakin lemah, sehingga dia menangis melihat keadaanmu. Enggak mampu berbuat apa-apa. Kalaupun engkau enggak mempunyai anak sepertiku dan enggak meninggal sewaktu kecil, maka tak akan ada sesuatu yang menyelamatkanmu." Lalu dia berkata kepadaku lagi: "Wahai ayahanda, belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah."

Akhirnya aku terbangun, sadar dan berteriak: "Sekarang saatnya, ya *Rabb*... sekarang saatnya, ya *Rabb*!"

Aku mandi dan keluar untuk melaksanakan shalat Subuh, ingin bertobat dan kembali kepada Allah. Lalu aku masuk ke dalam masjid dan waktu itu, imam membaca ayat yang sama, "Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah."69

•) Tobatnya Wanita Bar

Kisah ini merupakan pengalaman Prof. Dr. Shalahuddin Sulthan yang diceritakan dalam bukunya. Beliau memberikan pengajian di masjid Al-Quds, di kawasan asrama mahasiswi Universitas Kairo. Beliau meminta para mahasiswi untuk mengaplikasikan apa yang telah diajarkan, seperti dakwah, amar makruf nahi mungkar.

Ada beberapa beberapa mahasiswi membuat kelompok yang terdiri atas tiga orang. Mereka menyambangi mahasiswi-maha-

⁶⁹ QS. Al-Hadid [57]: 16.

siswi yang nongkrong-nongkrong bersantai ria, enggak masuk jam kuliah. Baju-baju mereka baju yang kekurangan bahan alias minim, mempertontonkan aurat.

Di antara mereka ada seorang mahasiswi yang merespons dengan baik. Akhirnya dia datang ke masjid, masih dengan rambut yang terurai tanpa jilbab, mukanya menor, serta dengan baju yang mempertontonkan aurat. Dia menangis tersedu-sedu ketika sang profesor membacakan ayat Al-Qur'an dan menjelaskannya. Dia mengikrarkan tobatnya dan memutuskan untuk memakai jilbab serta menjaga kehormatannya.

Setelah itu, wanita tersebut mendatangi profesor dan meminta petunjuk. Dia menceritakan masa lalunya yang hitam kelam. Dia bekerja di sebuah warung makan untuk membantu keluarganya. Sedangkan bos warung makan tempat dia bekerja merupakan pemilik salah satu bar. Dia meminta wanita untuk bekerja di sana dengan gaji yang menggiurkan.

Wanita itu menurut, karena memang dia membutuhkan uang, demi membantu kebutuhan keluarganya yang miskin. Pada realitasnya dia diberi gaji sangat tinggi dengan syarat mau memenuhi permintaan si bos. Dia mesti melayani para lelaki hidung belang di bar itu sebagai pemuas nafsu mereka.

Dia berazam untuk bertobat dengan sungguh-sungguh. Mengganti masa lalu dengan amal saleh. Mengganti malam-malam yang penuh maksiat dengan tobat dan shalat.





Cinta itu hadir untuk memberi tahu kita bahwa ia mampu menghadiahkan bahagia atau justru petaka. Ia bisa membuat kita terbahak menderu atau justru menangis pilu. Dengan cinta, manusia bisa takluk dalam kasih-Nya atau justru dalam buaian alpa. Cinta sendirilah yang menerangkan manusia. Apakah mereka rela dibujuk rayu hawa nafsu atau tetap teguh bersama kesucian kalbu.

Sobat-sobat, cinta adalah karunia indah dari Allah. Dia mengirimkan cinta kepada kita agar kita sadar bahwa ia menjadi perantara dalam meniti surga. Itulah spirit kehidupan yang menguatkan cahaya iman. Pada hakikatnya cinta lebih wangi daripada mekar melati di pagi hari. Lebih berkilau daripada mutiara di dasar samudra.

Namun ia akan menebar aroma busuk seketika, jika dipaksa untuk melayani hawa nafsu. Kilauan cinta akan redup, lalu ditelan kelam, jika ia dipaksa masuk ke dalam perangkap setan. Dengan demikian, murka Allah tak bisa terelakkan. Siksaan-Nya tak terperikan. Sungguh, Dia tak pernah lengah mengawasi para pecinta yang lalai akan wasiat-Nya.

Cinta dihembuskan ke dalam jiwa manusia oleh Allah, maka mereka pun harus mengembalikan cinta itu kepada-Nya. Mencintai karena Zat Yang Mahasuci. Memadukan hati dalam titah kuasa Sang Ilahi. Itulah cinta sejati.

Allah dan rasul-Nya telah memberikan wasiat cinta kepada kita. Kaidah-kaidah mencintai sudah terpatri dalam Kitab Suci dan Hadis Nabi. Itulah amanah yang mesti kita jaga. Dengan amanah itu, Allah ingin menaikkan derajat kita. Menjaga harkat dan martabat kita, karena kita memang berharga. Dia begitu menyayangi hamba-hamba-Nya. Memberikan peringatan sebelum ajal tiba.

Buku yang ada di tangan sobat-sobat ini merupakan sebagian pantulan dari peringatan itu. Ia berupa deretan kata-kata dan tak cukup kalau sekadar dibaca. Enggak ada maknanya tanpa diterapkan dalam realitas. Nah, gimana kalau mulai sekarang, kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari?

Kelam masa lalu biarlah berlalu dan hari ini adalah masa untuk menjemput cahaya. Mengutuk diri sendiri karena masa lalu bukanlah hal yang bijaksana. Bijaksana itu saat menjadikan masa lalu sebagai nutrisi untuk menumbuhkembangkan masa depan. Cukup mengambil hikmah dari masa lalu sambil menyegerakan diri untuk membuka lembaran baru.

Enggak ada sesuatu yang enggak ada solusinya. Semua ada solusinya, asalkan kita mau mengetahuinya, sob. Asalkan kita mau mencoba. Sama halnya dengan penyakit. Segala penyakit ada obatnya, seperti dikatakan dalam sebuah hadis,

"Allah menurunkan penyakit dan menurunkan pula obatnya, diketahui oleh yang mengetahui dan tidak akan diketahui oleh orang yang tidak mengerti." (HR. Bukhari-Muslim)

Jangan tunggu esok hari, mari mulai melangkah, memulai perjalanan baru. Sebuah tahap baru yang akan membuka kecemerlangan masa depan, di dunia dan akhirat, insya Allah... kalau enggak mulai hari ini, terus mau kapan?

"Semua bunga esok hari ada dalam benih hari ini. Semua hasil esok hari ada dalam pikiran hari ini."

(Aristoteles)





- Hamdi Muhammad Sa'id, *Al Hub Bainal Masyruu'iyyah waddhalal*, Alexandria: Dar Khulafaurrasyidin, Alexandria, 2010.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Beirut: Dar Ihya'ut Turats Al Araby, 1999.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin*, Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1992.
- Muhammad 'Ala' Assamahi, *As Syabab*, Kairo: Dar Attaqwa, 2011.
- Dr. Sa'ad Alhakim, *Ihya' ulumuddin fi al qarni al wahid wa al'isyriin*, Kairo: Dar as-Syuruq, 2010.
- Dr. Hani Dirgham, *Qalbu Maushulun Billah*, Kairo: Dar At Thayyibah, 2011.
- Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al ma'arif li an Nasyr wa at Tauzi'.
- Imam Thabrani, *Al Mu'jam Al Kabir*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.

- Faiz Al Halifi, Al Mahabbah was Shadaaqah, Dar At Tharafain.
- Dr. Khalid Abu Syadi, *Janan Syabab*, Kairo: Dar At Thayyibah, 2009.
- Syaikh Muhammad As Shawy, *Ana wa Habibaty*, Kairo: Dar Ibnul Qayyim, 2012.
- Karim Syadzili, Jur'at min al hub, Kairo: Darul Yaqin, 2009.
- Dr. Mustafa Bugha dan Dr.Mustafa Khin, Damaskus: *Al Fiqhu Al Manhaji 'ala madzhab al imam as Syafi'I*, 2011.
- Mahmud Al Mishry, *Rasail ila as Syabab*, Kairo: Dar at Taqwa, 2010.
- Al 'Allamah Jalaluddin al Mahally dan 'Allamah Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Darul kutub al 'ilmiyyah.
- Dr. Raghib Sirjani, *Al Mausu'ah al Muyassarah fi at Tarikh al Islamy*, Kairo: Muassasah Iqra', 2007.
- Syaikh Muhammad Thahir Al Kurdy, *Tarikh Al-Qur'an wa Gharaibu Rasmihi wa Hukmihi*, Riyadh: Adhwa as Salaf, 2008.
- Syaikh Abdurrahman Nasir As-Sa'dy, *Taisirul karimirrahman fi tafsiri kalamil mannan*, Riyadh: Maktabah Baitussalam, 2010.
- Imam Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, ditahkik oleh 'Imad Zaky Albarudy dan Khoiry Sa'id, Kairo: Maktabah Taufikiyyah.
- Muhammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Prof. Dr. Syauqi Ibrahim, *Ar Rohwan Nafsu wal 'Aqlu wal Qarin*, Kairo: Dar an Nahdhah, 2013.
- Muhammad Mukhtar Mustafa, *Tazkiyatun Nadhari*, Kairo: Dar Utsam Litturats, 2013.

- Ibnul Jauzi Al Baghdadi, *Talbis Iblis*, Alexandria: Dar Ibnu Khaldun.
- Prof. Dr. Shalahuddin Sulthan, *Al Wasail Al 'Amaliyyah li Ishlahi Qaswatil Qulub*, Kairo: Dar An Nahdet Misr, 2013.
- Dr. Khalid Abu Syadi, *Laila Baina al Jannah wa an Nar*, Kairo: Dar Thayyibah, 2012.
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al 'Adzim*, ditahkik oleh Syaikh Ahmad Muhamad Syakir, *et. al.*, Kairo: Dar al Atsar, 2009.
- Dr. Mustafa Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu, *Al Wafi fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah*, Beirut: Darul kalim at thayyib, 2007.
- Dr. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Muhamad Khalid Tsabit, *Qasas al auliya*', Kairo: Al Muqattam li an Nasyr wa al Tauzi', 2014.
- m.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/12/22my7mam-bidadari-untuk-lakilaki-lalu-muslimah

Software Kamus Besar Bahasa Indonesia versi 1.1

Radio Cyber, Kairo

www.akuinginsukses.com/mengapa-kita-jatuh-cinta www.youtube.com/watch/v=PoG4tgzaQ_Q&sns=tw www.ciputraentrepreneurship.com/entrepeneur-remaja



Irja Nasrullah adalah nama singkat dari M. Irja Nasrulloh Majid. Lahir di Abepura, 24 Februari 1989. Alumni PPTQ Al Asy'ariyyah, Wonosobo, Jawa Tengah. Menamatkan S1-nya dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada Jurusan Tafsir dan Ulumul Quran (2011). Kini melanjutkan program pascasarjana di universitas yang sama.

Aktif menulis sejak di bangku SMA dan menjadi Pimpinan Umum Majalah LENTERA (2005) SMA TAQ Wonosobo. Saat di SMA, sebuah naskah sandiwara karya penulis yang berjudul *Aku Memang Cinta*, pernah dimainkan dan diudarakan di 98.8 POP FM Wonosobo.

Penulis bergabung dengan FLP Mesir dan menjadi Ketua FLP Mesir untuk periode 2012–2013. Cerpen dan tulisannya dimuat di media mahasiswa Indonesia di Mesir. Di antara karya-karyanya yang sudah diterbitkan:, novel *The Love Empire* (Juara I Lomba Menulis Jaizah Dubes 2009/2010 WSC-Cairo) dan cerpen *Kasih Tak Dianggap* (Juara I Lomba Cerpen LPEPM KSW 2008). Karya lainnya yang terbit adalah *Akhirnya Malichah* (PPTQ

Press, 2006), Risalah Cinta Dua Agama (FAM Publishing, 2013), Antologi-Mesir, Pesona dan Tragedi (Halaman Moeka), Mukjizat Setangkup Kasih (Quanta), Mengungkap Rahasia Online dengan Allah (Quanta). Karya-karyanya yang sedang dalam proses terbit adalah Antologi-Puisi FAM Tulungagung (FAM Publishing) dan Ensiklopedi Penulis Indonesia jilid II (FAM Publishing).

Kini, penulis menjadi Staf BPP Forum Lingkar Pena 2013–2017, Divisi Jaringan Wilayah. Penulis membuka silaturahmi seluas-luasnya di e-mail: elnasr89@yahoo.com, FB: Irja Nasrulloh, Twitter: @irjanasrulloh

Wasiat Rasul Para Pecinta

Eksistensi cinta tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, manusia terlahir ke dunia ini pun karena cinta. Dengan segala kecintaan-Nya, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang begitu istimewa. Cinta dan kasih sayang kedua orangtualah yang telah mengantarkan kita untuk mengarungi samudra kehidupan yang sangat beragam.

Tak pernah ada yang mampu mengekang hadirnya cinta. Ia adalah anugerah terindah yang Allah hadiahkah untuk manusia. Namun, anugerah tersebut terkadang berubah menjadi petaka yang akan menghancurkan masa depan kita, baik di dunia maupun di akhirat. Cinta bisa membawa kita menuju puncak kenikmatan surga dan bisa juga melemparkan kita ke jurang jahanam yang membara.

Tabiat manusia yang mudah terlena, jadi sasaran jitu bagi setan untuk menggelincirkan mereka ke dalam murka Allah. Tak jarang setan membutakan para pecinta, sehingga mereka tak mampu lagi membedakan mana cinta dan mana nafsu. Mereka tak paham bagaimana seharusnya mencintai, agar kelak cinta itu bermuara menuju keabadian surga.

Baginda Rasulullah Muhammad *shallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagai cahaya umat, telah menuturkan seluk-beluk cinta dan bagaimana seharusnya kita mencintai. Semua itu sudah tertera dalam sabda-sabdanya.

Inilah pesan cinta untuk kita semua, risalah dari hati ke hati... untuk siapa saja yang sedang dimabuk cinta. Inilah buku wasiat Rasul untuk para pecinta, bagaimana seharusnya mencintai....





gramediana MOTIVASI ISLAMI

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id